

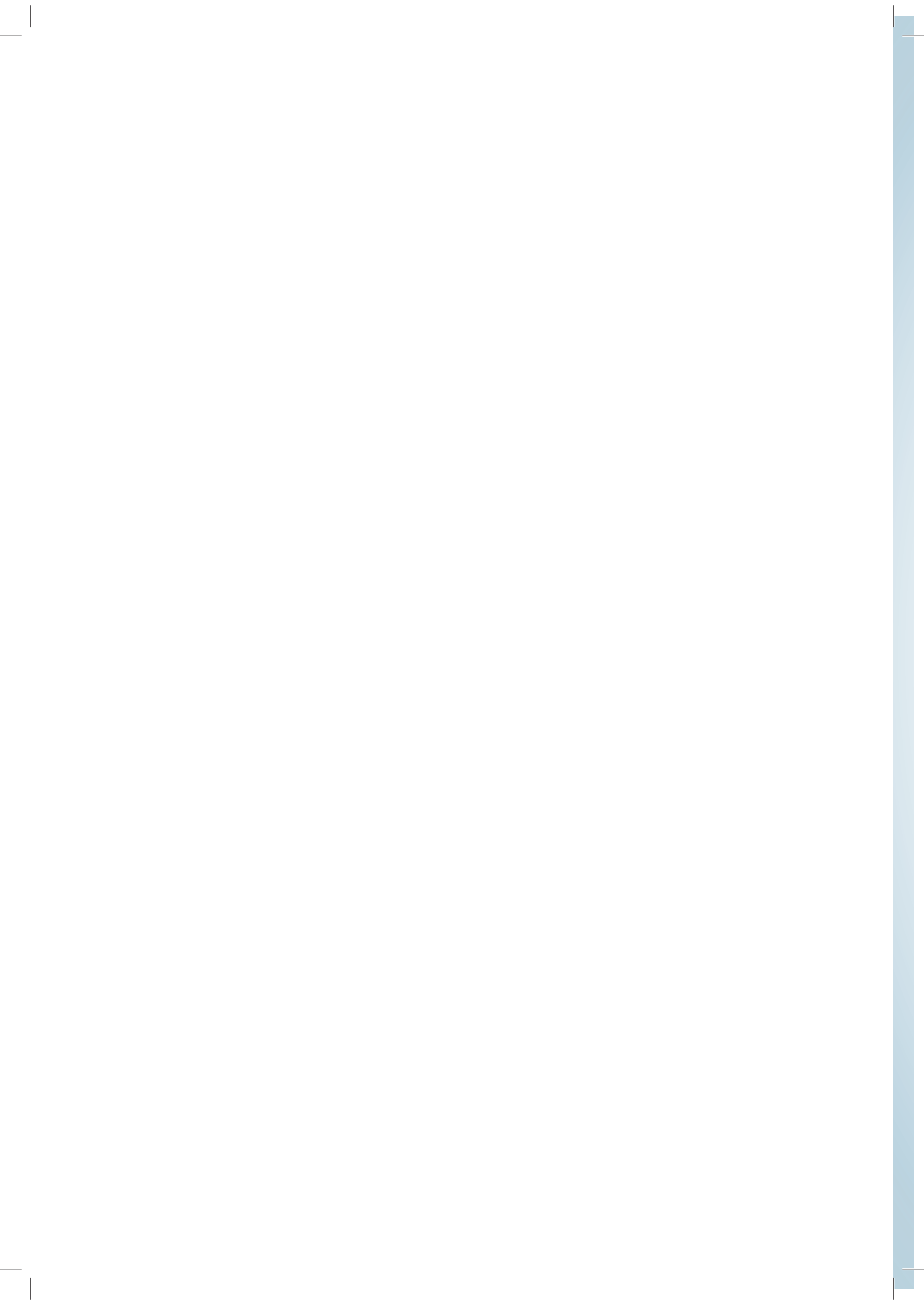


# Citra Kabupaten **Gowa** Dalam Arsip



**anri**

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
JAKARTA 2016





# CITRA KABUPATEN GOWA DALAM ARSIP



Arsip Nasional Republik Indonesia  
2016





## **CITRA KABUPATEN GOWA DALAM ARSIP**

### **Pengarah**

Dr. Mustari Irawan, MPA  
Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia

Dr. M. Taufik, M.Si  
Deputi Bidang Konservasi Arsip

### **Penanggung Jawab**

Drs. Agus Santoso, M.Hum  
Direktur Layanan dan Pemanfaatan

### **Koordinator**

Eli Ruliawati, S.Sos, MAP  
Kepala Sub Direktorat Pemanfaatan Arsip

### **Anggota**

Abdul Cholik  
Desi Mulyaningsih  
Laksmi Candrakirana  
Neneng Ridayanti

### **Desain & Layout**

Beny Oktavianto

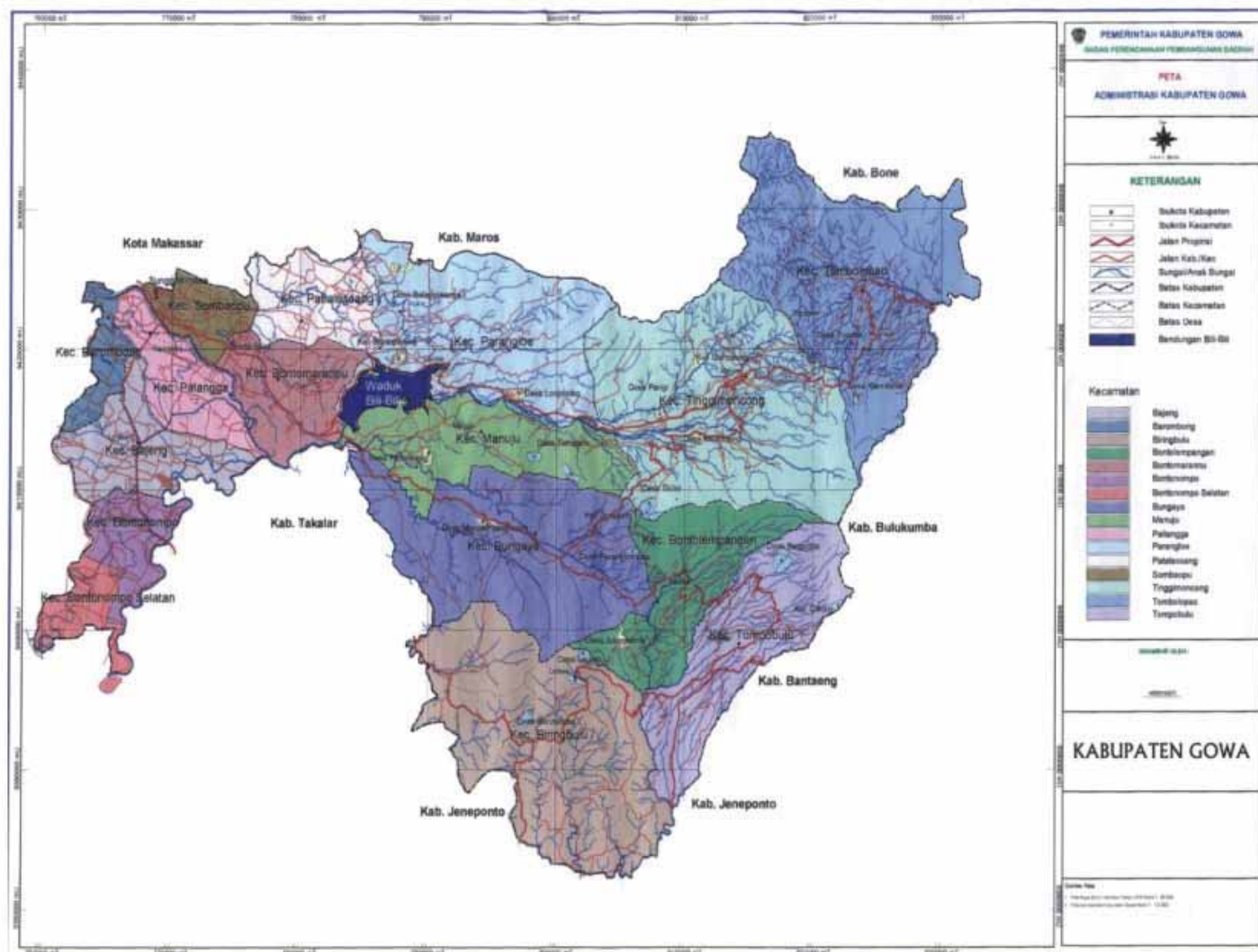
### **Penerbit**

Arsip Nasional Republik Indonesia  
Jalan Ampera Raya No.7, Jakarta Selatan 12560  
Telp. (+6221) 780 5851 Fax. (+6221) 781 0280

**ISBN 979-602-6503-03-9**







**PETA WILAYAH KABUPATEN GOWA**

Sumber: Kantor Perpustakaan Arsip Dan Pengolahan Data Elektronik. Kab.Gowa



**LAMBANG PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**



**ADNAN PURICHTA ICHSAN YL,SH**

Bupati Kabupaten Gowa

Periode 2016 - 2021





**H. ABD RAUF MALAGANNI, S.SOS, M.SI**

Wakil Bupati Kabupaten Gowa

Periode 2016 - 2021



**DRS. H. MUCHLIS, SE, M.SI**  
Sekretaris Daerah Kabupaten Gowa  
Periode 2015 - 2020



**H. ANZAR ZAENAL, SE**  
Ketua DPRD Kabupaten Gowa  
Periode 2014 - 2019



## BUPATI KABUPATEN GOWA DARI MASA KE MASA



**Andi Ijo Karaeng Lalolang**  
1957 - 1960



**Andi Tau**  
1960 - 1967



**K.S. Mas'ud**  
1967 - 1976



**H. Muh. Arief Srajuddin**  
1976 - 1984



**H.A. Kadir Dalle**  
1984 - 1989



**A. Azis Umar**  
1989 - 1994



**H. Syahrul Yasin Limpo SH, MH**  
1994 - 2002



**Drs. H. Hasbullah Djabbar, M.Si**  
2002 - 2004



**H. Ichsan Yasin Limpo SH. MK**  
2004 - 2015



**Adnan Purichta Ichsan YL, SH**  
2016 - 2021



**SAMBUTAN**  
**KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**







## SAMBUTAN

### KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku bangsa, beragam agama dan budaya. Keunikan Indonesia terletak pada keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman yang disandang Indonesia menjadi indah bagaikan warna-warni pelangi. Keanekaragaman Indonesia tersebut kemudian mengkrystal dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Keanekaragaman dan warna-warni indah Indonesia tergambar secara beruntun dalam perjalanan sejarahnya yang penuh dinamika. Perjalanan sejarah Indonesia tersebut terekam dalam arsip, baik dalam arsip konvensional maupun dalam arsip media baru. Arsip menjadi deposit sejarah yang terus bertumbuh secara akurat. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa: "Dari semua asset yang ada, arsip adalah asset negara yang paling berharga" (Sir Arthur Doughty, 1924). Wilayah boleh membelah diri, daerah boleh mengurus diri sendiri-sendiri, tetapi arsip tetap sebagai jati diri. Arsip merupakan warisan nasional. Oleh karenanya arsip perlu diselamatkan, dipelihara, dan dilestarikan. Keberadaban suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa utuh dan lengkap arsipnya (Sir Arthur Doughty, 1924).

Khazanah arsip mengenai Kabupaten Gowa banyak tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), baik menyangkut adat istiadat, kebudayaan, kehidupan politik, ekonomi, kunjungan kenegaraan, dan arsip yang merefleksikan keindahan seni dan budaya Kabupaten Gowa. Dalam rangka penguatan otonomi daerah, arsip tersebut diinformasikan kembali kepada masyarakat Kabupaten Gowa melalui program ANRI yang disebut dengan Citra Daerah. Program Citra Daerah pada dasarnya merupakan upaya mengungkap kembali memori kolektif daerah yang terekam dalam Citra Kabupaten Gowa Dalam Arsip. Program Citra Daerah bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai

budaya yang berkembang di lingkungannya, memupuk kebanggaan dan rasa cinta terhadap Tanah Air, menghargai keberagaman, membangun solidaritas, memupuk rasa persatuan dan memperkokoh kesatuan bangsa, sekaligus mendukung pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Citra Daerah ini diterbitkan dengan dukungan data yang terkandung dalam arsip. Citra Daerah merefleksikan bagaimana suatu daerah ikut berperan, memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Khazanah arsip tersebut memberikan informasi yang akurat dan obyektif mengenai perjalanan sebuah daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang terekam dalam arsip baik dalam bentuk teks, peta, maupun foto mengenai sebuah daerah. Citra Daerah memberikan gambaran tentang kearifan lokal yang dimiliki sebuah daerah.

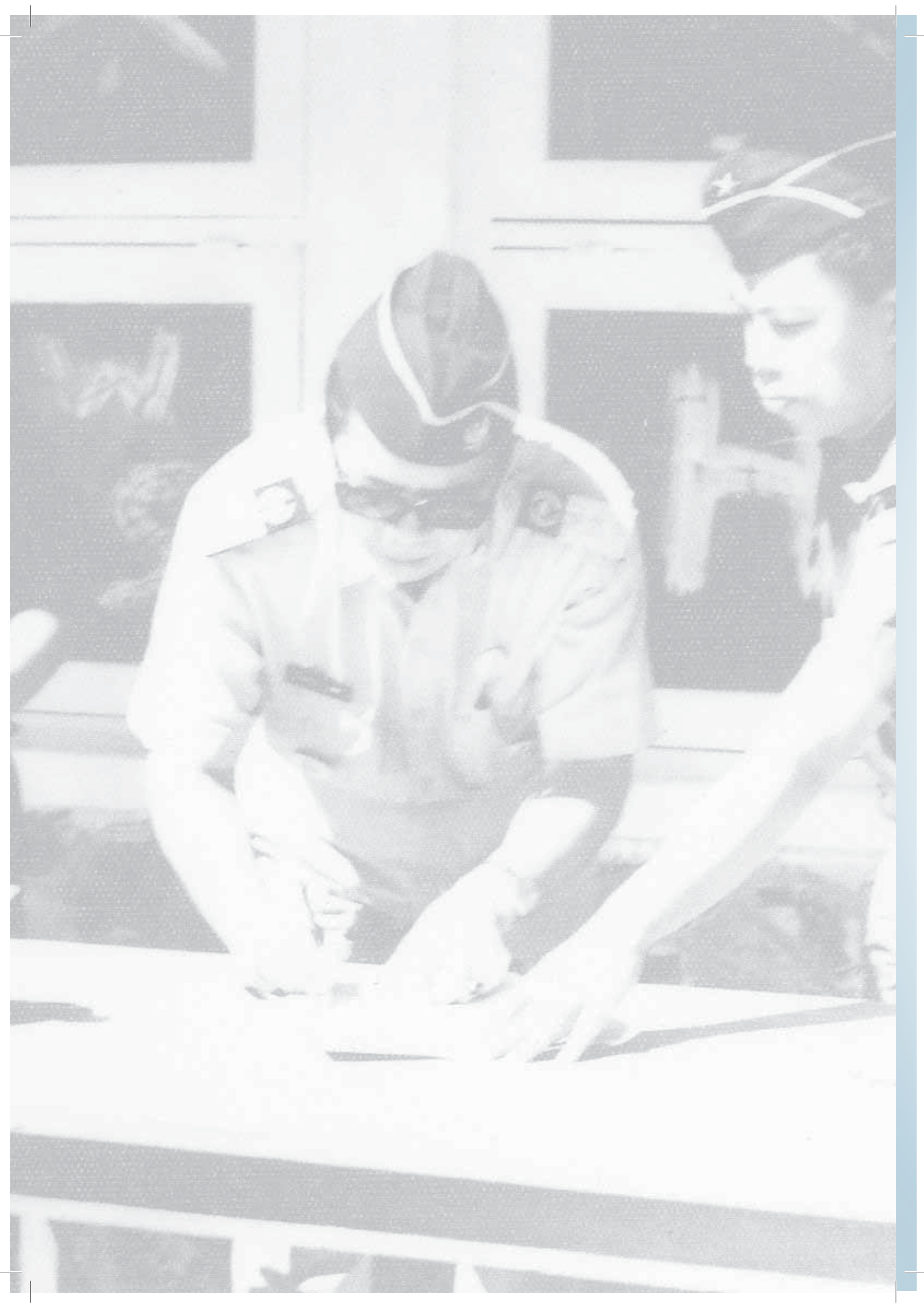
Citra Daerah merupakan satu kesatuan informasi yang menggambarkan dinamika kolektif sebuah daerah. Sebuah dinamika kolektif yang terbentuk di atas kesadaran sejarah yang dialami bersama. Kesadaran sejarah ini diharapkan dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk pijakan melompat ke masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah ini merupakan modal dasar yang kokoh dalam memperkuat pengembangan Otonomi Daerah. Daerah yang kuat dan berkarakter menjadi prasyarat tegaknya NKRI. Citra Daerah Kabupaten Gowa ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan halaman menjadikan buku Citra Daerah ini hanya memuat sebagian kecil dari data kearsipan mengenai Kabupaten Gowa yang tersimpan di ANRI. Namun demikian kehadiran Citra Daerah ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya program lanjutan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa khususnya di bidang kearsipan.

Jakarta, Desember 2016

Kepala,



Dr. Mustari Irawan, MPA

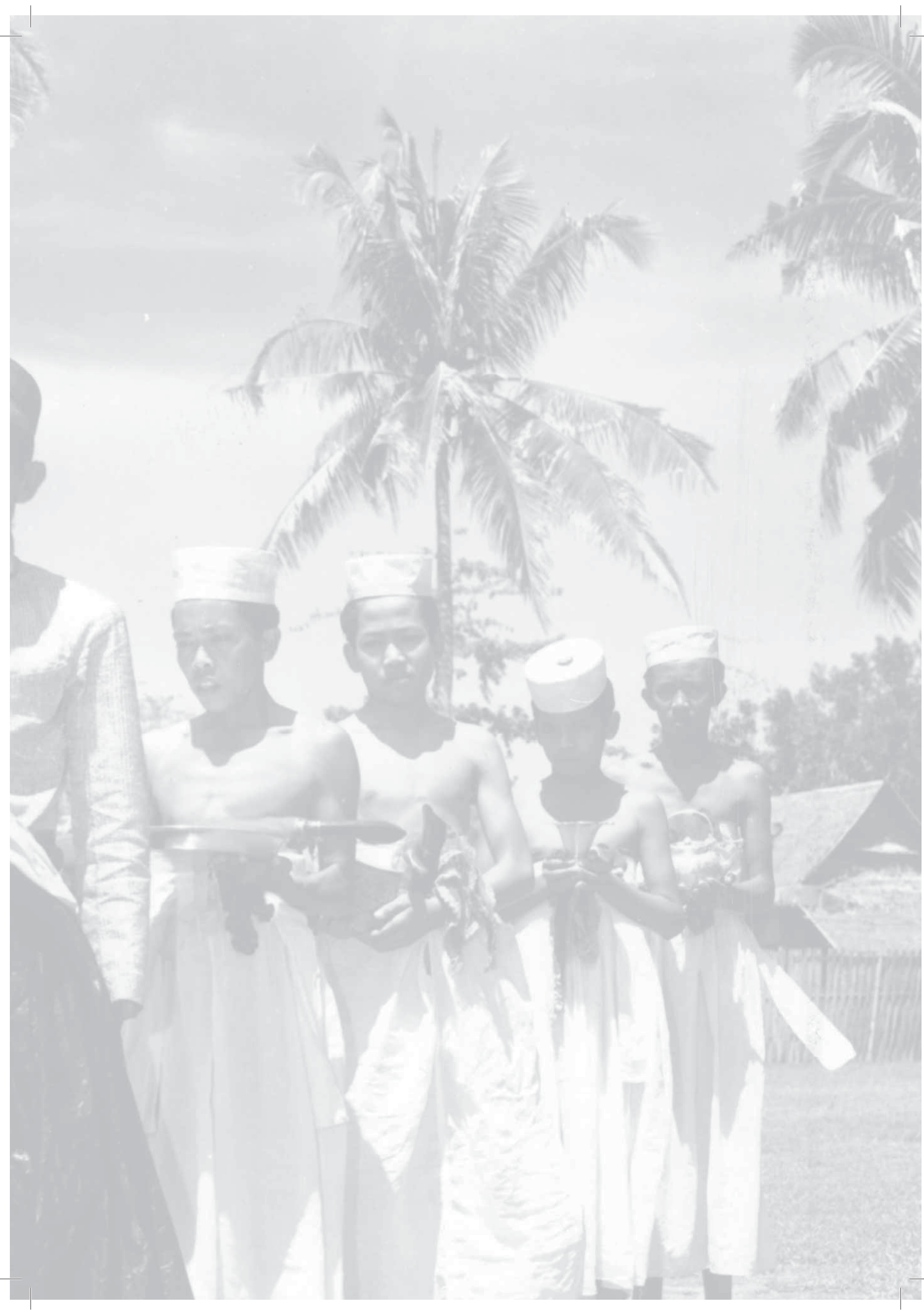




## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Peta Wilayah Kabupaten Gowa	iii
Lambang Pemerintah Kabupaten Gowa	iv
Bupati Kabupaten Gowa	v
Wakil Bupati Kabupaten Gowa	vi
Sekretaris Daerah Kabupaten Gowa	vii
Ketua DPRD Kabupaten Gowa	viii
Bupati Kabupaten Gowa Dari Masa Ke Masa	ix
Sambutan Kepala Arsip Nasional RI	xi
Daftar Isi	xv
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Sejarah Masa Kerajaan	3
B. Sejarah Masa Kolonial dan Pendudukan Jepang	6
C. Sejarah Masa Kemerdekaan	9
Daftar Pustaka	12
<b>CITRA KABUPATEN GOWA DALAM ARSIP</b>	<b>13</b>
A. Geografis dan Keadaan Alam	14
B. Politik dan Pemerintahan	20
C. Keagamaan	78
D. Kebudayaan dan Pariwisata	92
E. Pendidikan dan Kesehatan	144
F. Transportasi	152
G. Infrastruktur	162
H. Perekonomian	178
I. Perkebunan dan Kehutanan	182
Daftar Arsip	187
Penutup	200







---

# PENDAHULUAN

---







## PENDAHULUAN

**G**owa merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 KM<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak ±652.941 jiwa. Kemampuan Kabupaten Gowa menyuplai kebutuhan bagi daerah sekitarnya dikarenakan keadaan alamnya. Hal ini menjadikan Kabupaten Gowa tanahnya subur serta kaya akan bahan galian yang menjadi Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Tofografi wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, bergunung-gunung diantaranya Gunung Lompobatang (2.871 M) yang berlokasi di wilayah bagian timur serta Gunung Bawakaraeng yang merupakan gunung tertinggi di Kabupaten Gowa. Wilayah Kabupaten Gowa semakin ke barat medannya tidak terjal dengan perbukitan dan dataran rendah yang terhampar luas yang dialiri Sungai Berang dan sampai ke pesisir Selat Makassar.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah Selatan, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, sebelah Timur, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, sebelah Barat, Kotamadya Makassar dan Selat Makassar.

### A. SEJARAH MASA KERAJAAN

Sebelum Kerajaan Gowa terbentuk, terdapat 9 (Sembilan) negeri atau daerah yang masing-masing dikepalai oleh raja kecil. Negeri-negeri tersebut adalah Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kaling dan Sero. Setelah pemerintahan Karaeng Katangka, maka Sembilan kerajaan kecil bergabung dalam bentuk pemerintahannya federasi yang diketuai oleh Paccalaya.

Sejak diangkatnya Tumanurung sebagai Raja Gowa atas kesepakatan dan perundingan raja-raja kecil, maka kedudukan raja-raja kecil itu mengalami perubahan, kedaulatan mereka dalam daerahnya masing-masing dan berada di dalam pemerintahan Tumanurung Bainea sebagai Raja Gowa pertama yang bergelar Karaeng Sombaya ri Gowa. Raja kecil hanya merupakan Kasuwiyang Salapanga (Sembilan pengabdian), kemudian lembaga ini berubah menjadi Bate Salapang (sembilan pemegang bendera).

Pada tahun 1320, Kerajaan Gowa terwujud atas persetujuan kelompok kaum yang disebut kasuwiyang-kasuwiyang dan merupakan kerajaan kecil yang terdiri dari 9 (Sembilan) kasuwiyang, Masa pemerintahan Tumanurung berlangsung sejak 1320-1345. Diriwayatkan, Tumanurung kemudian menikah dengan Karaeng Bayo. Dari hasil pernikahannya lahirlah Tumassalangga Baraya (ng) yang kemudian menggantikan ibunya menjadi Raja Gowa II. Putera Raja Gowa II (I-Puang Loe Lembang ) sebagai penggantinya

menjadi (Raja Gowa III) kemudian digantikan puteranya I Puang Loe Lembang kemudian Tunia Tabbanri sebagai puteranya menjadi Raja Gowa IV dan Raja Gowa V adalah puteranya yang bernama Karampang ri Gowa yang digantikan kemudian oleh puteranya menjadi Raja Gowa VI yaitu Tunatangkak Lopi.

Pada masa Raja Gowa VI Tunatangkak Lopi terjadi pembagian kerajaan yaitu Kerajaan Gowa dan Tallo. Pembagian kedua kerajaan itu diwariskan sebagai upaya menghindari perselisihan antara kedua putra Tunatangkak Lopi yaitu Batara Gowa yang menjadi Raja Gowa VII dan Karaeng Loe ri Sero yang menjadi Raja Tallo pertama. Dengan berdirinya Kerajaan Tallo tidak berarti bahwa Tallo berdiri sendiri dan lepas dari daerah kekuasaan Kerajaan Gowa tetapi tetap berada di bawah kekuasaan Raja Gowa yang lebih besar. Begitu erat diantara kedua kerajaan itu sehingga penulis asing menamakan kedua kerajaan itu sebagai "*Zusterstaten*" (dua kerajaan bersaudara). Begitupun di kalangan rakyat Gowa dan Tallo ada peribahasa yang mengatakan "*Rua Karaeng Naserre Ata*" (dua raja tetapi hanya satu rakyat). Dalam perkembangannya kedua kerajaan ini menjadi kerajaan yang besar dan berpengaruh di kawasan Indonesia Timur dimana Raja Gowa bekerja selaku pemikir utama sedangkan Raja Tallo sebagai pelaksana yang memangku jabatan sebagai "*Mangkubumi*" (*Pabbicara-Butta*).

Pada masa Gowa sebagai kerajaan banyak peristiwa penting yang menjadi catatan sejarah, yaitu pada masa Pemerintahan I Daeng Matanre Karaeng Imannuntungi Karaeng Tumapa'risi Kallona (masa Raja Gowa VIII) dimulailah masa pembaharuan Kerajaan Gowa. Di era pembaharuan ini, Kerajaan Gowa mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi dan politik pada masa pemerintahan Batara Gowa. Begitupun masa Raja Gowa IX yang merupakan saudara Batara Gowa (Daeng Matanre Karaeng) yang bergelar "*Tumaparisik Kallona*" memajukan Kerajaan Gowa dalam berbagai bidang menjadi sebuah kerajaan yang modern. Diantaranya memperluas daerah kekuasaannya di daratan Sulawesi Selatan, membuat Undang-Undang dan Peraturan Perang, mengangkat pejabat-pejabat dalam daerahnya, mengadakan pemungutan bea, mengangkat syahbandar. Daeng Pammate adalah salah seorang yang diangkat pertama kali dalam jabatan selaku "*Tumailalang*" di Gowa untuk mengurus kepentingan-kepentingan dalam kerajaan. Daeng Pammate yang membuat "*Lontara Makassar*" atas perintah Raja Gowa IX. Sejak masa Raja Gowa IX kejadian-kejadian yang penting dalam Kerajaan Gowa mulai dicatat.

Raja Gowa IX berhasil menaklukkan beberapa daerah, diantaranya Garassik, Kantingang, Parigi, Siang (Pangkajene), Sidenreng, Lembangang, Bulukumba, Selayar, Panaikang, Mandalle, Cempaga, Marusu, Polongbangkeng dan lain-lain. Selain itu, juga mengadakan traktat dengan Raja Marusu "*Karaeng Loe ri Pakere*", Raja Bone "*La Ulio Bottoe Matinroe ri Itterung dan Kareng*" "*Loe ri Bajeng*". Negeri-negeri Sanrabone, Jipang, Galesong, Agang Nionjok, Kahu dan Pakombong dijadikan sebagai palilik (taklukan) Kerajaan Gowa yang diwajibkan membayar "*sabbukati*" /bea perang dan mengakui supremasi Kerajaan Gowa.



Bandar Niaga Somba Opu dibangun pada masa Raja Gowa IX, yang merupakan bandar transito ramai dikunjungi pedagang dari luar negeri serta menjadikan Gowa sebagai kerajaan maritim terkenal di wilayah nusantara bahkan sampai ke luar negeri. Setelah jatuhnya Malaka tahun 1511 banyak pedagang dari negara asing termasuk orang Melayu tahun 1512 dan orang Portugis datang ke Makassar (Gowa-Tallo) yang menjalin persahabatan dan perdagangan. Untuk memperkuat pertahanan dan kedudukan istana di Somba Opu, Karaeng Tumaparisik Kallona memerintahkan untuk membangun sebuah benteng pata tahun 1525, yang dikenal dengan Benteng Somba Opu.

Cita-cita dan kepemimpinan Raja Gowa IX dilanjutkan oleh putranya yang bernama I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallanga Ulaweng (1545-1565) sebagai Raja Gowa X yang telah berhasil menaklukkan Bajeng, Langkese, Lamuru, Cenrana, Salomekko, Bulobulo, Lamatti, Bulukumba, Kajang, Kanyikkokang, Gantarang, Bira, Selayar, Otteng, Wajo, Sawitto, Soppeng, dan beberapa negeri Mandar, Luwu bahkan sampai di Kaili dan Tolitoli (Sulawesi Tengah) sehingga pengaruh Kerajaan Gowa meluas sampai Sulawesi. Pada masa Raja Gowa X ini melakukan renovasi benteng somba opu dengan tembok bata serta membangun benteng pertahanan lainnya antara lain benteng Tallo, Ujung Tanah, Ujung Pandang, Mariso, Panakukang, Garassi, Galesong, Barombong, dan Kalegowa. Pada masa Raja Gowa XII, I Manggorai Daeng Mametta Karaeng Bontolangkasa pengaruh Gowa bukan hanya mencakup kawasan timur nusantara tetapi sampai ke Asia Tenggara (Johor, Pahang, Pattani, Mataram, Banjarmasin, negeri-negeri di Kepulauan Maluku, Ternate, Negeri Timor).

Pada tahun 1605 M, Dato ri Bandang (Abdul Makmur Chatib Tunggal) seorang ulama dari Minangkabau menyebarkan Agama Islam di Kerajaan Gowa, kemudian pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 Raja I Mangerangi Daeng Manrabbia Raja Gowa XIV menyatakan masuk agama Islam dan mendapat gelar Sultan Alauddin. Sebelumnya Raja Tallo, Mangkubumi Kerajaan Gowa I (I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka) dengan gelar Sultan Awwalul Islam terlebih dahulu memeluk Islam dan beliau yang memperlakukan Shalat Jumat untuk pertama kalinya di Lakiung tanggal 9 November 1607. Kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan beberapa tahun kemudian memeluk Islam (Bone, Soppeng, Wajo) dan lain-lain setelah Kerajaan Gowa menyebarkan agama Islam.

Setelah Kerajaan Gowa menerima Islam, Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya. Pada masa Raja Gowa XV I Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karaeng Lakiung Sultan Malikulsaid (1639-1653) kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Gowa sangat luas serta sebagai pemegang hegemoni dan supremasi di Sulawesi Selatan, bahkan kawasan Timur Indonesia. Kemashuran Sultan Malikulsaid sampai ke Eropa dan Asia juga tidak terlepas dari peran mangkubumi Kerajaan Gowa saat itu adalah Karaeng Pattingaloang yang terkenal dengan keahliannya dalam berdiplomasi serta seorang cendekia. Ketika itu Gowa mampu menjalin hubungan Internasional yang akrab dengan negara luar seperti Inggris, Raja Kastilia di Spanyol, Raja Portugis, Raja Muda Portugis, Mufti Besar Arabia

serta kerajaan-kerajaan di sekitar nusantara. Sejak Somba Opu menjadi bandar niaga Internasional, bangsa Eropa yang telah menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Gowa yaitu Inggris, Denmark, Portugis, Spanyol, Arab dan Melayu. Bangsa Eropa gemar dengan rempah-rempah, mereka mendirikan kantor perwakilan dagang di Somba Opu. Hubungan dagang Kerajaan Gowa dengan bangsa Eropa terjalin dengan baik dan sekitar tahun 1600-an hubungan dagang dengan bangsa Eropa terganggu setelah kedatangan Belanda yang berupaya melakukan blokade perdagangan rempah-rempah.

## B. SEJARAH MASA KOLONIAL DAN PENDUDUKAN JEPANG

Ketika Kerajaan Gowa di Makassar mencapai puncak kejayaannya pada pertengahan abad XVII, orang-orang Makassar telah menjalin hubungan dagang dengan Portugis setelah perutusan Portugis dari Malaka menyampaikan kehendak untuk bekerja sama dalam bidang perdagangan dengan kerajaan ini. Kendati hubungan tersebut juga sering diselingi dengan konflik dan peperangan, namun hubungan dagang terus berlangsung sampai kedatangan Belanda. Sejak saat itu, pengaruh kekuasaan Belanda amat terasa dan meruntuhkan semangat kewirausahaan rakyat Sulawesi Selatan. Politik dagang Belanda yang menerapkan monopoli atas perdagangan hasil bumi dan penguasaan seluruh pelabuhan di wilayah ini, secara sistematis menghancurkan sendi-sendi perekonomian rakyat.

Pada masa Raja Gowa ke-16 Sultan Hasanuddin, memproklamkan Kerajaan Gowa sebagai Kerajaan Maritim yang memiliki armada perang yang tangguh dan kerajaan terkuat di kawasan Indonesia Timur. Di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin, kebebasan berdagang di laut lepas tetap menjadi kebijaksanaan Gowa. Hal ini mendapat tantangan dari VOC yang menimbulkan konflik dan peperangan yang mencapai puncaknya saat Sultan Hasanuddin menyerang posisi Belanda di Buton. Peperangan tersebut mengakibatkan banyak kerugian dari kedua belah pihak. Pada tanggal 18 November 1667 dibuat perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Bungaya (*Cappaya ri Bungaya*). Perjanjian ini merugikan Kerajaan Gowa, sehingga timbul perlawanan yang heroik dari Gowa melawan Belanda sehingga Benteng Somba Opu jatuh. Setelah hampir 16 tahun melawan penjajah, Sultan Hasanuddin meletakkan jabatannya sebagai Raja Gowa ke-16 dan bersumpah tidak akan kooperatif dengan Belanda. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI pada tanggal 16 November 1973, Sultan Hasanuddin dianugerahi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada umumnya berjiwa demokratis. Hal ini dapat dilihat dari sistem pemerintahan dan ikatan persekutuan atau persaudaraannya sebagaimana dilihat dari sejumlah aliansi antar kerajaan. Contohnya *Tellue Bocco* atau “tiga kerajaan besar” yakni Kerajaan Luwu, Gowa dan Kerajaan Bone.

Kerajaan Gowa, rajanya digelar *Somba*, artinya “yang disembah”, mempunyai sistem pemerintahan kerajaan yang terdiri dari Sembilan kerajaan *lili* yang bernama *Bate Salapang*

yang artinya “sembilan pemerintah adat”. *Bate Salapang* ini diketuai oleh *Tumabbicara Butta* atau hakim negara. Sedangkan anggota-anggotanya adalah *Tumarilaleng Tua, Tumarilaleng Lolo, Karaeng Mamuju, Karaeng Parigi, Karaeng Pattalassang, Karaeng Borisallo, Gallarang Mangngasa, Gallarang Tombolo, Gallarang Borongloe*.

Pada tahun 1926 pemerintah Belanda membentuk sebuah lembaga pemerintahan di Gowa yang disebut “Federasi Gowa” yang mempunyai alat-alat dan anggaran rumah tangga sendiri. Lembaga ini dibentuk sebagai strategi Hindia Belanda untuk merehabilitasi kedudukan raja-raja di Gowa. Selanjutnya dilantik I-Coneng Daeng Mattayang Karaeng Manjalling sebagai Ketua Federasi Gowa. Semenjak itu, terjadi perubahan di bidang susunan pemerintahan di Gowa. Pada tahun 1935, susunan pemerintahan di Gowa terdiri dari *onderafdeling* Gowa, federasi Gowa dan 13 (tiga belas) adat *gemenschaap*. Selanjutnya pemerintah Belanda untuk merehabilitasi Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone yang sejak 1905/1906 telah ditaklukkan dengan kekerasan senjata dan berhasil dikuasai oleh Belanda. Bone ditegakkan menjadi pemerintah kerajaan yang disebut “*Zelfbestuurend Landschap*” . Andi Mappayukki diangkat menjadi raja Bone dengan gelar Sultan Ibrahim Ibnu Sultan Husain dan menandatangani “*korte verklaring*” (perjanjian pendek). Sedangkan Gowa direhabilitasi pada tahun 1936 dan diangkat Daeng Matutu Karaeng Bontonompo menjadi raja Gowa yang menandatangani perjanjian pendek pada tanggal 30 November 1936. Untuk mendampingi Raja Gowa yang baru, diangkatlah dua pejabat tinggi oleh Residen Selebes Selatan yaitu “Tumailalang Towa” dan “Tumailalang Lolo”. Pada masa pendudukan Jepang digantikan oleh Andi Baso Daeng Rani dan Andi Ijo Daeng Mattawang.

Pendudukan Jepang di Indonesia dilatarbelakangi ambisi untuk menguasai negara-negara Asia dan merebutnya dari negara-negara imperialis barat. Tujuannya selain untuk kepentingan supremasi (keunggulan dan kekuasaan) Jepang juga menjadikan daerah-daerah di Asia sebagai tempat menanamkan modal, serta memasarkan hasil industrinya. Pendudukan Jepang di Indonesia pada awalnya di Kota Tarakan tanggal 10 Januari 1942, kemudian melebarkan wilayah kekuasaannya hingga Minahasa, Balikpapan, Ambon, Pontianak, Makassar, Banjarmasin, Palembang dan Bali kurun waktu Januari-Februari 1942.

Penyerangan pasukan *Kaigun* (Angkatan Laut Kekaisaran Jepang) yang dipimpin Laksamana Takeo Takagi dengan tujuan Makassar dilakukan melalui serangan dari arah selatan dengan jumlah 2.000 tentara terdiri dari 2 brigade (resimen) pasukan. Kapal perang berlabuh sejauh 3 km dari garis pantai, terdiri dari 3 kapal perusak, 15 kapal pengangkut dan 3 kapal penjelajah. Selain itu disiapkan kapal pendarat yang sudah mempersiapkan pasir dalam karung dan papan untuk jembatan guna memudahkan kendaraan dan tank naik ke darat. Pasukan grup 2 yang mendarat di Barombong pada hari Minggu tanggal 8 Februari 1942 dan pasukan grup 1 mendarat di Sampulungan Lompoe dan Jonggoa, Aeng Batubatu pada hari Senin tanggal 9 Februari 1942. Di Barombong, tentara Jepang bergerak menuju Sungguminasa (Gowa) melalui Panciro. Pasukan Belanda (KNIL) yang



sudah mengetahui kedatangan pasukan Kaigun telah menempatkan beberapa tentara bayaran KNIL pribumi untuk menjaga dan memasang 2 (dua) bom di atas jembatan Sungai Jeneberang di Sungguminasa dan menyebabkan korban beberapa tentara Jepang. Selanjutnya tentara Jepang bergerak dari Sungguminasa ke timur menuju Maros. Dengan dikuasanya Maros pada 10 Februari 1942, maka tentara Jepang (Dai Nippon) Teikoku bergerak menuju Sungguminasa (Gowa) Jeneponto, Takalar, Bontain, Bone, Bulukumba dan Sinjai.

Pada masa Jepang dalam menjalankan pemerintahannya dibagi dalam 3 (tiga) wilayah. Pulau Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali dan Nusa Tenggara termasuk wilayah III dengan pusat komando pertahanan di Makassar. Jepang dalam menjalankan pemerintahan sebagian besar struktur pemerintahan Hindia Belanda tetap dilanjutkan. Kabupaten maupun kotapraja-kotapraja berjalan terus, semua kekuasaan dijalankan oleh *kentyo* (bupati) dan *sico* (walikota). Pasukan Kaigun membangun lapangan terbang pesawat tempur bersama penduduk setempat di Panyangkalang, Limbung, Gowa serta beberapa bunker (pertahanan militer dalam tanah) menghadap ke barat sebagai perlindungan serangan udara tentara sekutu dari arah selat Makassar.

Untuk pertama kalinya tanggal 23 Juni 1943, pasukan Angkatan Udara Sekutu kelima dan 17 pesawat pembom Jenis B-24 menyerang dan membom Angkatan Laut Dai Nippon di Pelabuhan Makassar dengan tujuan untuk melumpuhkan kekuatan Angkatan Laut Jepang. Selain itu beberapa perkampungan, pabrik dan Benteng Ujungpandang serta sepanjang pantai Kota Makassar diserang Sekutu, yang mengakibatkan banyak tentara Jepang luka-luka dan meninggal dunia termasuk penduduk yang sedang bekerja di pelabuhan. Selanjutnya, sejak saat itu sebanyak 21 kali misi serangan dilancarkan oleh sekutu dengan sasaran utama, pelabuhan Makassar, galangan kapal, pabrik, perumahan dan barak (asrama) tentara Jepang, gudang persenjatan, Benteng Rotterdam, dan selat Makassar termasuk daerah Gowa serta pemboman terakhir pada tanggal 1 Agustus 1945. Salahsatu rumah bangsawan Gowa yang terkena bom adalah rumah I-Cincing Karaeng Lengkesse yang terletak di Kampung Kawa, Jongaya, rumah ini dibangun pada tahun 1893 yang menyerupai istana dengan arsitektur Eropa. Pada akhir tahun 1944, Jepang terdesak dan beberapa pusat pertahanan di Jepang jatuh ke tangan Amerika Serikat. Kota Makassar di akhir Perang pasifik sudah parah kondisinya karena serangan sekutu sehingga awal tahun 1945 Angkatan Laut Jepang memindahkan sejumlah besar persenjataan dan amunisinya dengan truk ke Malino dan membangun benteng pertahanan termasuk rumah sakit untuk menghindari serangan dari laut.

Pada tanggal 7 Agustus 1945 di Jakarta dibentuk PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang anggotanya terdiri dari 27 orang termasuk tambahan 6 orang. Wakil-wakil dari Sulawesi yang duduk sebagai anggota PPKI adalah Andi Mappanyuki, DR.G.S.S.J Ratulangi dan Andi Pangerang Pettarani. Akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada sekutu dan berakhir masa pendudukan Jepang di Indonesia sehingga

tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamkan kemerdekaannya.

Penjajahan Jepang dalam waktu tiga tahun memberikan dampak diantaranya semakin memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat diantaranya perampasan kekayaan rakyat, produksi pertanian menurun dan sandang pangan sulit didapatkan. Kesejahteraan rakyat berangsur-angsur mulai membaik setelah kemerdekaan dan pulihnya keamanan daerah ini dari gangguan serta ancaman sisa-sisa kolonialisme.

### C. SEJARAH MASA KEMERDEKAAN

Di Gowa bendera Merah Putih berkibar di depan istana Kerajaan Gowa, yang pertama kali dikibarkan oleh Andi Baso Erang dan kawan-kawan. Sedangkan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa bendera merah putih sudah dikibarkan pada tanggal 4 Agustus 1945 di Bungung Barania. Atas pengibaran bendera itu, tentara *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) di Sungguminasa mengadakan penyerbuan dan menurunkan bendera merah putih menggantinya dengan bendera Belanda. Setelah proklamasi kemerdekaan, kondisi di wilayah Gowa tidak berarti sudah aman. Kedatangan tentara NICA yang diboncengi Belanda serta kekejaman tentara Westerling tahun 1946-1947 menyebabkan rakyat Sulawesi Selatan menderita begitupun rakyat Gowa. Dengan semangat *Abulo Sebatang*, rakyat Gowa semakin gigih dan semangat mempertahankan kemerdekaannya. Hal ini tergambar dari perlawanannya dalam beberapa pertempuran melawan sekutu dan Belanda.

Di Kampung Samata, Somba Opu, rumah rakyat dibakar, hartanya dirampas, para pejuang ditangkap bahkan dilakukan penyiksaan. Beberapa pejuang di Kampung Samata banyak yang ditangkap dan dieksekusi mati oleh tentara Westerling. Di Kampung Samata tepatnya di daerah Kassi dengan senjata tradisional beberapa pejuang melakukan perlawanan dan 3 (tiga) orang menjadi korban pertempuran yaitu Sempo bi Balo, Condang dan Hayo.

Pada masa revolusi fisik ini banyak terjadi beberapa peristiwa perlawanan rakyat terhadap tentara sekutu dan Belanda, diantaranya Kontak senjata di kompleks Makam Sultan Hasanuddin Katangka, Oktober 1946 terjadi kontak senjata di Limbung dengan tujuan serangan kantor kepala distrik dan rumah aparat NICA. Selain itu juga pada bulan Desember 1946 terjadi peristiwa berdarah di Malino dan tercatat 92 laskar merah putih yang gugur diantaranya Abd Wahab Dg. Sele, Muh. Jafar Dg Rombo, Abd Salam Sembo, Muh. Tahir, Muh. Ilyas, Larigau Dg. Tayang dan lain-lain. Dalam peristiwa ini Belanda merampas harta benda masyarakat serta membakar rumah penduduk di Kampung Limbua, Kampung Tombolo dan Kampung Padang Malulu.

Berdasarkan Undang-Undang No. 44 Tahun 1950, daerah Gowa terbentuk sebagai daerah Swapraja dari 30 daerah Swapraja lainnya dalam 13 daerah Indonesia Bagian Timur. Dalam kurun waktu 1946-1950 Raja Gowa Andi Idjo diangkat menjadi Wakil Ketua Hadat Tinggi yaitu Majelis Pemerintahan Gabungan Celebes Selatan. Setelah Negara Indonesia

Timur (NIT) dibubarkan maka sejarah pemerintahan di Gowa mengalami perubahan sesuai dengan sistem pemerintahan Republik Indonesia.

Pada tanggal 17 Januari 1957 ditetapkan berdirinya kembali Daerah Gowa sebagai Daerah Tingkat II. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1957 sebagai penjabaran Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 mencabut Undang-Undang Darurat Nomor 2 Tahun 1957 dan menegaskan Gowa sebagai Daerah Tingkat II yang berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Melalui Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor U.P/7/2/24 tanggal 6 Februari 1957 mengangkat Andi Idjo Karaeng Lalolang sebagai Kepala Daerah yang memimpin 12 (dua belas) Daerah bawahan distrik yang dibagi dalam 4 (empat) lingkungan kerja pemerintahan yang disebut koordinator masing-masing:

- Koordinator Gowa Utara, meliputi Distrik Mangasa, Tambolo, Pattallassang, Borongloe, Manuju dan Borisallo, koordinatornya berkedudukan di Sungguminasa;
- Koordinator Gowa Timur, meliputi Distrik Parigi, Inklusif Malino Kota dan Tombolopao, koordinatornya berkedudukan di Malino;
- Koordinator Gowa Selatan, meliputi Distrik Limbung dan Bontonampo, koordinatornya berkedudukan di Limbung;
- Koordinator Gowa Tenggara, meliputi Distrik Malakaji koordinatornya berkedudukan di Malakaji.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1960 berdasarkan kebijakan pemerintah pusat di seluruh wilayah Republik Indonesia diadakan Reorganisasi Distrik menjadi kecamatan, sehingga Daerah Tk. II Gowa yang terdiri dari 12 distrik diubah menjadi 8 kecamatan, yaitu:

- Kecamatan Tamalate dari Distrik Mangasa dan Tombolo;
- Kecamatan Panakkukang dari Distrik Pattallassang;
- Kecamatan Bajeng dari Distrik Limbung;
- Kecamatan Pallangga dari Distrik Limbung;
- Kecamatan Bontonompo dari Distrik Bontonompo;
- Kecamatan Tinggimoncong dari Distrik Parigi dan Tombolopao;
- Kecamatan Tompobulu dari Distrik Malakaji;
- Kecamatan Bontomarannu dari Distrik Borongloe, Manuju dan Borisallo.

Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang perluasan Kotamadya Ujungpandang sebagai Ibukota Provinsi, Pemerintah Kabupaten Gowa menyerahkan 2 (dua) kecamatan yang berada di wilayahnya, yaitu Kecamatan Panakkukang dan sebagian kecamatan Tamalate dan Desa Barombong Kecamatan Pallanga kepada pemerintah Kotamadya Ujung Pandang. Dampaknya, Pemerintah Kabupaten Gowa menempuh kebijakan yang didukung oleh Gubernur Sulawesi Selatan, membentuk 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Somba Opu dan Kecamatan Parangloe. Berdasarkan Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 574/XI/1975 dibentuklah Kecamatan Bungaya hasil pemekaran



Kecamatan Tompobulu. Sehingga pada tahun 1984, jumlah kecamatan di Kabupaten Gowa menjadi 9 (Sembilan). Dalam perkembangan selanjutnya jumlah kecamatan di Kabupaten Gowa bertambah menjadi 6 (enam) kecamatan. Kelimabelas kecamatan tersebut adalah Somba Opu, Pallangga, Barombong, Pallangga, Bajeng, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bontomarannu, Pattallasang, Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolopao, Bungaya, Bontolempangan, Biringbulu dan Tompobulu.

Pada masa reformasi tepatnya pada tahun 2006, jumlah kecamatan di Kabupaten Gowa telah menjadi delapan belas (18) kecamatan dengan jumlah desa /kelurahan sebanyak 167 dan 726 dusun/lingkungan. Dalam sejarah perkembangan Kabupaten Gowa sejak daerah Gowa sebagai kerajaan sampai era kemerdekaan hingga era reformasi, wilayah Gowa telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari hanya daerah agraris sentra pengembangan pertanian sekarang juga menjadi sentra perekonomian, pelayanan jasa dan pendidikan. Adapun sejak Tahun 1957 hingga saat ini telah 14 (empat belas) kali pergantian Bupati, sebanyak 3 (tiga) kali pengangkatan bupati berdasarkan hasil pemilihan langsung oleh rakyat Kabupaten Gowa. Saat ini Kabupaten Gowa dipimpin oleh Bupati terpilih Adnan Purichta Ichsan Limpo, SH.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia-Sulawesi Selatan*. Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.

Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2005 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*, Jakarta, 2005.

*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*. Leiden : EJ Brill, 1918.

Kahin, A.R., *Pergerakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

Mattulada. 1990. *Menyusun Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.

M.D. Sagimun. 1975. *Sultan Hasanuddin Menentang VOC*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Paeni, Mukhlis, dkk. 2002. *Batara Gowa : Messianisme dalam Gerakan Sosial di Makassar*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Pangerang, Rimba Alam A. t.t. *Merajut Sistim Pemerintahan di Sulawesi Selatan : Masa Lalu Sebuah Catatan Rimba Alam Pangerang*. Makassar : Ainun Bersaudara.

Patunru, Abdul Razak Daeng. 1983. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Poelinggomang, Edward L. 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta : Ombak.

Resink, G.J., *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1987.

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta : Serambi.

<http://www.gowa.go.id>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Gowa](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gowa)



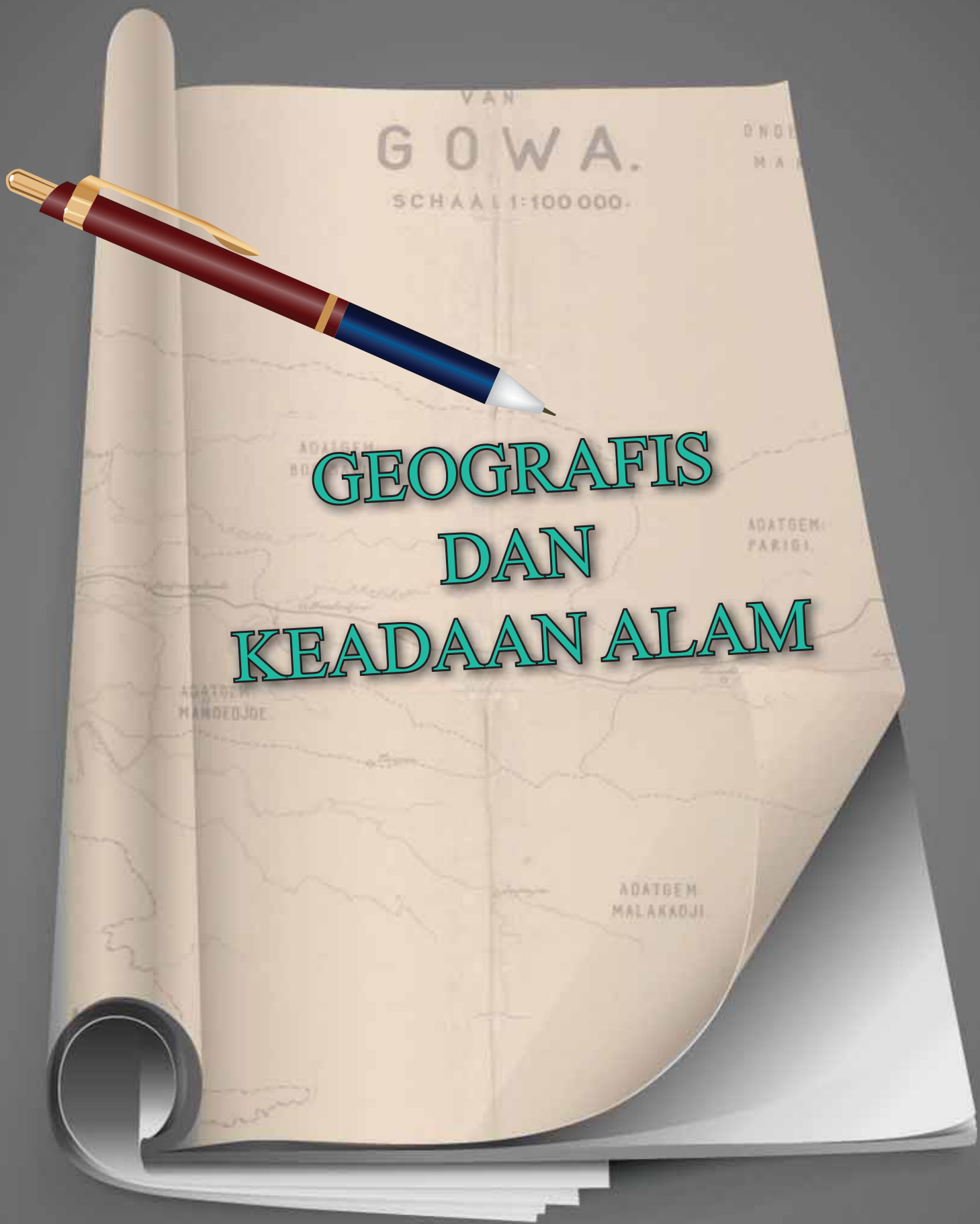
---

**CITRA KABUPATEN GOWA  
DALAM ARSIP**

---







**GEOGRAFIS  
DAN  
KEADAAN ALAM**

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, bergunung-gunung diantaranya Gunung Bawakaraeng yang merupakan gunung tertinggi di Kabupaten Gowa. Wilayah Kabupaten Gowa semakin ke barat merupakan perbukitan dan dataran rendah yang dialiri Sungai Berang dan sampai ke pesisir Selat Makassar.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah Selatan, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, sebelah Timur, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, sebelah Barat, Kotamadya Makassar dan Selat Makassar.

# Besluit

N<sup>o</sup> 20

Besluiting den 18 November 1841

## Gearesteed

Uit op aet. van het  
Besluit van den 14<sup>ten</sup>  
Augustus el 1841, waar-  
by van den Gouverneur  
van Maleasie is onge-  
draagen om een bepaald  
afsteek nittes te stellen  
tot tusschenstelling  
van den Betjara Boeta  
van Goa, ter zake der  
huren door den gemeren  
Gouverneur P. de Ville-  
tar Bouquet gedaan  
toezegging, van den  
afstand van het land-  
schap Soebang, onder  
opmerking dat die  
afstand alleen nuttig  
kan zyn ter bevestiging  
van het bondgenoot-  
schap met Goa, doch  
overigens geene aan-  
beveling verdient,  
Zodan

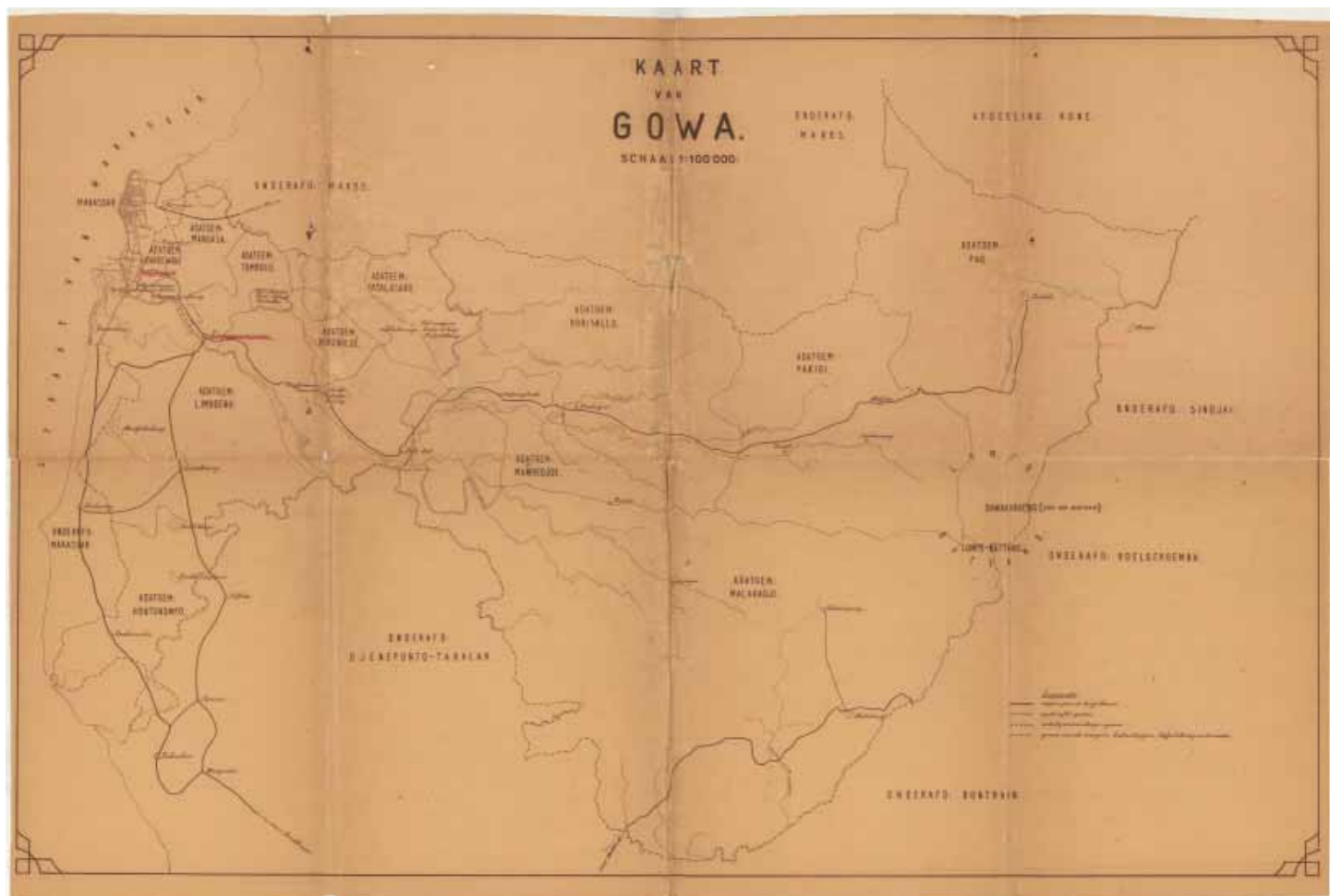
De expediteur  
dit Besluit heeft  
geenl. nader het  
besluit  
worden aange-  
zaden

Actum

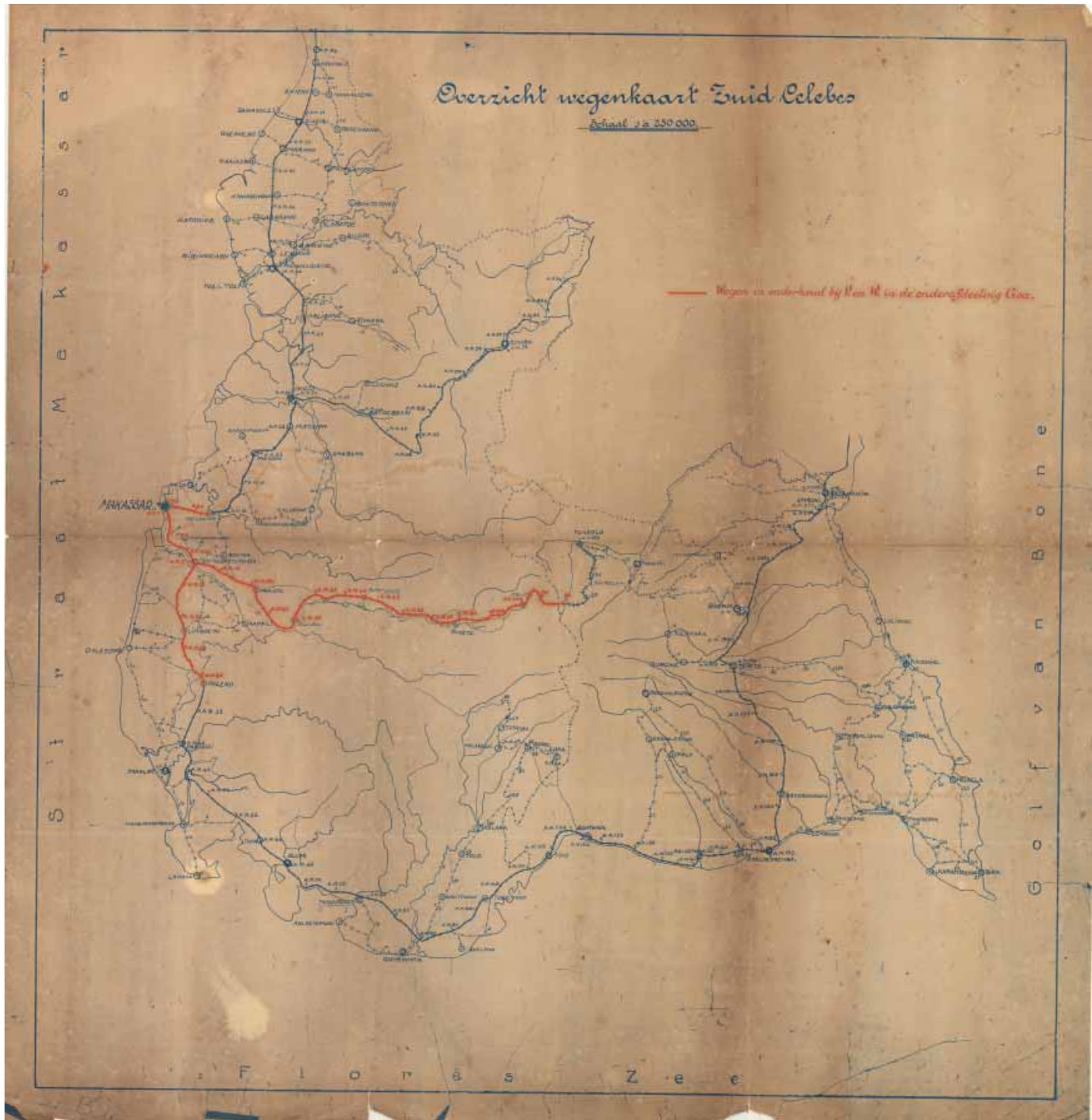
Keputusan mengenai batas jarak dari bagian wilayah Sadiang ke Betjara Boeta, Gowa, 18 November 1841.

Sumber: ANRI, BT 18 November 1841



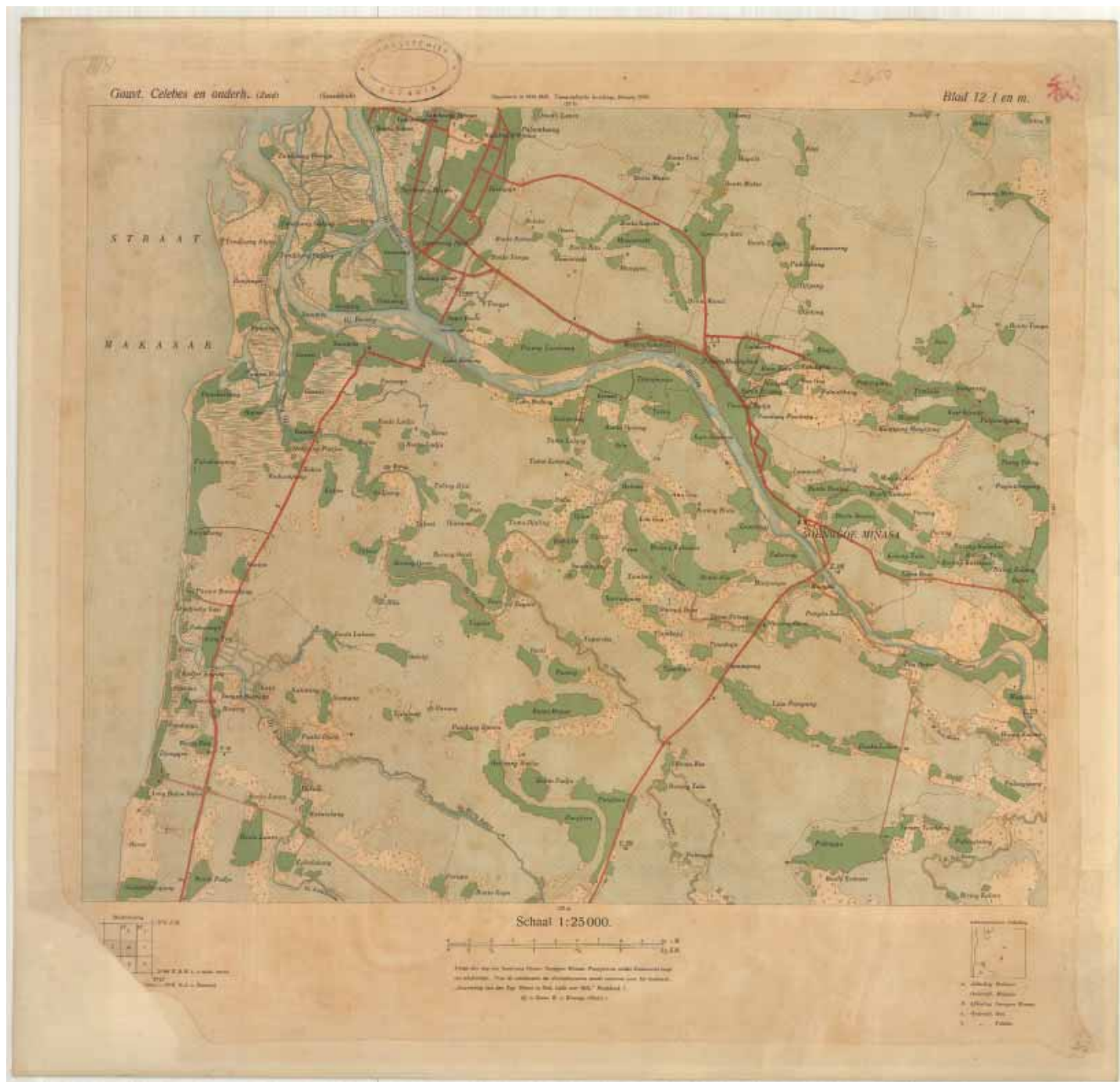


Peta Gowa, Sulawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, GB BT NO. 3179*



Peta Gowa, Sulawesi Selatan, 1936.

Sumber: ANRI, GB BT NO. 3179



Peta Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.  
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia No. 2650/Blad-12

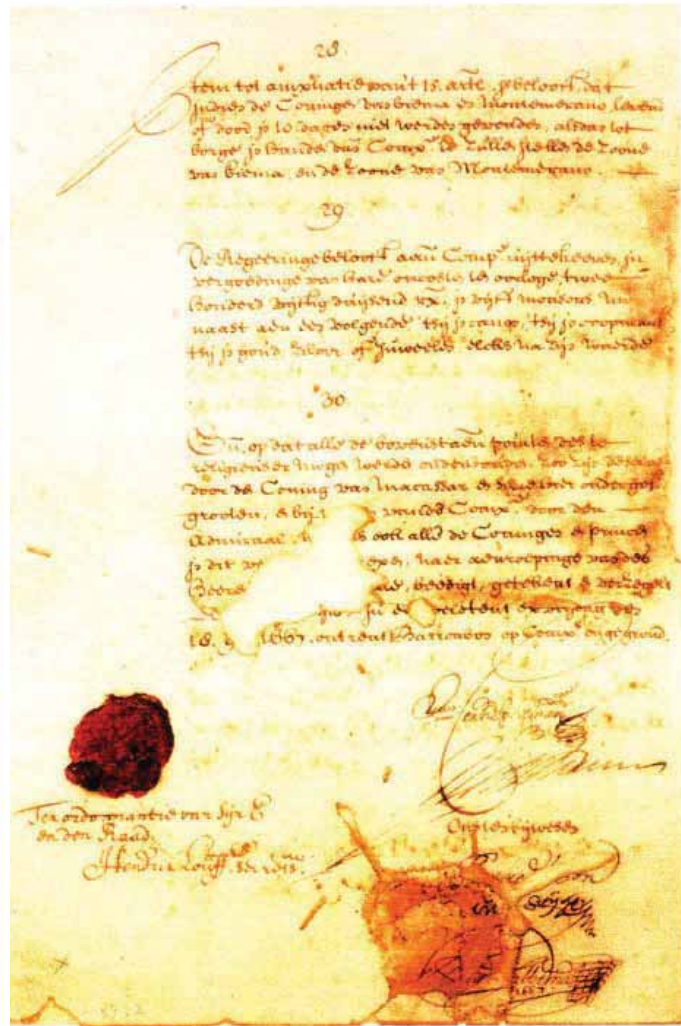
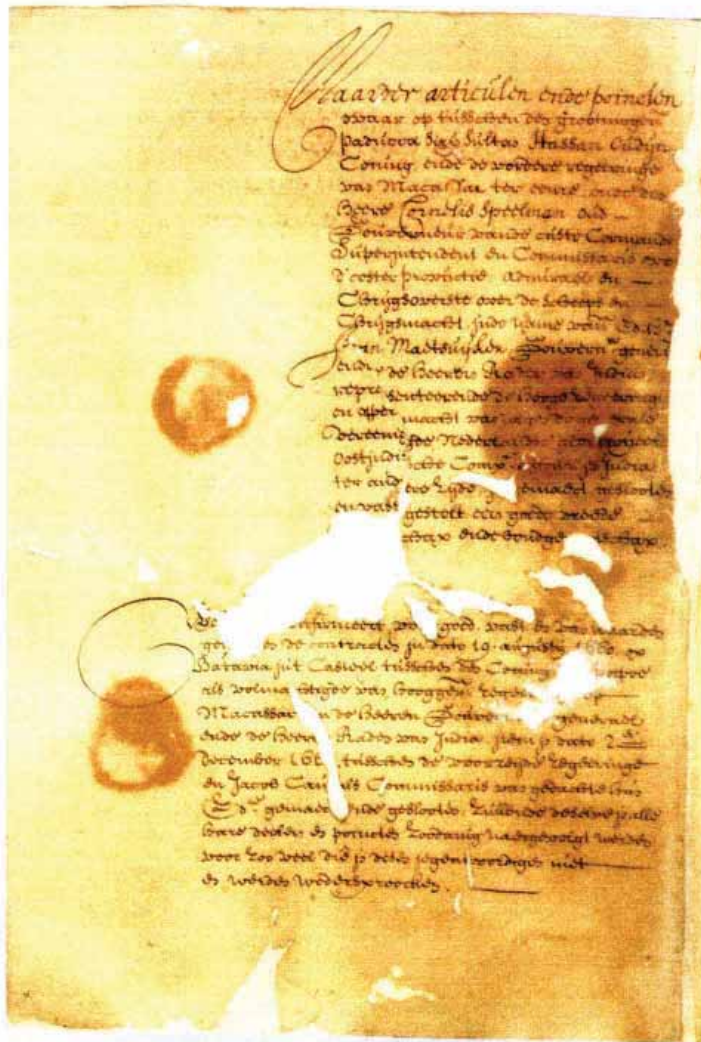




POLITIK  
DAN  
PEMERINTAHAN

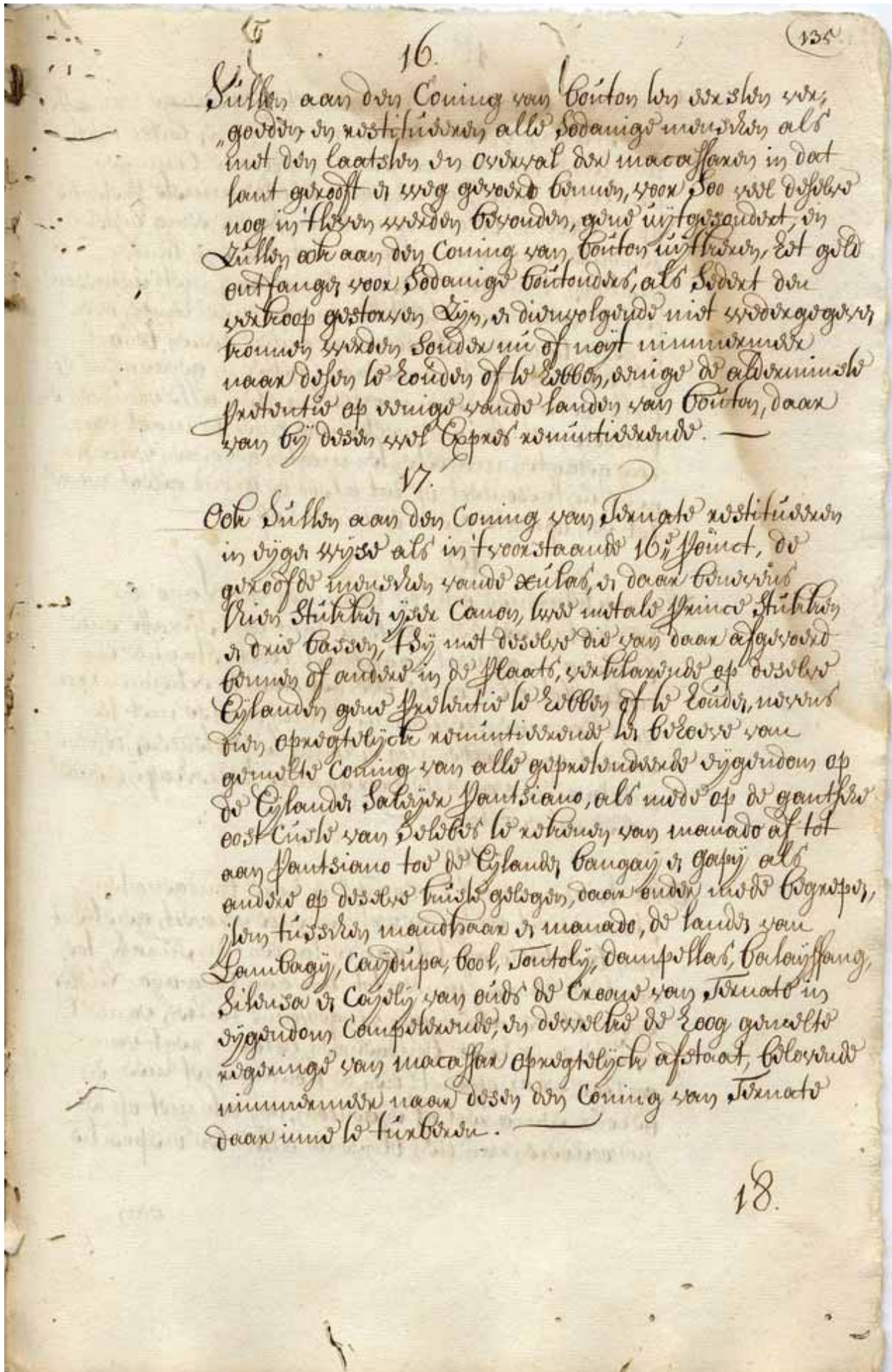
Untuk memperkuat pertahanan dan kedudukan istana di Somba Opu, Karaeng Tumaparisik Kallona memerintahkan untuk membangun sebuah benteng pata tahun 1525, yang dikenal dengan Benteng Somba Opu. Disamping itu juga dibangun benteng-benteng lain yaitu Benteng Ana Gowa dan Benteng Garassi masa Sultan Alauddin. Pada masa Raja Gowa ke-16 Sultan Hasanuddin, memproklamirkan Kerajaan Gowa sebagai Kerajaan Maritim serta kebebasan berdagang di laut lepas menjadi kebijakan Gowa. Hal ini mendapat tantangan dari VOC yang menimbulkan konflik dan peperangan. Pada tanggal 18 November 1667 dibuat perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Bungaya (*Cappayari Bungaya*). Perjanjian ini merugikan Kerajaan Gowa, sehingga timbul perlawanan yang heroik dari Gowa melawan Belanda sehingga Benteng Somba Opu jatuh.

Dalam kurun waktu 1946-1950 Raja Gowa Andi Idjo diangkat menjadi Wakil Ketua Hadat Tinggi yaitu Majelis Pemerintahan Gabungan Celebes Selatan. Setelah Negara Indonesia Timur (NIT) dibubarkan maka sejarah pemerintahan di Gowa mengalami perubahan sesuai dengan sistem pemerintahan Republik Indonesia.



Bagian awal dan akhir dari Perjanjian Bongaya, yang memaksa Sultan Hasanuddin dari Kerajaan Gowa mengakhiri perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda 1667.  
 Sumber: ANRI, Makassar 273.a





16.

Sijlken aan den Coning van Buton hijsse wra, geveert in restitueren alle sodanige inuurens als mit den laetsten in overval den macassar in dat laut gerooft is weg geroofd worden, voor soo veel dijlers noeg in thien wieden besouder, gien uijtergaderet, in Sijlken oek aan den Coning van Buton uijterden, dat guld eut fanger voor sodanige butondes, als soort den witeoep geroften, Sijn, in diu volgerde niet wedergeger, komde wieden soude in of noyt inuurende naan deser le eouder of le witten, vniige de aluunish ptehtiw op vniige vande lander van Buton, daax van bij desen wil opus vniutierende.

17.

Oek Sijlken aan den Coning van Ternate restitueren in vigeer wijse als in voorgestaande 16. point, de geroofd inuurens vande seilas, in daan bewirid Rion Stikter vige Canon, hijs mitale Prince Aitken in die bader, Sij mit deseler die van daan afgevoerd worden of anders in de plaote, witehander op deseler Eylanden gien ptehtiw le witten of le eouder, werris die, oprechtlyche vniutierende hi beoore van ginnelw Coning van alle giprotuerende vigerden op de Eylander Satirix Pantiano, als nide op de gantke east Cinsle van Solwet le witten van manado af tot aan Pantiano toe de Eylander, Bangaj, in Gafij als andie op deseler tuisle glesgen, daan vuden in de begerpe, Jern tuisler, manchoan in manado, de lander van Lamtagij, Cajoipa, boel, Joutelij, dampillas, belouffang, Sikerwa in Capelij van oide de Creou van Ternate in vigerden Compotuerde, in deselke de eocq ginnelw vigeringe van macassar oprechtlyche afstoot, wloerud inuurende naan deser den Coning van Ternate daan inu le tuisler.

18.

Penjelasan pasal 16 pada kontrak perjanjian antara Paduka Sri Sultan Hasannudin Sultan Makassar dengan Cornelis Speelman tentang ganti rugi dan pengembalian pasukan kepada Sultan Buton akibat penyerangan tiba-tiba oleh Kesultanan Makassar, 18 November 1667. Sumber: ANRI, Makasar No. 275/2



Extract uit het Verbalboek der contracten van  
1674-1742, folio 924

Acte van Remis off kwijtschietinge van  
soken schuld die d' E. Comp<sup>te</sup> van den Koning  
en Groten van Makasor te pretendieren  
heeft, gedateerd 22 february 1701, waarbij  
soken schuld die vorsez koningen de regu-  
ring van Makasor by't bonyngse contract  
van d' 1677 verklaren aan d' E. Comp<sup>te</sup> schuld-  
dig te zyn, word geremittieerd, ten eynde hem  
Lieden daar door dus te meer aan te moedigen  
d' E. Comp<sup>te</sup> gehouwen getrouwe te blyuen, met  
belofte dat zo lange den presenten ~~koning~~  
en groten, mitgaders derselver nakomelingen  
het verbond van vrede en vriendschap in  
alle zyne deelen komen te onderhouden,  
dese schuld zal kwijtscholden zyn en blyuen.

Acte extract conform  
de stuyms Secretaris  
van het Gouvernement  
geskiedt Pannoy

Intisari Kontrak antara Pemerintah Hindia Belanda  
dengan Kerajaan Gowa, 22 Februari 1701.

Sumber: ANRI, Makasar No. 273.2-1



**Dyk Makaraeng**, Altho  
 Synodicaal Rijkbestuurder en Stadheider  
 over het District van GOA, met de Resor-  
 te van dien, Belooft en Swaert Hyliglyk  
 en Opugtelijk in Naame van den Jongen  
 Verkeeren, en door Aaar Hoog Edelheeden,  
 De Hooge Indiasche Regearing op Ba-  
 tavia, by Provisi aengenoomen Koning  
 van Boven Gemelle Rijk, met Naame  
 Bakara Goa, te zullen onderhouden,  
 in alle deelen en poincten, tot den tijd  
 dat den Koning zelve den Eedt zal hebben  
 afgelegd, De twee Saist Gemachte Con-  
 tracten, te weten het Eerste op Boe-  
 ngaja, A. 1667 en het andere songst  
 onder het Groot Castiel Samboppo op  
 1 Quachtier Jaccatra, A. 1669, mitsga-  
 dens de andere Articulen en Poincten  
 by den afgezellen Koning Ismail  
 en Verdere Grooten mit D.C. Comp. aen-  
 gegaan, in dale 19<sup>de</sup> Augustus 1710 en  
 door den afgezellen Koning Siradjoe  
 din Mappa Orangie in A. 1713. Den  
 19<sup>de</sup> April door hem in Naame der Mac-  
 caassaarsche Rijksgrooten Beswooren,  
 Hem Soedanige nadere Articulen en  
 poincten als door den Koning Abdül  
 Chair Manyür en de Verdere Rijk-  
 grooten op den 8<sup>de</sup> October 1740 aen deuse  
 Castiel

Castiel beswooren zijn. Dierhalven tot  
 na kooming van het zelve, hebbe dit met  
 mijne Gewoonelyke Signatiüre bevestigd,  
 en onder het dinken van het Krilsen Waater  
 op den Alcoran heyliglyk en Opugte-  
 lyk Beswooren. Ter presentie van de  
 ondergeschuere Goasche Rijksgrooten,  
 Mitsgaders den E.C. Agtbaaren Heer  
 Gouverneur en Raad alhier.

**Aldus Gedaan, Getekent en Be-  
 swooren tot Maccaasser sint Castiel  
 Rotterdam den 23<sup>de</sup> May Anno 1770.**

*[Handwritten signatures and a red wax seal are visible on this page.]*

Bagian awal dan akhir dari Perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Makaraeng dari Kerajaan Gowa, 30 Agustus 1770.

Sumber: ANRI, Makasar 274.g-7-1



Aangzien bij de Contracten tuss.  
John de Generaale Nederlandsche  
Oost Indische Compagnie ten eenre en  
het Ryk van Goa ten andere zijde  
gelooven, wel voorbedongen en plegtig  
belooft is dat alle onderdaanen van  
de Compagnie welke in der tijd mogten  
komen over te loopen, zonder onderscheyd  
van natie of religie, daerlijk  
zouden terug gegeven worden, dog  
daar bij te min als bij enige andere  
geschriften een bepaling gevonden  
wordt van straffe tegen die gene  
welke zig verstouwen mogten zodanige  
overloopers aan te houden, te  
verbergen, of te verdueren veel min  
tegen desulke die nog verder gaan  
de zig onderstaan om deselve  
door list of geweld in haare magt  
te krijgen dan wel bij toeval op te  
leggen en er als gezigt mede te  
handelen, gilt daaraan jonget  
een exempel is geatard ontrent  
kerken

Kontrak antara VOC dan Kerajaan Gowa bahwa pegawai VOC diperbolehkan mengunjungi daerah Gowa, tanpa melihat kebangsaan dan agama, 9 November 1773.

Sumber: ANRI, Makassar 273/5



Ontvangen bij de afdeling 23/1

den Redacteur

Afgedaan door idem

Geresumeerd door

Ontvangen bij den Gouv. Secretaris

Afgedaan door hem

Ag. 120/95

(Afd. C)

Kalopo  
mass mes  
Almondak  
Pul speed

met mes No. 214

# BESLUIT.

N<sup>o</sup> 2

Makassar, den 28 Januari 1895

GEARRESTEERD.

Handwritten initials and date: 28/1

**Cyclus:**  
 2 op het besluit van 13 Januari 1894 No. 2, bij artikel 2 van de Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheden gemachtigde is om van nu af aan voor de afdeling bestaat, op den voet van het bij artikel 1 dier beschikking vastgesteld artikel, gewerkt B, politieke Contracten van te gaan met de bondgenootschappen zijne hulpbeturende Inlandische landchappen in het gewest onder zijn beheer;

6 op het guberm. besluit van 23 Juni 1894 No. 11/c en op

REG.

EXP.

MIN.

IND.

NOT.

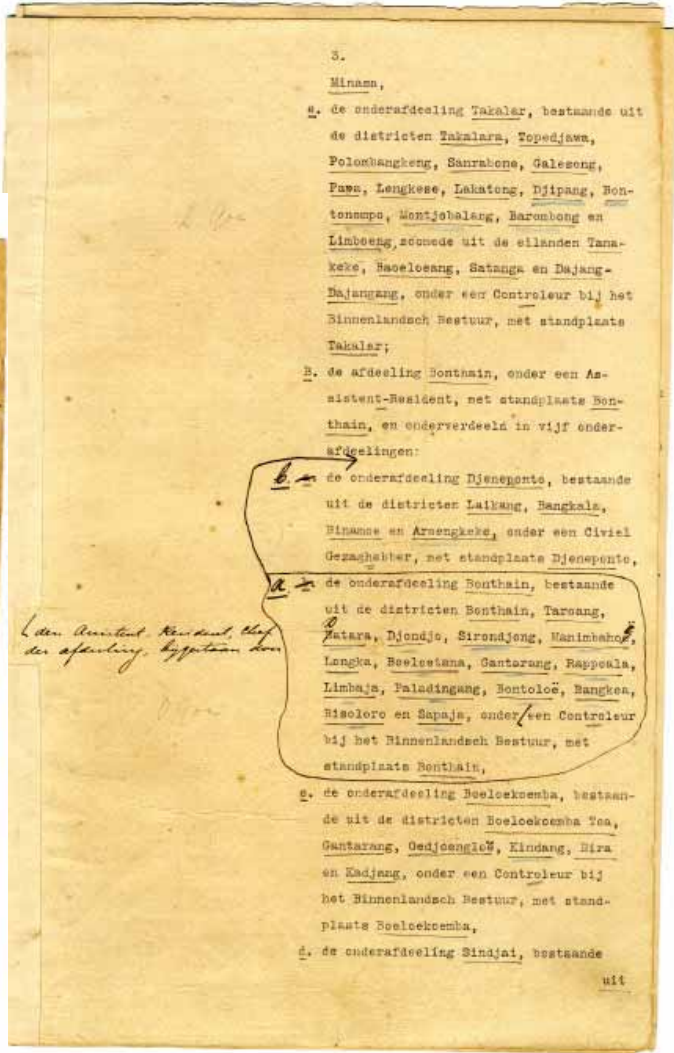
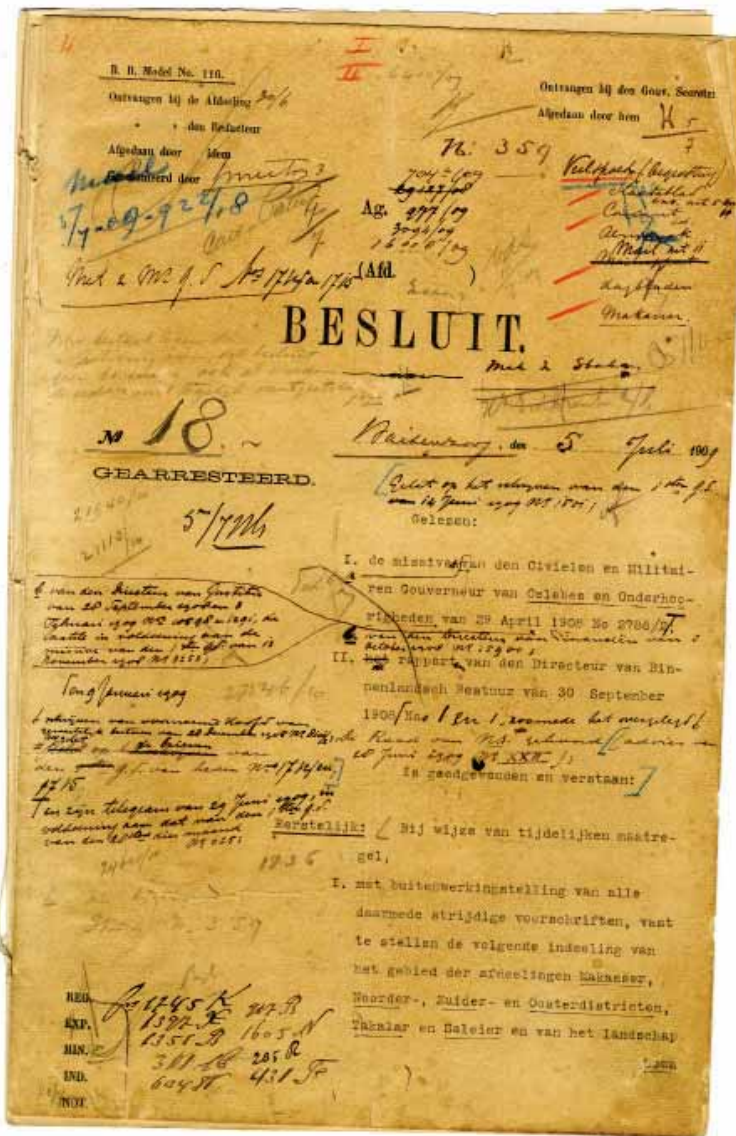
O. R.

Handwritten number: 1739

Surat keputusan No. 2 tanggal 28 Januari 1895 mengenai kontrak politik baru dengan penguasa pribumi di Gowa, 1893-1895.

Sumber: ANRI, GB BT 294





Surat keputusan No. 18 tanggal 5 Juli 1909 mengenai pembagian wilayah di Sulawesi dan sekitarnya, antara lain : Afdeling Makassar berada dibawah asisten residen, terbagi menjadi 5 onderafdeling yaitu : Makassar, Pakadjane Maros, Gowa Barat (Karoewisi, Mangasa, Tombolo, Borongloe, Patalasang, Borisallo dan Mamoedjoe, dan Takalar.

Sumber: ANRI, GB BT 1614



Sketsa Sultan Hasanuddin dari Kerajaan Gowa yang melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan terutama Kerajaan Gowa pada abad ke-17. Atas jasa-jasanya, Sultan Hasanuddin dianugerahi Pemerintah RI sebagai Pahlawan Nasional.

*Sumber: ANRI, R 530312 FG 1-1*





Andi Ijo Karaeng Lalolang, Raja/Kepala Daerah Gowa,  
2 Maret 1957-1 Juli 1960.

*Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa*



Mangi 2 Karaeng Bontonompo Raja dari Gowa menyambut kedatangan Gubernur Bosselar, Suawesi Selatan, 1936.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 324/64*





Raja Gowa menyatakan kesetiaannya pada pemerintah Hindia Belanda, Sulawesi Selatan, 1936.

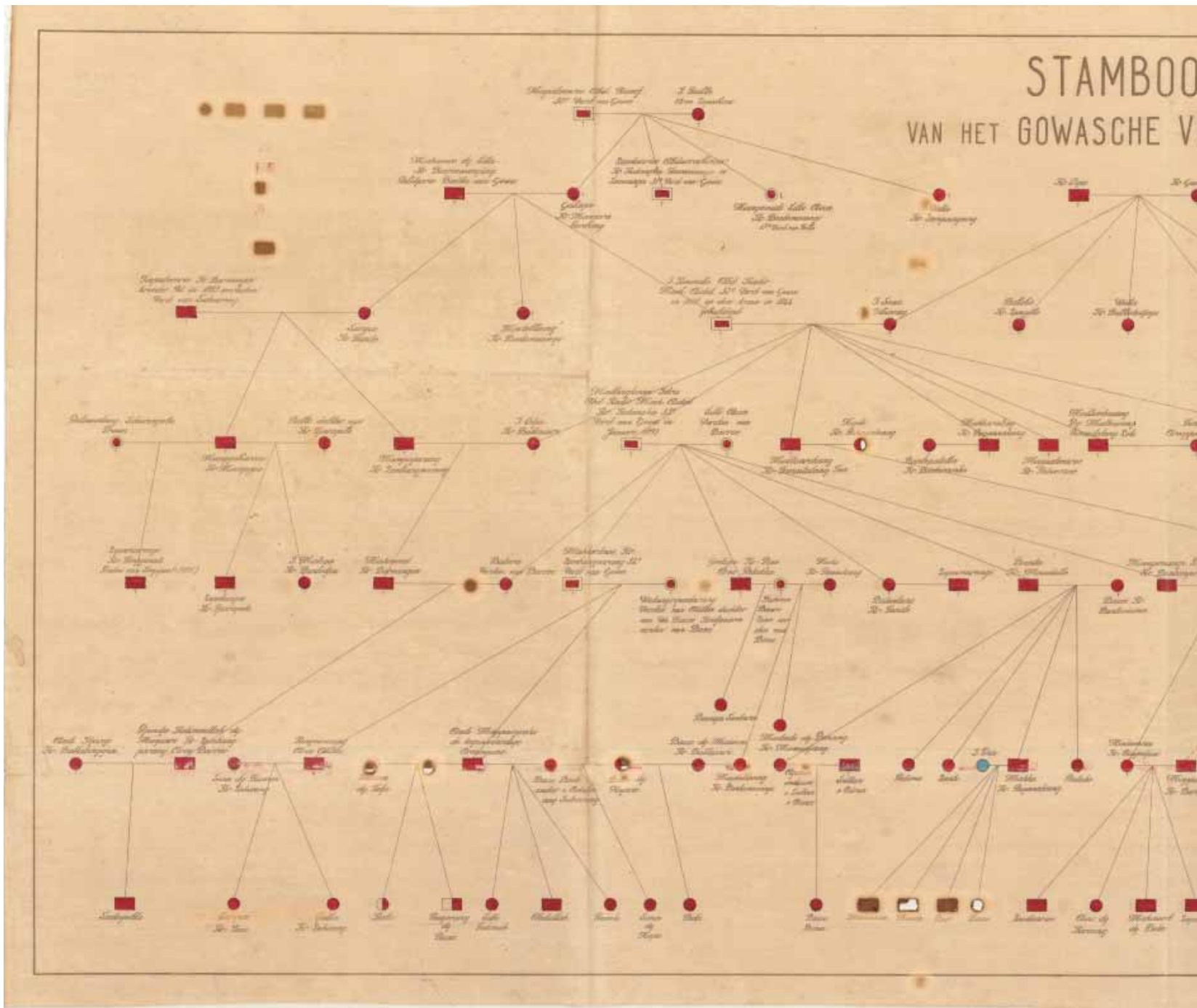
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 324/66*



Kapten J van Hecht Munting duduk paling tengah diantara para Kepala Suku Gowa, Sulawesi Selatan, 1936.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 327/26*





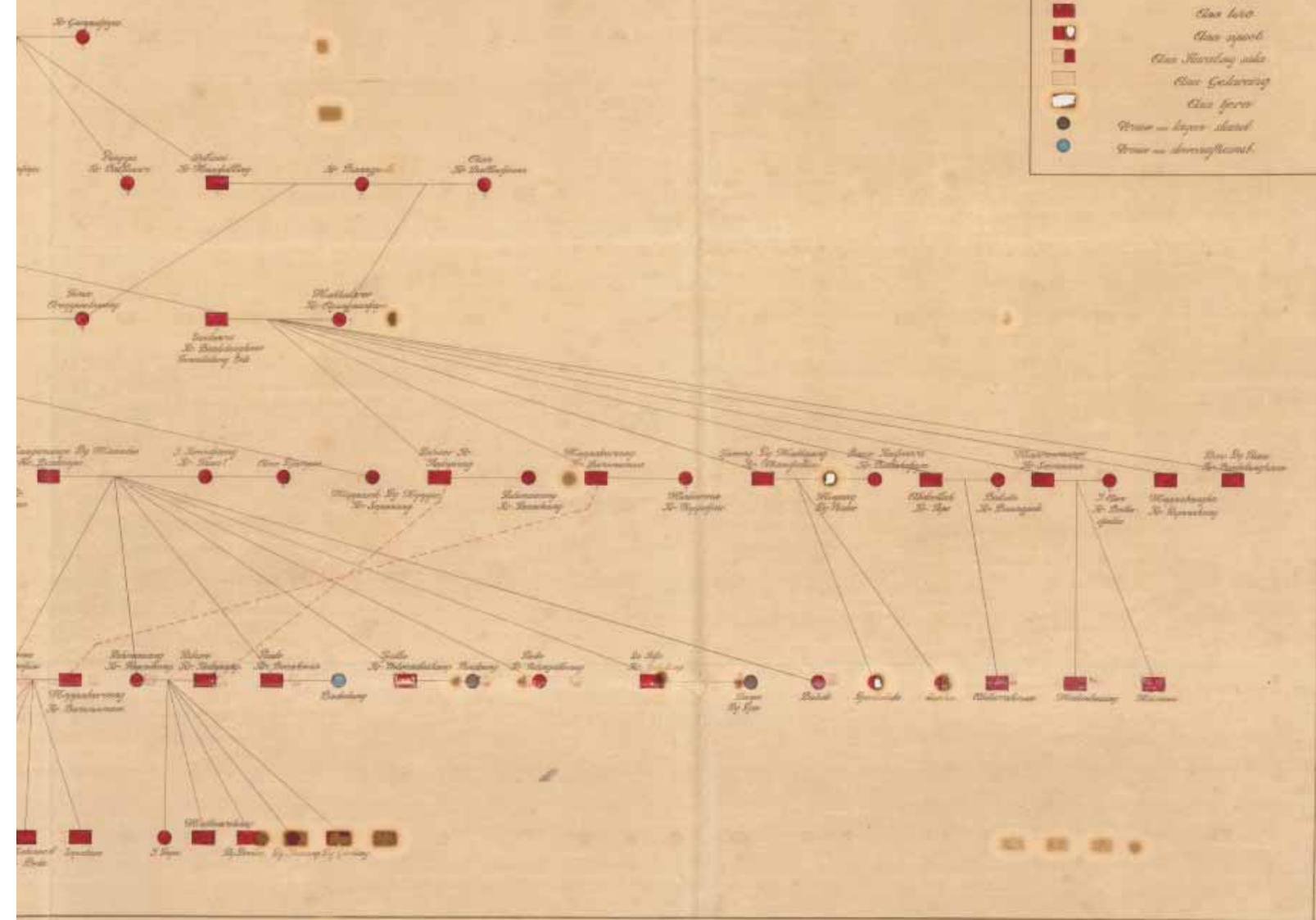
Daftar Silsilah Keturunan Raja Gowa, 1936.

Sumber: ANRI, GB BT NO. 3179

BOOM  
 IE VORSTENHUIS.

LEGENDA.

	Kan
	Wan
	Wad
	Gas luo
	Gas spool
	Gas Kerdlay ude
	Gas Gelawang
	Gas jero
	Wan - layer dead
	Wan - throughland







Raja dari Gowa memakai mahkota dan payung  
sambil menerima pernyataan dari rakyatnya,  
Sulawesi Selatan, 1936.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 324/68*



Pengikut Raja Gowa membawa daun kelapa yang dianyam memanjang, kain penutup langit-langit dan payung berwarna kuning, Sulawesi Selatan, 1936.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 324/62*





Profil Raja Gowa, Sultan Mohammad Abdul Kadir Aidid,  
Sulawesi Selatan, 1936.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 993/48*



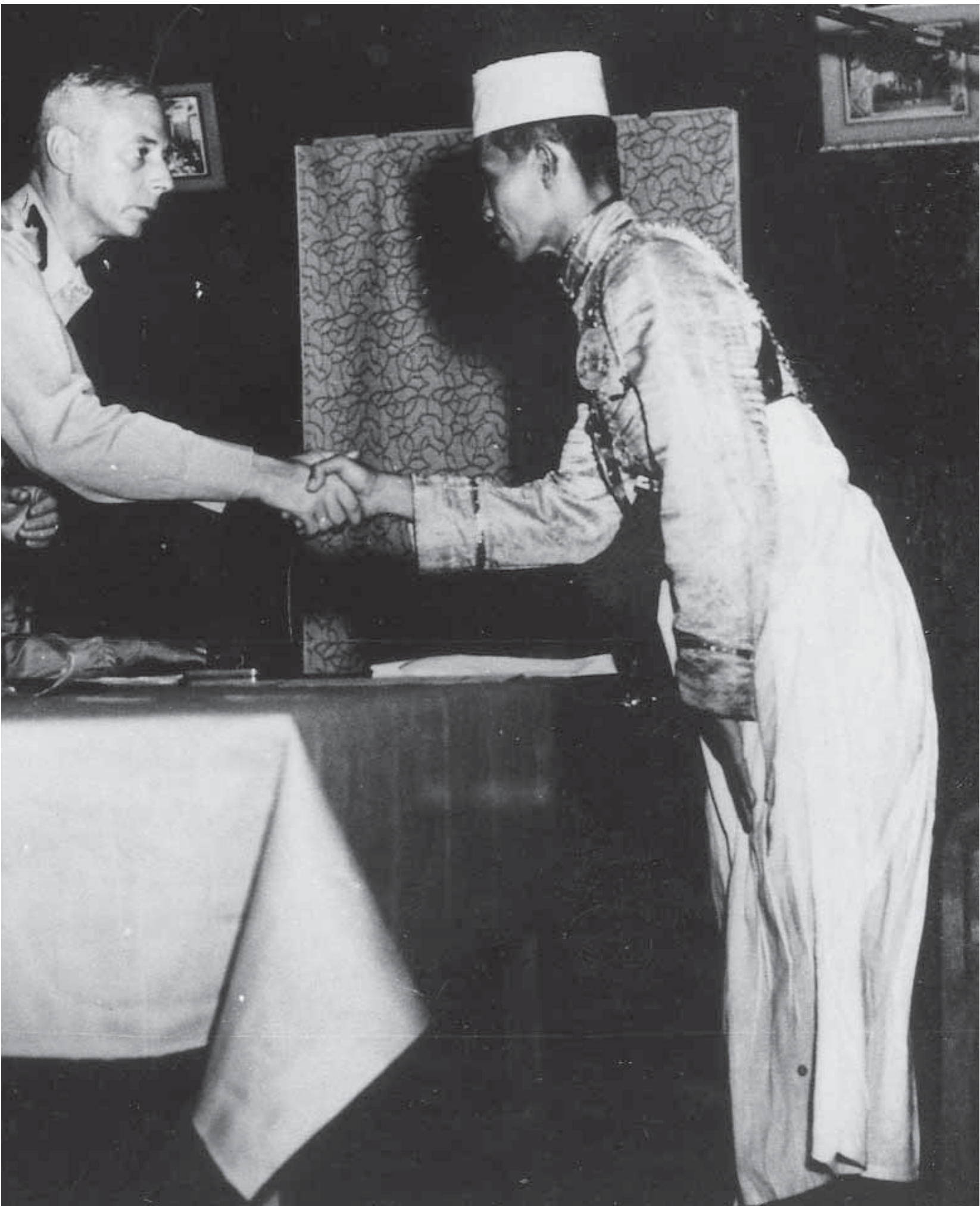






Raja Gowa dan Residen Sulawesi Selatan Dr. Lion Lachet saling menjabat tangan setelah menandatangani perjanjian pendek, Sulawesi Selatan, 1946.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 269/22*







Pelantikan Hadat Tinggi di Makasar. Anggota Hadat Tinggi: Paeng Makale Andi Lolo, Aroe Maloesetasi dari Pare-pare, Raja GoWa Andi Idjo Karaeng Lalolang, Raja Bone Arempone Andi Pabenteng Dg.Palawa (dibelakang), Sapati Lai Woei Rongga, Aroe (dibelakang) Pabicara Banggae (Majene), Kanbo Karaeng Gantarang (Boeloekoemba), Abd. Gani (dibelakang) Soelaewatan Sawito (Pinrang), Andi Tjalo, Opoe Patoeroe (Loewoe) Andi Ibrahim, Aroe Malolo Binoeang La Maga, 12 Nopember 1948.

Sumber: ANRI, RVD M 2522







Upacara Pelantikan Hadat Tinggi Sulawesi Selatan di Makassar, 12 November 1948 dari kiri ke kanan: Raja Gowa ke 38, Andi Idjo Karaeng Lalolang, Raja Bone ke 31, Arumpone Andi Panbenteng, serta Sultan Buton La Ode M. Falihi (memakai baju kebesaran abad ke-16 serta mahkota Kerajaan).

*Sumber: ANRI, 81112 RR4*





Kunjungan Kerja Perdana Menteri Wilopo dan Menteri Dalam Negeri Mr. Mohammad Roem ke Makassar, Sulawesi Selatan, dalam kunjungannya antara lain melihat harta benda negara dari Raja Gowa di Makassar, 2 Juli 1952.

*Sumber: ANRI, 520702 RR2*

6

Kata pengantar Kepala Daerah Makassar pada upacara peresmian pemindahan ibukota Daerah Swatantra Makassar ke Sungguminasa.-

-----

J.M. Perdana Menteri, para Menteri, Bapa' Gubernur hadirin jang terhormat,

Sjukur Alhamdulillah, saja utjapkan, karena pada saat ini, kita dapat berkumpul ditempat ini, untuk bersama-sama menghadiri pengresmian pemindahan Ibu kota Daerah Swatantra Makassar ke Sungguminasa ini, jang sedjak sekian lamanya berhubung dengan beberapa hal terpaksa masih menumpang dalam wilayah daerah Otonom Kota Besar Makassar.

Peristiwa ini sungguh mengandung arti jang besar bagi rakyat dalam daerah ini khususnya, bukan sahaja karena selain dari pada bertepatan dengan peringatan Pahlawan Hasanuddin jang kita telah peringati bersama beberapa saat jang lampau, akan tetapi djuga karena hal ini memberikan kejataan, bahwa Daerah Swatantra Makassar, jang dibentuk atas dasar P.P. 34/1952 sedjak 1 Djanuari 1953, telah mempunyai Ibu kota tersendiri.

Dengan pemindahan ibu kota ini, sedjarah akan mengulangi riwayatnja, dimana kita diingatkan kepada zaman jang lampau, dimasa keradjaan Gowa mengalami masa keemasannya jang gilang-gemilang, suatu keradjaan jang djaja, jang rajatnja mendapat djulukan "De haantjes van het Oosten".

Harapan kami ialah, semoga dengan pindahnja e ibu kota ke Sungguminasa ini, daerah ini akan mengalami pula zaman keemasan, suatu zaman jang djaja, dalam rangka Indonesia-Raya, jang adil dan ma'mur.

Hadirin jang terhormat,

Dibalik dari pada ini terpaksa saja menjatakan penjesalan saja, oleh karena pada saat jang bersedjarah ini, pengresmian pembukaan balai Pemerintah Daerah Swatantra Makassar, belum dapat dilangsungkan.

Sedjak dari bulan ..... Pemerintah telah berusaha, dengan segala daya upaya serta kemauan

juga .....

Formulir 10002

-2-

jang ada, untuk menyelesaikan pembangunan balai ini dalam waktu jang sesingkatnja, akan tetapi Tuhan jang maha kuasa tidak memperkenangkan pembukaan kantor Daerah ini, bertepatan dengan hari jang bersedjarah ini.

Hadirin jang mulia,

Izinkanlah saja atas nama Pemerintah Daerah Makassar menjatakan terima kasihnja kepada Pemerintah, jang telah memberikan bantuannya dalam pembangunan kantor jang indah ini. Dengan hati jang tulus ichlas saja menjatakan disini, bahwa sumbangan jang telah diberikan itu tidak akan sia2, dan semoga Allah s.w.a. memberikan taufik dan hidajat kepada kita sekalian, dalam membimbing rajat kearah tjita2 kita bersama, jaitu Negara R.I. jang aman, ma'mur dan sentosa. Amin.-

Sekian,

Formulir 10002

Kata pengantar Kepala Daerah Makassar pada upacara peresmian pemindahan ibukota daerah Swatantra Makassar ke Sungguminasa, Januari 1953.

Sumber: ANRI, Mohammad Yamin No. 329





PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

UNDANG-UNDANG DARURAT NO. 2 TAHUN 1957

TENTANG

PEMBUBARAN DAERAH MAKASSAR DAN PEMBENTUKAN DAERAH  
GOWA, DAERAH MAKASSAR DAN DAERAH DJENEPONTO-TAKALAR.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa mengenai Gowa yang wilayahnya adalah termasuk dalam lingkungan wilayah Daerah Makassar dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No.31 tahun 1952 (Lembaran Negara No.48 tahun 1952) jo. Peraturan Pemerintah No.2 tahun 1953 (Lembaran Negara No.2 tahun 1953) Pemerintah Daerah Makassar tidak dapat menjalankan pemerintahannya setjara efektif disebabkan pertentangan-pertentangan politik yang menghebat yang menghendaki agar Gowa tersebut selengkap-lengkapnya dikeluarkan dari lingkungan kekuasaan Daerah Makassar dan dibentuk menjadi Daerah otonom tersendiri;
  - b. bahwa untuk dapat mengatasi pertentangan-pertentangan politik itu demi mengingat kepentingan rakyat serta untuk segera melantarkan jalannya pemerintahan di daerah, satu sama lain bertalian dengan usaha-usaha Pemerintah untuk mengembalikan keamanan, dipandang perlu sambil menanti berlakunya Undang-undang tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah yang berlaku untuk seluruh daerah Indonesia, membubarkan Daerah Makassar dan membentuk Gowa, Maros-Pangkep dan Djenepono-Takalar masing-masing sebagai "Daerah" dimaksud dalam Undang-undang Negara Indonesia Timur No.44 tahun 1950;
  - c. bahwa ~~berhubung~~ dengan keadaan yang mendesak pengaturan pembentukan ketiga daerah-daerah dimaksud perlu dilakukan dengan Undang-undang Darurat;

- Mengingat :
- a. Pasal-pasal 96, 131 jo. 132 dan 142 Undang-undang Dasar Sementara;
  - b. Undang-undang Negara Indonesia Timur No.44 tahun 1950;

Mendengar Dewan Menteri dalam rapatnya yang ke-51 tanggal 2 Djanuari 1957.

M e m u t u s k a n :

- Menetapkan : Undang-undang Darurat tentang pembubaran Daerah Makassar dan pembentukan Daerah Gowa, Daerah Makassar dan Daerah Djenepono-Takalar.

B A B I.

KETENTUAN UMUM.

Pasal 1.

Swapradja Gowa yang meliputi Onderafdeling ad 1 dibawah ini dan  
Onderafdeling

Bagian awal Undang-Undang Darurat Nomor 2 Tahun 1957 tentang Pembubaran Daerah Makassar dan Pembentukan Daerah Gowa, Daerah Makassar dan Daerah Jeneponto-Takalar, 16 Januari 1957.

Sumber: ANRI, Sekretaris Kabinet, Undang-Undang Darurat No. 137



BELUM DIKOREKSI

nst.134/62.-

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT RAKSASA  
DILAPANGAN "KAREBUSI" MAKASSAR, PADA TANGGAL  
4 DJANUARI 1962.

Saudara-Saudara sekalian, lebih dahulu saja mengutjapkan salam Islam,  
Assalamu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Wa'alaikum salam!!!! (sahut hadirin dengan gemuruh - red)

Kemudian marilah bersama-sama mengguntur pekik merdeka sehebat-  
hebatnja: Merdeka!!!

Sebelum saja memberi wedjangan saja mau mengundang Duta-Duta  
Besar jang ikut sama saja untuk naik kenimbar ini, biar mereka bisa  
melihat semangat rakjat Makassar sekitarnja.

Ambassadors, will you please come here on the platform?

Sudah pernah melihat Duta Besar? Belum!!! (sahut hadirin - red)  
Tunggu sebentar.

Ini dari Amerika Serikat. ....Merdeka!....(utjapan Duta Besar  
Amerika Serikat - red).

Ini dari Djepang. ....Merdeka!.....(utjapan Duta Besar Djepang  
- red).

Ini dari Tjekoslowakia. ....Merdeka!.....(utjapan Duta Besar  
Tjekoslowakia - red).

Ini — meskipun tidak berdjenggot — adalah dari Cuba.  
....Merdeka!.....(utjapan Duta Besar Cuba - red).

Ini dari Sovjet Uni. ....Merdeka!.....Irian Barat! Irian  
Barat.....(utjapan Duta Besar Sovjet Uni - red).

Ini dari Polandia. ....Merdeka! Hidup Irian Barat!....(utjapan  
Duta Besar Polandia - red).

Ini dari Yugoslavia. ....Merdeka!.....(utjapan Duta Besar  
Yugoslavia - red)

Ini dari Kambodja, dari tempat Pak Norodom Sihanouk. ...Merdeka!  
Hidup!.....(utjapan Duta Besar Kambodja - red)

Ini dari RRT. ....Saudara-Saudara!.....(utjapan Duta Besar  
RRT - red)

Ini dari India. ....Merdeka!....Djai Indonesia!.....(utjapan  
Duta Besar India - red). Djai itu artinja djaja. Djaja Indonesia  
mendjadi Djai Indonesia. Bukan djahé.

Dari luar negeri djuga saja bawa ke Makassar ini Kosmonaut  
jang ternasjhur Major Gherman Stepanovich Titov, silahkan kesini.  
"Merdeka!".....kata Major Gherman Titov.

Ja, Major Gherman Stepanovich Titov itu jang mengorbiti bumi  
ini 17 kali. Keliling.....

Ketjuali Duta-Duta Besar dan Kosmonaut jang ternasjhur, saja  
ingin melihat

Pidato Presiden Sukarno Pada Rapat Raksasa  
di Lapangan "Karebusi", Makassar, 4 Januari 1962.

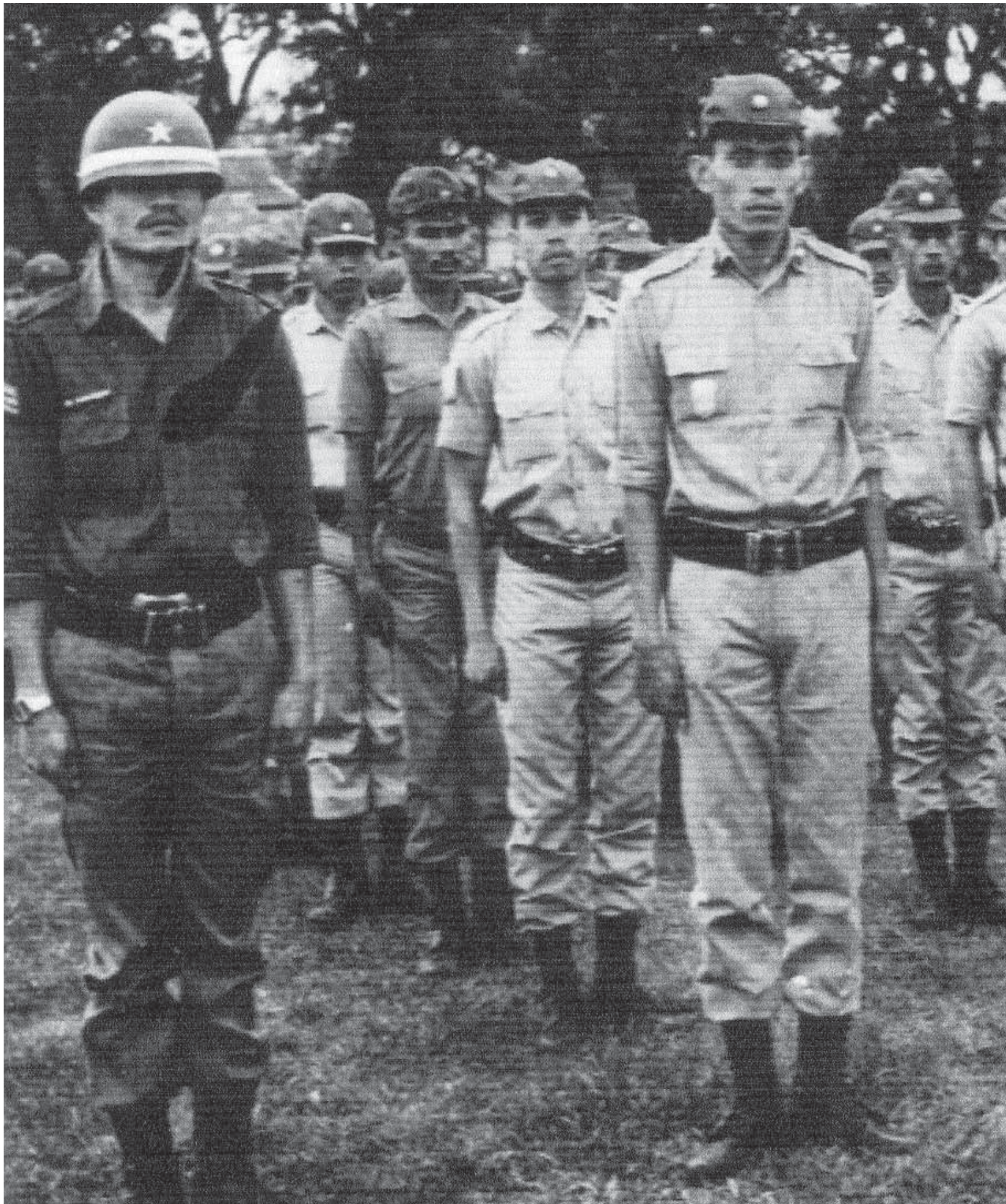
Sumber: ANRI, Pidato Presiden Sukarno No. 358





Kunjungan Dubes Australia dan rombongan di dampingi Ketua DPRD Sulawesi Selatan, Drs. Daud Nampo, Drs.Him Salam dan budayawan A.Nani Sapada ke Balla Lompoa di Kabupaten Gowa, 2-5 Maret 1970  
*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 448 A dan 448 b*





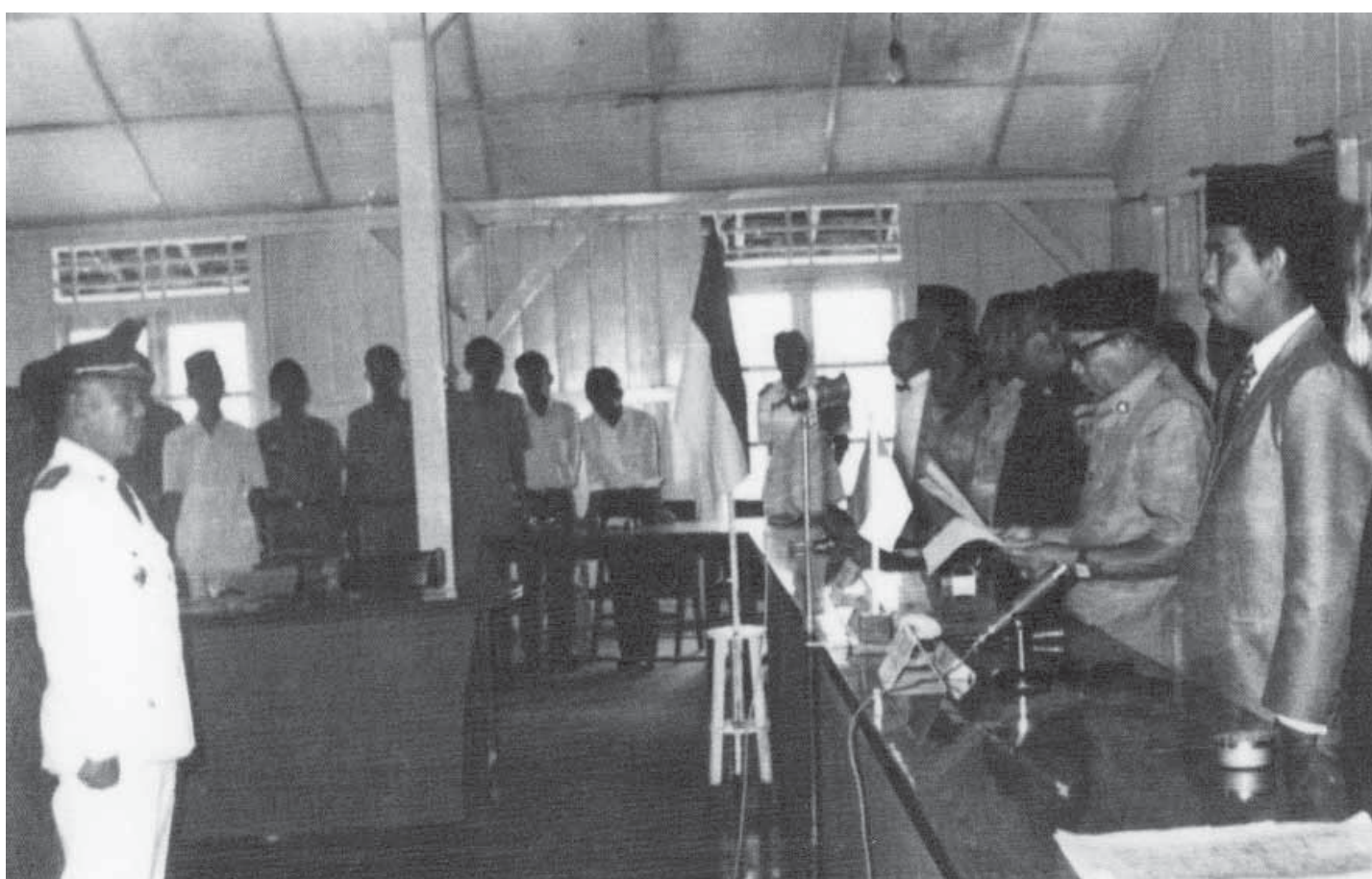
Penamatan latihan pendidikan hansip Wanra di Pakkatto oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo di Sungguminasa Kabupaten Gowa, 12 November 1970.

*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 785*









Pelantikan Bupati KDH Tk.II Gowa oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo yang di hadiri oleh ketua DPR Kabupaten Gowa di Kabupaten Gowa.

*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 700*





Pembukaan Upgraid Pejabat Pamong Praja se Sulawesi Selatan oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamodi di Kabupaten Gowa, 21 Januari-20 Februari 1971.

*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 787*



Pembukaan pendidikan pagar praja se Sulawesi Selatan oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo di Mallino Kabupaten Gowa, 1971.

*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 789*





Gedung Perjanjian Malino terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2007.

*Sumber: : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



Meriam Kuno Peninggalan Jepang di Bulutana. Lokasi Meriam ini di tepi jurang di wilayah Kecamatan Tinggimoncong. Terdapat bunker pertahanan berisi meriam besar dengan moncong mengarah ke pusat daerah Malino, 2007.

*Sumber: : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*





Goa Perlindungan Jepang terletak di Kecamatan  
Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2007.

*Sumber: : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



Pasanggrahan di Malino, terletak di Kecamatan  
Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2007.

*Sumber: : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*





Ballalompoa Ri Bajeng didirikan pada abad XV masa pemerintahan Raja Gowa Karaeng Loe, 2010.

*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*



Batu Palantikang (Batu Palantikang Raja) merupakan batu dewa dari kahyangan yang bertuah dan digunakan masyarakat tempo dulu sebagai tempat pemujaan. Dahulu di atas batu ini para penguasa Gowa-Tallo disumpah, 2010.

*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Benteng Ana Gowa dibangun pada masa Raja Gowa XIV (Sultan Alauddin) sebagai pertahanan depan yang ditujukan untuk mengatasi musuh yang akan masuk ke benteng tua, 2010.

*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Benteng Garassi pada masa Raja Gowa XIV (Sultan Alauddin) terletak di Kp. Garassi Kel. Sombaopu, Kecamatan Palangga, Kab. Gowa, 2010.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Benteng Tallo dibangun atas perintah Tumapakrisi Kallongna. Benteng ini dibangun sezaman dengan Benteng Sombaopu dan berfungsi sebagai pertahanan bagi Kerajaan Tallo di sisi utara, 2010.

*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Benteng Tua (Kalegowa) merupakan tempat bersemayamnya Tumanurung Bainea yang merupakan leluhur raja-raja Gowa. Akibat Perjanjian Bungaya 1667 M, benteng ini dihancurkan, 2010.

*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





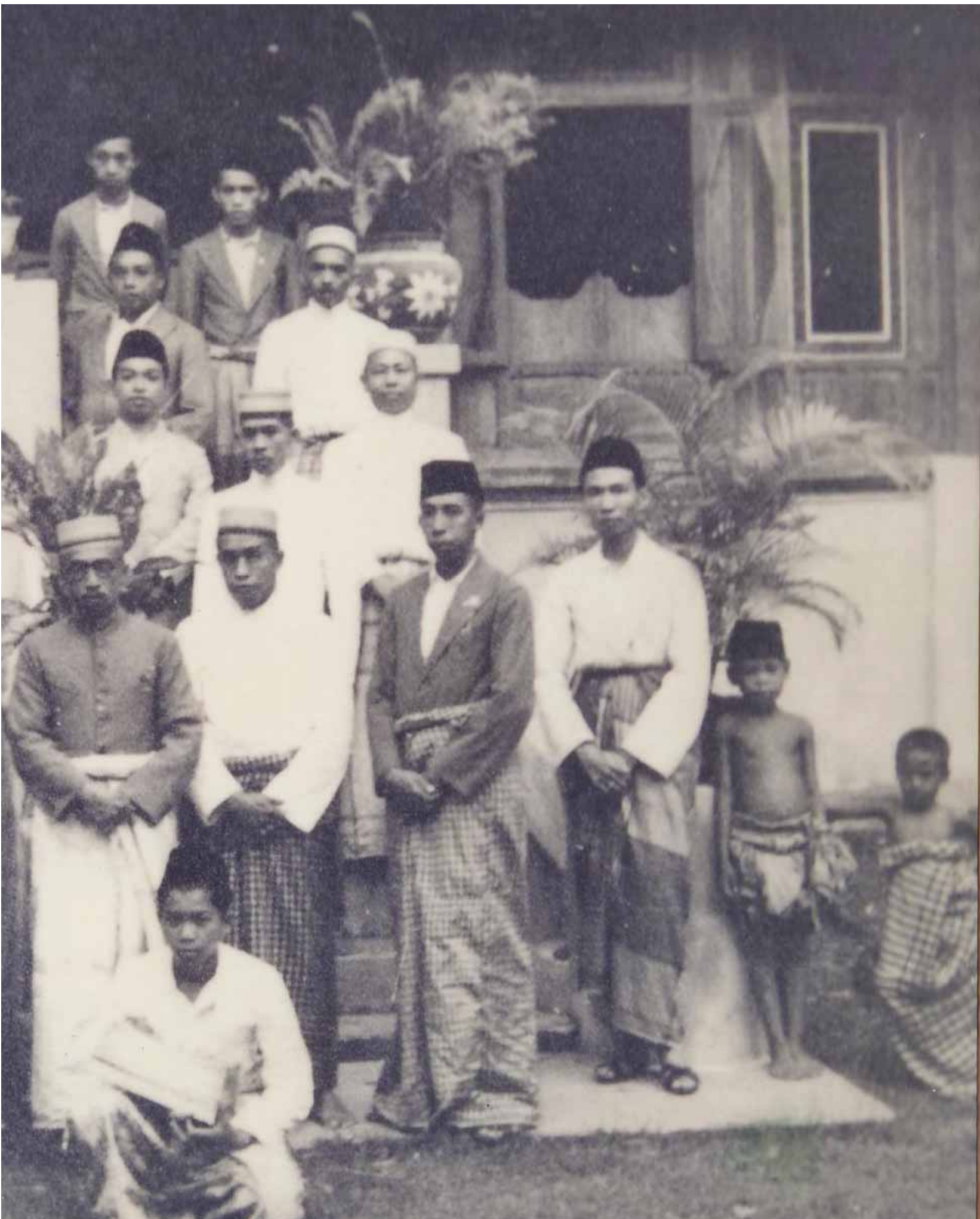
Benteng Sumba Opu yang didirikan pada awal abad ke-16 atas usaha Raja Gowa ke-9 (Karaeng Tumapakrisi Kallonna), 2016.  
*Sumber: Sub Direktorat Pemanfaatan Arsip*





Andi Mappanyukki dan Keluarga Gowa, tanpa tahun.  
Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)







Andi Mappanyukki adalah putra Raja Gowa ke -34 yaitu Somba Ilang dan I Cella We'tenripadang Arung Alita, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Sultan Alauddin, Putera Raja Gowa XII, I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasak, yang merupakan Raja Makassar pertama yang memeluk Islam, tanpa tahun.

Sumber: : *Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*



I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka (Sultan Idris Somba/Raja Gowa ke-33), tanpa tahun.

Sumber : *Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Karaerg Tumabicarabutta, tanpa tahun.

Sumber: : *Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*



Nasution dan Andi Mappanyukki, tanpa tahun.

Sumber: : *Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Keluarga Besar Kesultanan Gowa, tanpa tahun.

Sumber: : *Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*



Penobatan Raja Gowa, tanpa tahun.

Sumber: : *Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Perangkat Kerajaan Gowa, tanpa tahu.

Sumber: : *Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*



Presiden Soekarno & Raja-raja di Wilayah Sulawesi Selatan, tanpa tahun.

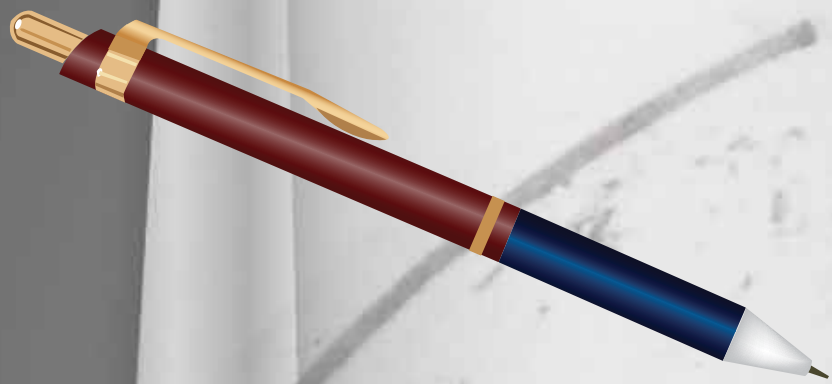
Sumber: : *Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*





Proses Pelantikan Raja Gowa, tanpa tahun.

Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)



# KEAGAMAAN





Dato ri Bandang (Abdul Makmur Chatib Tunggal) seorang ulama dari Minangkabau menyebarkan Agama Islam di Kerajaan Gowa. Pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 Raja I Mangerangi Daeng Manrabbia Raja Gowa XIV menyatakan masuk agama Islam dan mendapat gelar Sultan Alauddin. Masjid tua Katangka dibangun pada masa Raja Gowa XIV, selain itu ada beberapa masjid kuno diantaranya di Ri Bajeng. Salah satu ulama yang termasyhur dari Kesultanan Gowa adalah Syech Yusuf yang wafat tanggal 23 Mei 1669 di Afrika Selatan



Syekh Yusuf Al Makassar, Penyebar Agama Islam Pertama dari Kesultanan Gowa.

*Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa*





Kompleks makam Raja Gowa terakhir, biasanya terdapat  
1 masjid dan 1-4 makam, Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 812/18*



Makam Geapend Raja Gowa di Katangka, Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 815/59*





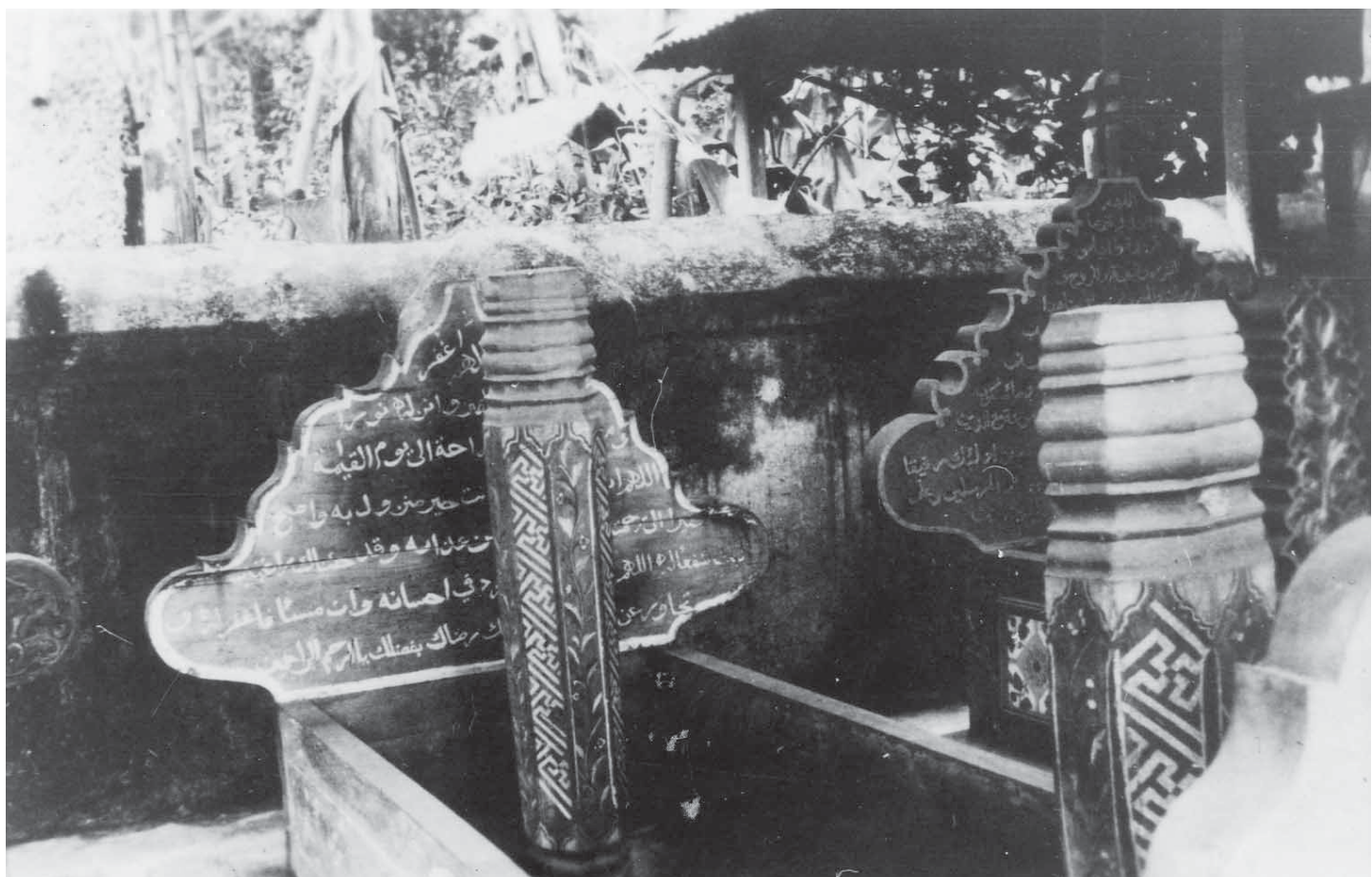
Makam Raja Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 99/12*



Makam Kuno Raja Gowa di Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 815/56*





Nisan dan Makam Raja Gowa terakhir di areal Masjid di Donggala, Sulawesi Tengah, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 815/62*



Kompleks makam kuno Raja di Sungguminasa,  
Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 822/27*





Kompleks makam kuno Raja di Sungguminasa, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 822/29*



Makam Raja-raja Gowa abad ke-19 yang letaknya di Kampung Katangka, Makassar, Sulawesi Selatan, Juli 1951.

*Sumber: ANRI, Kempen M. 5878*





Syech Yusuf wafat pada tanggal 23 Mei 1699 di Afrika Selatan. Makam ini merupakan makam kedua yang terletak di sebelah barat Masjid Katangka, 2007.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*

*Masjid Tua Katangka*



Masjid Tua Katangka yang dibangun tahun 1603 masa Raja Gowa XIV Sultan Alauddin. Terletak di Kelurahan Katangka, Kecamatan Sombaopu, 2007.

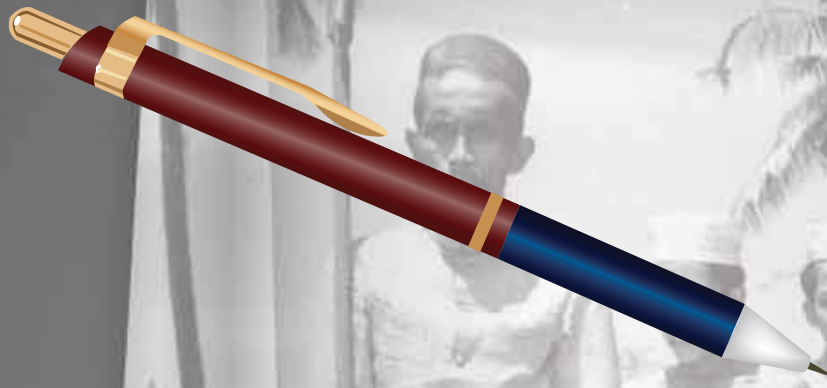
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*





Masjid Kuno Ri Bajeng, 2007.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



KEBUDAYAAN  
DAN  
PARIWISATA





Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di Kabupaten Gowa sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk dikelola, dikembangkan dan dipasarkan. Mengingat potensi obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Gowa sangat beragam meliputi kawasan wisata seperti wisata sejarah/budaya, wisata alam dan wisata argo. Kekayaan Wisata Sejarah/budaya di Kabupaten Gowa terlihat dari beberapa heritage dan benda cagar budaya yang merupakan warisan dari Kerajaan Gowa tempo dulu yang menggambarkan kejayaan dan kekuatan Gowa sebagai kerajaan maritim.

Warisan *heritage* diantaranya, Benteng Rotterdam, Istana Raja Gowa di Sungguminasa (Museum Balla Lompoa), kompleks makam-makam tua di Bulutana, kompleks makam Sultan Hasanuddin, makam Paccalaya pertama, Bungung Barania, Bungung Lompoa. Selain itu juga beberapa perhiasan kerajaan Gowa (cincin gaukang, bangkara ta'roe, rante kelompoang, dan kolara (rante kelompoang) serta mahkota Kerajaan Gowa masih tersimpan dengan baik di Museum Balla Lompoa. Adapun Lontara Makassar yang dibuat Daeng Pamatte merupakan catatan-catatan penting di Kerajaan Gowa. Prosesi acara pergantian pasukan jaga pasukan Tubarani dan pasukan yang menampilkan panji-panji Bate Salapang merupakan warisan budaya Kerajaan Gowa

Wisata agro di Kabupaten Gowa diantaranya Malino *Highland* dengan perkebunan teh dengan udara yang sejuk serta Museum Teh di daerah Malino.



Benteng Rotterdam, Sulawesi Selatan, 1667.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 757/71, 344/59*

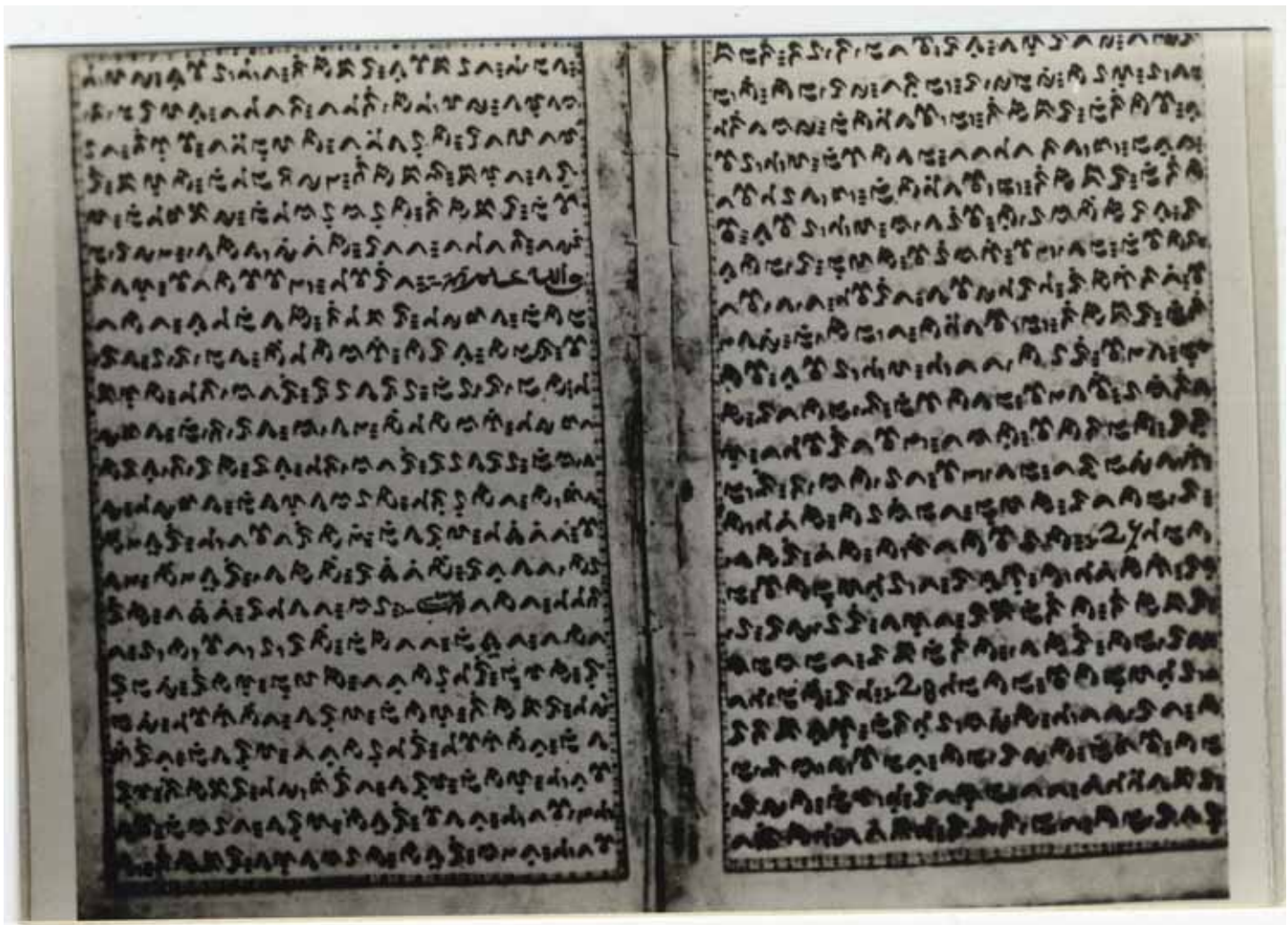


Handwritten text in the Makassar Kuno script, consisting of approximately 25 lines of dense, black ink on aged paper. The script is highly stylized and characteristic of the region.

Tulisan Makassar kuno Raja Gowa, satu halaman, Sulawesi Selatan, 1930.

Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 306/35

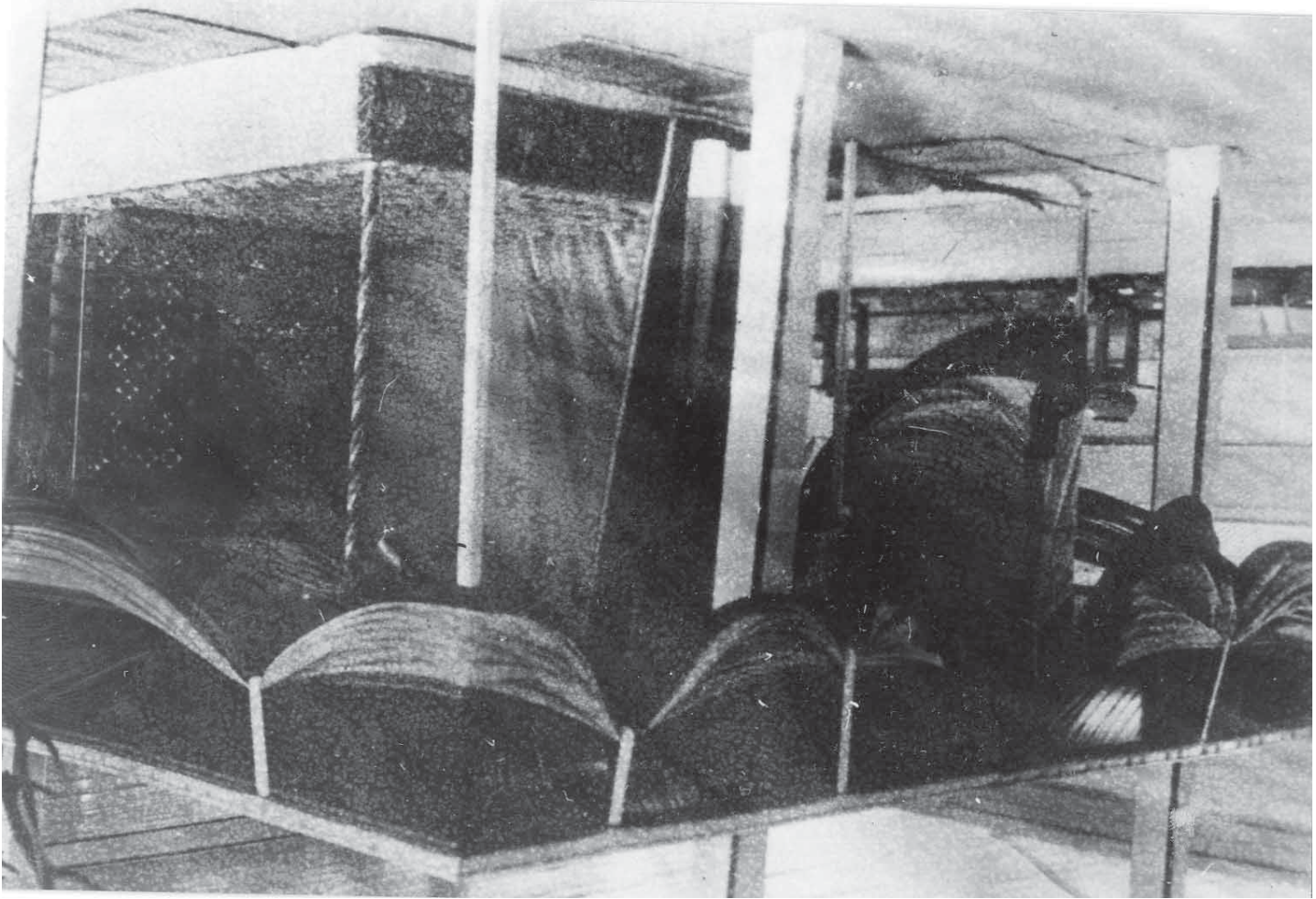




Tulisan Makassar yang ditulis pada daun "lontara bilang"  
Gowa, dua halaman, Sulawesi Selatan, 1930.

Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 306/37





Tempat tidur Raja Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 687/88*



Alat Musik gendang terbuat dari tembaga,  
berasal dari Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan, 1940.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 914/73*





Dua wanita bangsawan dari suku Makassar memakai baju bodo,  
Sulawesi Selatan, 1930

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 384/60*



2 orang wanita suku Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 488/54*





Jalan setapak di dataran Malino dengan latarbelakang Gunung  
Api Lombo batang, Sulawesi Selatan, 1931.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 931/33*



Pemandangan dari Timur-Barat dataran Malino yang ditengahnya terdapat Pusat Listrik Tenaga Air, Malino, Sulawesi Selatan, 1931.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 932/68*





Profil Masyarakat Adat dari Gowa dengan pakaian adat membawa barang perhiasan Sultan Gowa, 16 Desember 1948.

*Sumber: ANRI, Kempen 81216 RR 9*



Suasana pagi hari di daerah pegunungan Cikoro,  
Sulawesi Selatan, 1948.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 932/90*





Upacara militer pada pemakaman Raja Gowa ke 35 dengan melakukan tembakan salvo, Sulawesi Selatan.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 277/86*



Upacara seremonial pemakaman Raja Gowa ke 35,  
Sulawesi Selatan.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 993/48*





Presiden Soekarno mendapat hadiah sebilah keris dari Raja Gowa, ketika berkunjung ke Makassar, Sulawesi Selatan, 28 Juli 1950.

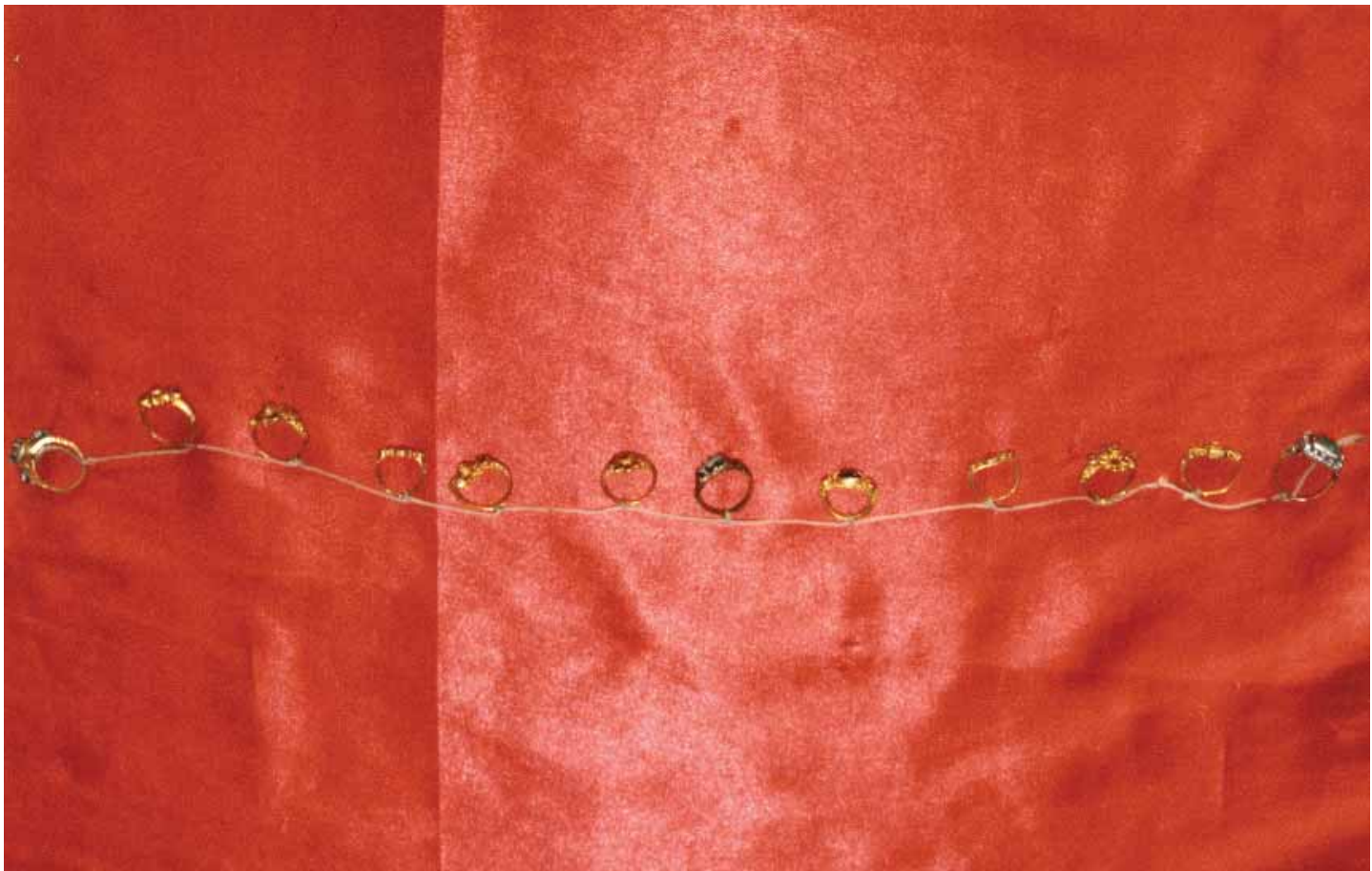
*Sumber: ANRI, Kempen 500728 RR 7*



Bangkara Ta'roe (giwang) adalah perhiasan berbentuk seperti "anting" yg terbuat dari emas murni yg berjumlah 4 pasang memiliki panjang 62 cm dan berat 287 gram, 2005.

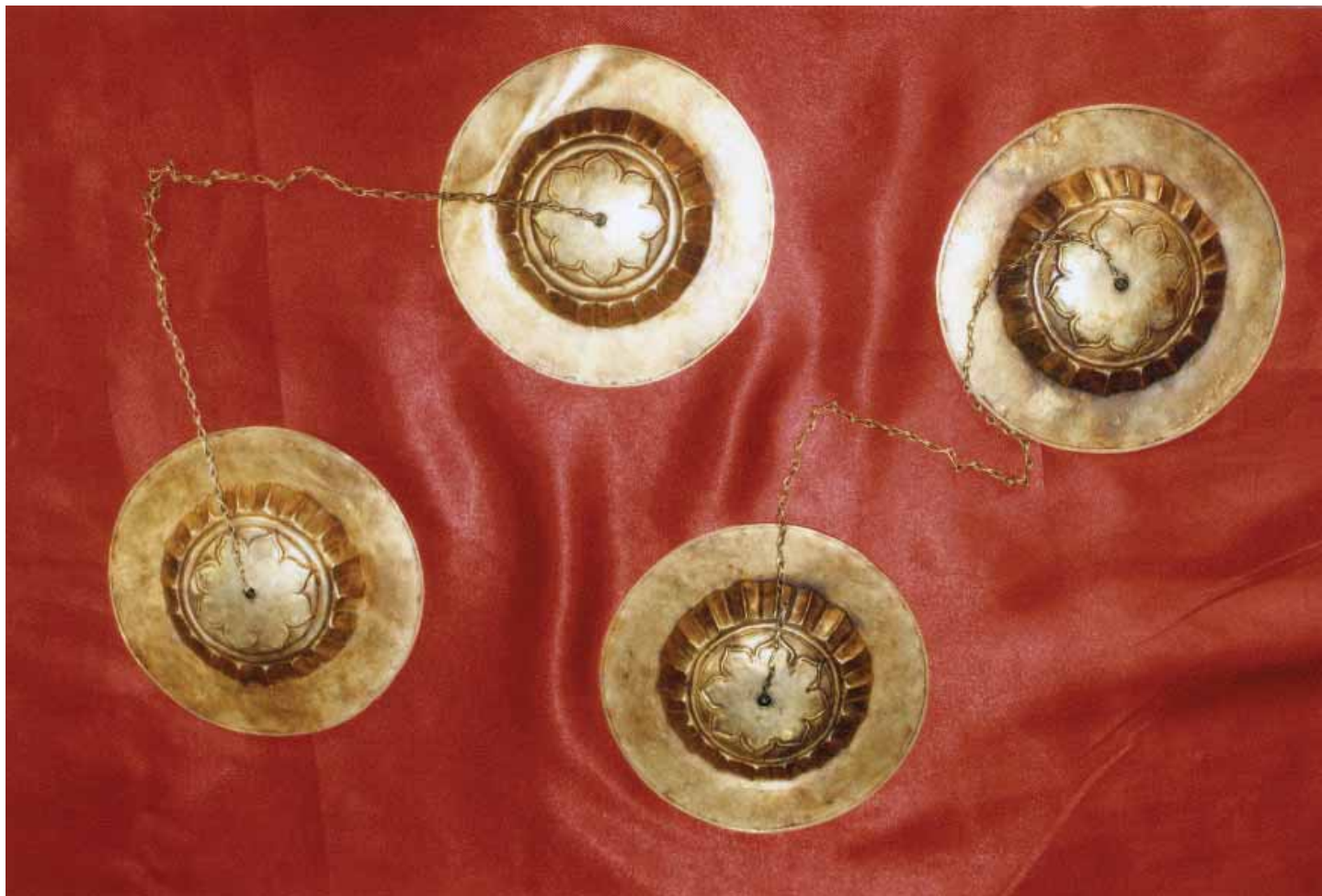
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*





Cincin Gaukang berbentuk cincin terbuat dari emas murni dan perak sejenis batu jumlahnya 12 buah, 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



Kancing Gaukang terbuat dari emas murni sebanyak 4 buah, ukuran garis tengah 11,5 cm dan beratnya 277 gram, 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*





Kolara adalah rante kelompoang (rantai kebesaran) bahannya dari emas murni. Kolara masing-masing panjangnya 51 cm dengan berat keseluruhan 2.182 gram, 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



Ponto Janga-jangaya berbentuk naga melingkar sebanyak 4 buah, tersebut dari emas murni dengan berat 985,5 gram. Juga di namai mellimpuang berkepala naga satu dan Tunipattoang yang berkepala naga dua. Benda ini merupakan beda kebesaran raja di Gowa, 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*





Medali Emas terbuat dari emas murni pemberian dari Kerajaan Belanda sebagai tanda kehormatan, Rantainya 110 cm dan medalnya bergaris tengah 7,7 cm dan beratnya 110 gram Medali Emas terbuat dari emas murni pemberian dari Kerajaan Belanda sebagai tanda kehormatan. Rantainya 110 cm dan medalnya bergaris tengah 7,7 cm dan beratnya 110 gram, 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



Tobo Kaluku sejenis emas. Beratnya 270 gram panjang 212 cm. Benda ini pemberian dari Kerajaan Sulu (Philipina sekitar abad XVI), 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*





Lasipo (parang) adalah benda kerajaan yg berbentuk parang dari besi tua. Laspo memiliki panjang 62 cm dan lebar 6 cm. Senjata ini berasal dari kerajaan nunukan, 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



Mata Tombak terdiri dari 3 jenis :

1. Tama'dakkaya adalah jenis mata tombak panjangnya 49 cm dan lebar 3 cm.
2. Jinga' adalah jenis mata tombak terbuat dari besi hitam panjangnya 45 cm dan lebar 3 cm.
3. I Bu'le adalah anak sumpit dari besi hitam panjangnya 31 cm dan lebarnya 1,3 cm.

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa





Sudanga (Kalewang) adalah sebilah kalewang atau sonri, dari besi putih,berhulu dan bersarung tanduk binatang berhias emas putih berelief geometris serta lilitan rotan. Memiliki ukuran panjang 72 cm, lebar 4 cm dan 9 cm, 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



Tataparang adalah jenis keris emas bertahta permata dan besi tua. Tataparang memiliki panjang 51 cm dan lebar 13 cm dengan berat 986,5 gram, 2005.

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*





Batu Lamboro di Komplek Makam Sultan Hasanuddin, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Komplek Makam Karaeng Data, terletak di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*





Kompleks Makam Aru Palakka beserta Istrinya Karaeng Balla-Jawaya berbentuk bujur sangkar di Bukit BontoBiraeng, Kelurahan Katangka, Kecamatan Sombaopu, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Komplek Makam I Malisu Jawa, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*





Komplek Makam Daengta Bontoa, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Komplek Makam Karaeng Loe Ri Sero Raja Tallo Pertama, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*





Komplek Makam Karaeng Dato Ri Pagentungang, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Komplek Makam Karaengta Bungaya, 2007.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*





Komplek Makam Karaeng Muna, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Komplek Makam Raja-raja Tallo dari abad ke-17 hingga ke-19 yang dibangun sekitar abad ke-17. Terdapat 78 makam di kompleks pemakaman ini. Diantaranya Sultan Mudhafar, Karaeng Sinrinjala, Raja Daeng Manyori dan Karaeng Tuammalianga ri Tomoro, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*





Komplek Makam Sultan Hasanuddin, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Komplek Makam Tua di Bulutana. Terletak di Kecamatan  
Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*





Mahkota Kerajaan Gowa yang dipakai sejak Raja Gowa I Tumanurunga (abad XIII) sampai Raja Gowa XXXVI ketika dinobatkan sebagai Raja, 2007.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Kompleks Makam Karaeng Tinggimae, 2010.

*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*





Makam Paccalaya Pertama, 2010.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*



Makam Keluarga Raja.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*





Bungung Barania (Sumur Keberanian) merupakan tempat minum prajurit (pakkanna) sebelum berangkat perang. Terletak di Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa, 2010.

*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*





Bungung Lompoa (Sumur Besar) merupakan sumber air utama kerajaan sejak abad ke-15. Sumur ini digunakan sebagai tempat pencucian benda-benda kalompoang, 2010.

*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*





Balla Jambu Ri Bulutana merupakan rumah berumur ratusan tahun yang merupakan kediaman pemimpin adat Bulutana, Karaeng Bulu. Rumah ini memiliki nilai sakral bagi masyarakat. Di rumah ini dilakukan berbagai ritual adat serta sebagai tempat penyimpanan sejumlah pusaka adat, 2010.

*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*



Bungung Bissua (Sumur Pengobatan), pada masa Kerajaan Gowa sumur ini digunakan sebagai sarana pengobatan oleh para bissu-bissu. Terletak di Sebelah Tmur Batu Tumanurung, 2010.

*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*





Istana Raja Gowa yang terletak di Sungguminasa, Gowa, saat ini merupakan Museum Balla Lompoa, 2015.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Malino Highland, Panorama yang sangat indah di tempat ketinggian yang sejuk dan perkebunan teh, 2015.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*





Museum Teh di Malino, Kabupaten Gowa, 2015.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



Prosesi acara pergantian jaga Pasukan Tubarani yang diadakan di Istana Museum Balla Lompoa tanggal 17 setiap bulan untuk mengingat kejayaan Kerajaan Gowa, 2015.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*





Panji-panji wilayah Kerajaan Gowa yang terdiri atas: Kasuwiyang Lakiung, Kasuwiyang Data, Kasuwiyang Agang Jene, Kasuwiyang Sero, Kasuwiyang Saumata, Kasuwiyang Tombolo, Kasuwiyang Kalling, Kasuwiyang Bisei, Kauwiyang Parang-parang, 2015.

*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



PROJEK  
PENDIDIKAN DAN KESEHATANAN

# PENDIDIKAN DAN KESEHATANAN



Sejak masa kolonial di wilayah Gowa sudah didirikan SR (Sekolah Rakyat) yang berada di daerah Malino dan dibuka pada tahun 1930. Pada era 1970-an didirikan beberapa pesantren di daerah Samata, begitupun tempat pendidikan dan pelatihan didirikan di Sungguminasa. Pada saat ini di Kabupaten Gowa telah berdiri kampus Universitas Islam Negeri Sultan Alauddin dan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Saat ini, keseriusan pemerintah Kabupaten Gowa dalam bidang pendidikan yaitu menyukseskan pendidikan gratis. Tujuan utamanya membantu terlaksananya program nasional wajib belajar 9 tahun dengan menetapkan Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2008 tentang wajib belajar bagi usia sekolah Kabupaten Gowa. Dalam bidang kesehatan pun sejak tahun 1969, di Kabupaten Gowa telah diresmikan Gedung Pusat Kesehatan Masyarakat.



Berfoto bersama pada pembukaan Sekolah Rendah 3 tahun, Malino, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 353/38*





Kunjungan Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo di lokasi pembangunan pesantren Modern Desa Samata di Kabupaten Gowa, 1972.

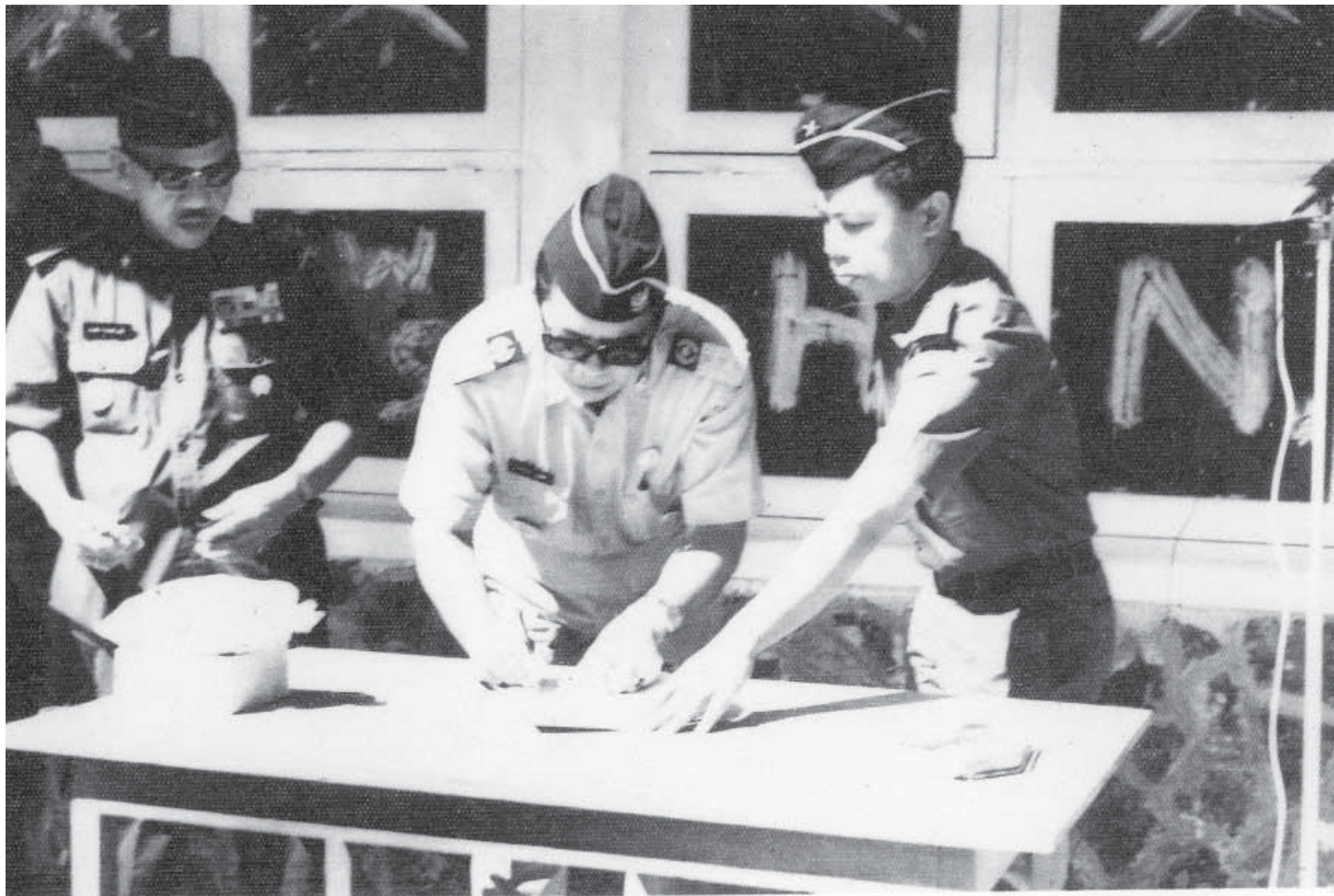
*Sumber: :Badan Arsip dan Perpustakaan Profinsi Sulawesi Selatan*



Penamatan Latihan Pendidikan Hansip wanra di Pakkato oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Ilamo di Sungguminasa Kabupaten Gowa, 12 November 1970.

*Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Profinsi Sulawesi Selatan*





Kunjungan Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo untuk meresmikan Gedung pusat kesehatan masyarakat (health Centre) di kantor Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 13 Mei 1969.

*Sumber: :Badan Arsip dan Perpustakaan Profinsi Sulawesi Selatan*



Kampus II Universitas Islam Negeri Sultan Alauddin terletak di Jalan Sultan Alauddin No. 36 Kecamatan Samata, Kabupaten Gowa, 2016.

Sumber: : Subdit Pemanfaatan Arsip





Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin terletak di Jalan Poros Malino Sukkolia, Buntomarannu, Kabupaten Gowa, 2016.

*Sumber: : Subdit Pemanfaatan Arsip*



# TRANSPORTASI



Pada masa Raja Gowa IX dibangun bandar niaga Somba Opu yang merupakan bandar transito serta ramai dikunjungi pedagang dari luar negeri serta menjadikan Gowa sebagai kerajaan maritim terkenal di wilayah nusantara bahkan sampai ke luar negeri. Pelabuhan Makassar sebagai salah satu tempat singgah pelayaran/perdagangan di Indonesia Bagian Timur sejak masa Kolonial. Kapal laut merupakan salahsatu sarana transportasi utama sejak masa Kerajaan Gowa sampai saat ini dalam melakukan pelayaran dan perniagaan ke beberapa daerah dan negara







Pelabuhan Makassar, Sulawesi Selatan sebagai salah satu tempat singgah pelayaran/perdagangan yang cukup ramai di Indonesia Bagian Timur, 1930.

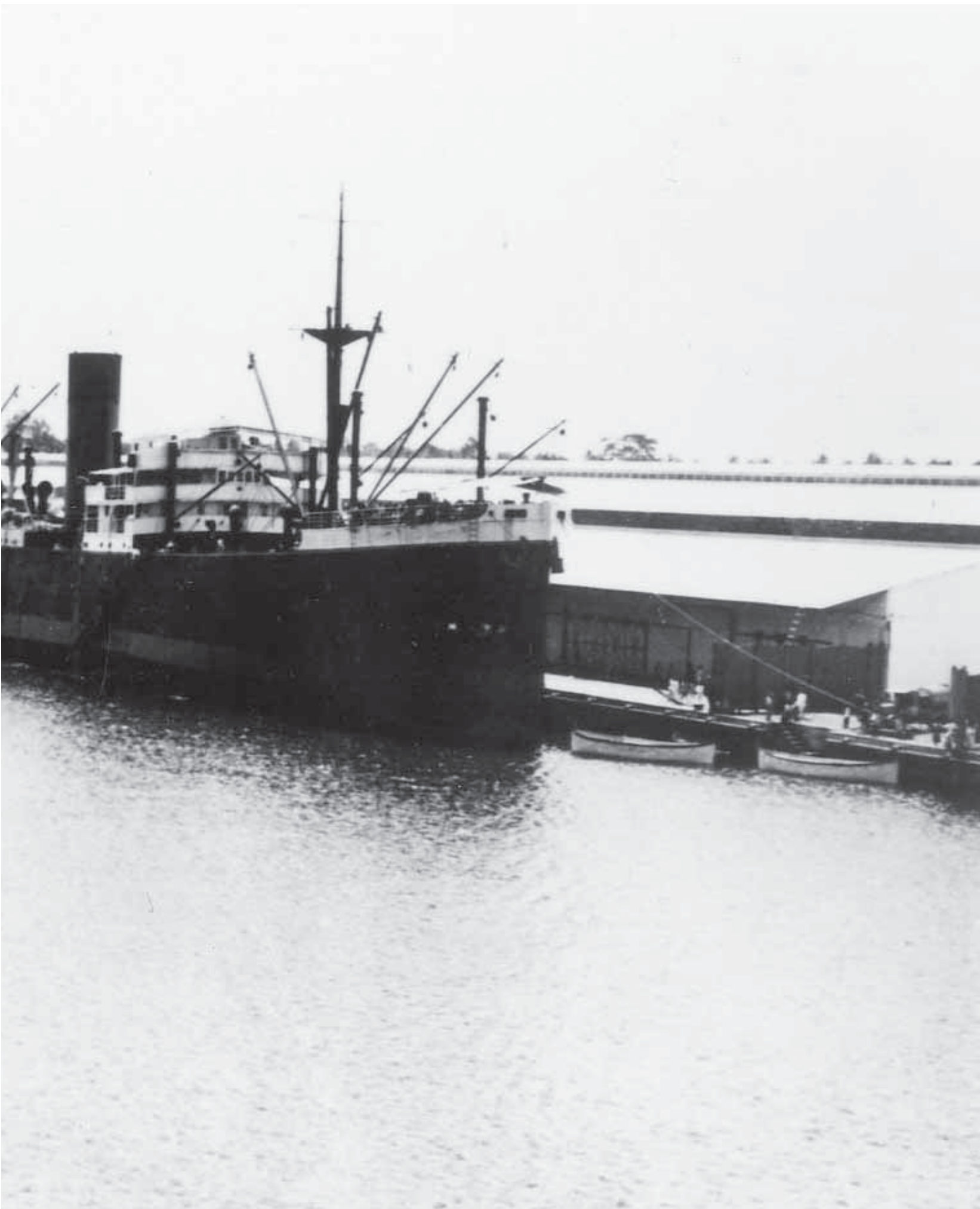
*Sumber: ANRI, Kempen 530812 RR 5*



Kapal-kapal uap yang baru tiba di Pelabuhan Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 541/56*







Model Kapal Dagang Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 544/68*





Model Kapal Dagang Kerajaan Gowa,  
Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 544/70*



Pemandangan di Pelabuhan Makassar dengan perahu layar yang akan memuat rotan, 12 Agustus 1953.

*Sumber: ANRI, Kempen 530812 RR 5*



UNDANG-UNDANG No. 63 TAHUN 1954.

ANGGARAN BELAJAR DARI PELABUHAN MAKASSAR UNTUK TAHUN-TAHUN 1952 DAN 1953.

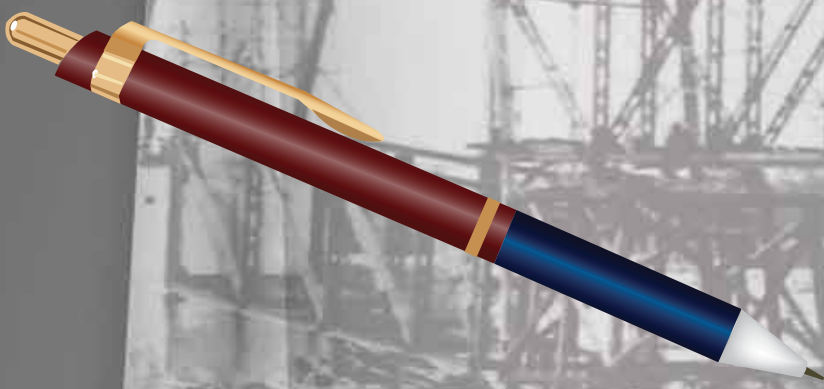
Tanda rupiah dilampirkan

Bagian-ketijil I. Dinas modal.

Bagian	Keterangan	Taksiran		Pos	Bagian	Keterangan	Taksiran	
		1952	1953				1952	1953
	<b>PENGELUARAN.</b>					<b>PENERIMAAN.</b>		
	Persiapan, pembangunan, pengluasan dan pemeliharaan yang tidak termasuk ijadangan untuk perbaikan besar:					Pembayaran dari Negeri sebanyak jumlah belanda untuk persiapan, pembangunan, pengluasan dan pemeliharaan yang tidak termasuk ijadangan untuk perbaikan besar .....	1 850 000	3 500 000
a	Perbaikan besar luar biasa .....	-	-					
b	Pembangunan dan pekerjaan baru .....	1 850 000	3 500 000			Pembayaran dari Negeri sejumlah selisih lebih harga persediaan-persediaan perusahaan pada akhir tahun anggaran daripada harga semula .....	Memori	Memori
	Djumlah harga persediaan-persediaan perusahaan pada akhir tahun-anggaran yang melebihi harga persediaan-persediaan pada awal tahun itu .....	Memori	Memori			Djumlah harga persediaan-persediaan perusahaan pada awal tahun-anggaran yang melebihi harga persediaan-persediaan pada akhir tahun itu .....	Memori	Memori
	Pembayaran kepada Negeri sejumlah selisih lebih dari harga persediaan-persediaan perusahaan pada permulaan tahun-anggaran daripada harga persediaan-persediaan perusahaan pada akhir tahun itu .....	Memori	Memori					
	Djumlah .....	1 850 000	3 500 000			Djumlah .....	1 850 000	3 500 000

Undang-Undang Nomor 63 tahun 1954 tentang Penetapan Bagian Indische Bedrijven Wet (IBW/Peraturan Perusahaan Indonesia) Pelabuhan Makassar dari Anggaran Republik Indonesia untuk Tahun Dinas 1952 dan 1953, 29 November 1954.

Sumber: ANRI, Sekretaris Kabinet, Undang-undang No. 156



# INFRASTRUKTUR





Pada masa Kerajaan Gowa telah dibangun beberapa istana Kerajaan, diantaranya Istana Raja Gowa ke-33 I Malingkaan Sultan Idris (1826-1895) yang dibangun dengan menggunakan material kayu. Pada masa kolonial di Gowa juga telah dibangun jembatan jeneberang, kolam renang, hotel dan beberapa bungalow di Malino dan Cikoro. Dalam mendukung pembangunan pada masa Orde Baru juga dibangun Gedung Tuna Karya, Bendungan Panciro, serta peresmian jalan poros Sungguminasa-Malakaji.



Istana Raja Gowa ke 33 I Mallingkaan Sultan Idris,  
Sulawesi Selatan, 1826-1895

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 92 /68*





Jembatan diatas Sungai Jeneberang Gowa,  
Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 524/64*



Rumah kecil dan kolam renang terbuka di Tonassa pada jalan Maros Pangkajene, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 787/61*





Rumah seorang guru yang terbuat dari kayu pada jalan antara Sungguminasa – Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 834/71*



Rumah di antara jalan Sungguminasa – Gowa,  
Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 834/73*





Hotel di Malino, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 860/19*



Bungalow di Malino, Sulawesi Selatan, 1930

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 862/73*





Bungalow di Cikoro, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 862/76*



Bungalow di Cikoro, Sulawesi Selatan, 1930.

*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 862/77*





Balla Lompoa, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan,  
*Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa*



Kantor Bupati Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

*Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa*





Peresmian Gedung Tuna Karya oleh Gubernur Sulsel Achmad Lamo di Inrenglloe Kabupaten Gowa, 19 Februari 1969.

*Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan*



Peresmian jalan poros Sungguminasa Sapaji-Malakaji oleh Gubenur Sulawesi Selatan Achmad Lamo didampingi Bupati Gowa di Kabupaten Gowa, 21 Oktober 1970.

*Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan*





Peresmian bendungan Panciro oleh Gubernur Achmad Lamo di dampingi oleh Bupati Gowa di Kabupaten Gowa, 15 Desember 1970.

*Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan*

GEDAAN  
GEZEEN

VOLG NO. 10611/37

Makass

hielen met BGS.27/3-37-651.

Mailra

(AFD. B. )

BESLUIT

mit van

*Tripunawati* den 28 Mei

# PEREKONOMIAN

No. 18.

VASTGESTELD:

Gelezen de brieven:

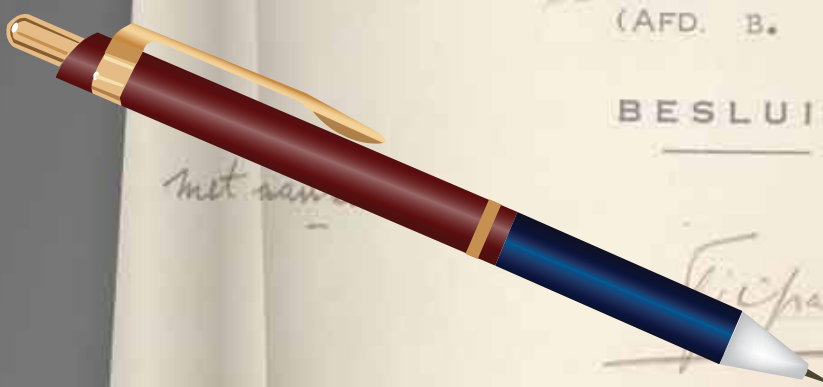
- a. van den Directeur van Financiën van Maart 1937 no. GTbx 12/1/10;
- b. van den Directeur van Justitie van Maart 1937 no. K/35/4;
- c. van den Directeur van Binnenlandse Zaken van 17 April 1937 no. B...

Is goedgevonden en

Eerstelyk:

Te bepalen:

- a. dat de aanslag en d...
- de onderhoorigen v...
- landschap Gowa
- de landskote



*[Handwritten signature]*  
55/37  
2/6



Sejak masa kolonial diberlakukan beban pajak negara yang harus dibayar berkaitan dengan perbaikan daerah Gowa. Pengadaan pajak potong hewan juga diberlakukan dalam bentuk Keputusan Presiden.

MODEL No. 80.

ONTVANGEN BIJ DE AFDEELING  
.. .. DEN BEWERKER  
AFGEDAAN DOOR IDEM  
NAGEZIEN DOOR

ONTVANGEN BIJ DEN GOUV. SECRETARIS  
AFGEDAAN DOOR HEM

*20. Bundel Bg/4-20-16*  
*15/5*

*JH/15*

VOLG NO. 10611/37.

Makasser.

Bundelen met BGS.27/3-37-651.

Mailrapport m/b.

(AFD. B. )

**BESLUIT**

*met aantekening*

*Tjipamaw* DEN 28 Mei 1937.

No. 18.  
VASTGESTELD:

*15/5*

Gelet op het besluit van 12 November 1936 no. 8;

Gelezen de brieven:

- a. van den Directeur van Financiën van 1 Maart 1937 no. GTbx 12/1/10;
- b. van den Directeur van Justitie van 10 Maart 1937 no. K/35/4;
- c. van den Directeur van Binnenlandsch Bestuur van 17 April 1937 no. Bgl6/4/2;

Is goedgevonden en verstaan:

Eerstelyk:

Te bepalen:

- a. dat de aanslag en de inning van de door de onderhoorigen van het Zelfbesturend landschap Gowa aan het Land verschuldigde landskohierbelastingen over de belastingjaren vóór 1937 zal geschieden van Landswege,

REG.

EXP.

MIN.

IND.

NO.

O.R.

GENORMALISEERD.

*pe. 056 x*  
*1737*  
*855*  
*1736*

b. 977-36

Keputusan No. 18, tanggal 28 Mei 1937 mengenai beban pajak Negara yang harus dibayar sebelum tahun 1937 di wilayah Gowa berkaitan dengan perbaikan daerah Gowa.

Sumber: ANRI, GB BT No. 3179





PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
No. 70 TAHUN 1961.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Membatja : a. PERATURAN DAERAH tingkat ke II Gowa tentang mengadakan pajak potong hewan, yang ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakjat Daerah yang bersangkutan dalam sidangnja pada tanggal 19 Mei 1960;
- b. surat Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah tertanggal 30 Djanuari 1961 No.Des.9/8/33 yang mengusulkan agar supaja peraturan-daerah tersebut disahkan;
- Menimbang : bahwa tidak ada keberatan untuk mengesahkan peraturan-daerah tersebut diatas;
- Mengingat : Pasal 16 Undang-Undang Darurat No.11 tahun 1957 tentang Peraturan umum pajak daerah (Lembaran Negara tahun 1957 No.56);

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Mengesahkan "PERATURAN DAERAH tingkat ke-II Gowa tentang mengadakan pajak potong hewan" yang ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakjat Daerah yang bersangkutan dalam sidangnja pada tanggal 19 Mei 1960.

SALINAN surat keputusan ini disampaikan untuk diketahui kepada :

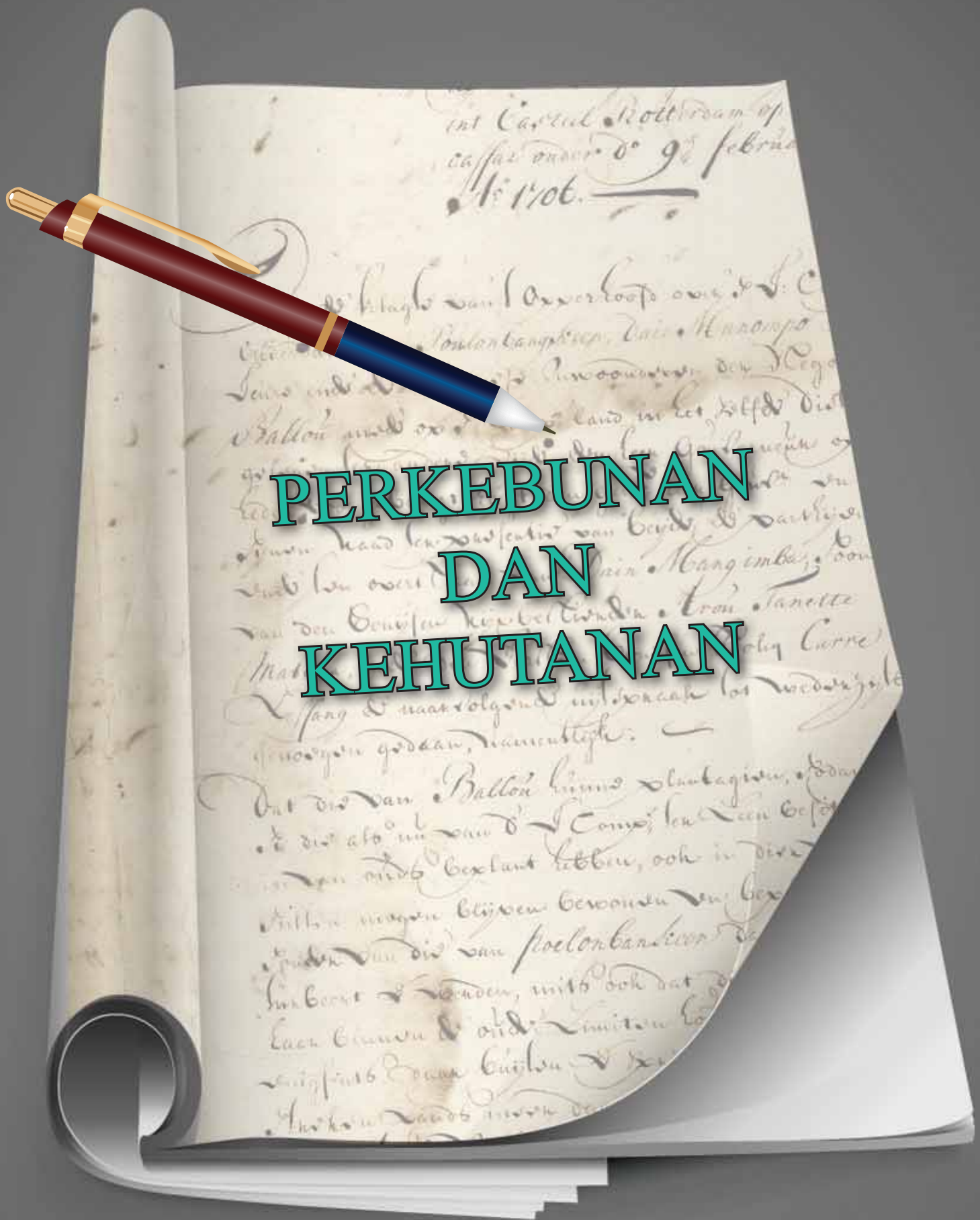
1. Menteri Kehakiman di Djakarta,
2. Menteri Keuangan di Djakarta,
3. Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah di Djakarta,
4. Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara di Makassar ( 2 ex ),
5. Bupati Kepala Daerah Gowa di Gowa ( 2 ex ).

Ditetapkan di Djakarta  
pada tanggal 23 Pebruari 1961.  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO.

Keputusan Presiden RI No. 70 Tahun 1961 mengenai Peraturan Daerah Tingkat ke-II Gowa tentang pengadaan pajak potong hewan oleh DPRD pada tanggal 19 Mei 1960.

Sumber: ANRI, Sekneg seri produk hukum No. 6630



# PERKEBUNAN DAN KEHUTANAN



Sejak masa Kolonial, telah ditandatangani kontrak mengenai perkebunan antar Gowa dan VOC mengenai perizinan berkebun di Poelonbanker. Pada masa era Orde Baru hutan Borisallo di Gowa telah dikelola oleh pemerintah. Saat ini komoditas pertanian yang menjadi prioritas di Kabupaten Gowa yaitu palawija, padi, tanaman hortikultura, sayur mayur serta buah markisa. Sedangkan pembangunan di bidang kehutanan lebih dititikberatkan pada program optimalisasi melalui rehabilitasi hutan baik segi ekonomi maupun sosial budaya dan terwujudnya kelestarian hutan melalui pengelolaan yang profesional.



**MENTERI KEHUTANAN  
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 644/Menhut -II/86  
Lampiran :  
Perihal : Pengelolaan Hutan  
Borisallo, Gowa,  
Sulawesi Selatan.

Jakarta, 29 Desember 1986.

Kepada Yth. :  
Sdr. MENTERI DALAM NEGERI  
DI  
J A K A R T A.

Sehubungan dengan surat Sdr. Menteri Perindustrian tanggal 26 Pebruari 1986 No.210/M/2/1986 yang ditujukan kepada kami dan tembusannya disampaikan kepada Saudara perihal seperti tersebut pada pokok surat diatas maka dengan ini kami sampaikan bahwa kami sangat menghargai dan menyetujui saran Saudara Menteri Perindustrian untuk menyerahkan areal hutan Borisallo kepada Departemen Kehutanan untuk dikelola lebih lanjut sebagai Kawasan Hutan Tanaman Industri.

Kami telah menunjuk PT. Inhutani I untuk melaksanakan pembangunan Hutan Tanaman Industri didaerah tersebut, sehingga harapan dari Departemen Perindustrian untuk dapat memenuhi kebutuhan kayu bagi PT. Kertas Gowa pada dewasa ini maupun perluasannya dimasa yang akan datang dapat terlaksana / tercukupi.

Sesuai dengan penjelasan Direktur Jenderal Agraria dalam Rapat Team POKJA I Dewan Gula Indonesia pada bulan September 1986, bahwa areal Hak Penguasaan Tanah komplek Borisallo seluas 24.100 ha yang di berikan kepada Departemen Perindustrian dan Pertambangan oleh Menteri Pertanian dan Agraria melalui Surat Keputusan No. 45/ka/64 tanggal 9 Mei 1984 telah didaftarkan kepada Kantor Pendaftaran dan Pengawasan Tanah Makasar menurut ketentuan PP 10 tahun 1961.

Mengingat hal tersebut maka prosedur penyerahan tanah kompleks Borisallo untuk dijadikan kawasan hutan perlu dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku, dalam hal ini tunduk pada ketentuan UUPA No. 5 tahun 1960. Apabila Surat Menteri Perindustrian tanggal 26 Pebruari 1986 No. 210/M/2/1986 tersebut diatas dapat dianggap sebagai penyerahan kembali Hak Penguasaan kepada Departemen Dalam Negeri, maka selanjutnya kami harapkan agar Saudara Menteri Dalam Negeri dapat menyetujui perubahan status tanah tersebut menjadi kawasan hutan.

Dalam rangka perubahan status tanah dari kawasan budidaya menjadi kawasan hutan serta pemenuhan tanah untuk Proyek Gula Takalar, Team POKJA I Dewan Gula Indonesia (yang diketuai oleh Dirjen Agraria) mensepakati langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Team Daerah yang dibentuk dengan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tetap bekerja untuk memperoleh areal hutan Pabrik Gula Takalar seluas 2.190 ha di komplek Borisallo, termasuk yang sudah dikuasai seluas 940 ha.
- b. Areal yang telah jadi kampung atau telah ada pemukiman akan dikeluarkan dari komplek Borisallo.

c. Sisa areal ....

Surat dari Menteri Kehutanan kepada Menteri Dalam Negeri mengenai pengelolaan hutan Borisallo, Gowa, Sulawesi Selatan, 29 Desember 1986.

Sumber: ANRI, Setwapres Umar wiranata Hadikusuma No. 390









---



# DAFTAR ARSIP

---







## DAFTAR ARSIP

### A. GEOGRAFIS DAN KEADAAN ALAM

1. Keputusan mengenai batas jarak dari bagian wilayah Sadiang ke Betjara Boeta, Gowa, 18 November 1841.  
*Sumber: ANRI, BT 18 November 1841*
2. Peta Gowa, Sulawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, GB BT NO. 3179*
3. Peta Gowa, Sulawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, GB BT NO. 3179*
4. Peta Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.  
*Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia No. 2650/Blad-12*

### B. POLITIK DAN PEMERINTAHAN

5. Bagian awal dan akhir dari Perjanjian Bongaya, yang memaksa Sultan Hasanuddin dari Kerajaan Gowa mengakhiri perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda 1667.  
*Sumber: ANRI, Makassar 273.a*
6. Penjelasan pasal 16 pada kontrak perjanjian antara Paduka Sri Sultan Hasannudin Sultan Makassar dengan Cornelis Speelman tentang ganti rugi dan pengembalian pasukan kepada Sultan Buton akibat penyerangan tiba-tiba oleh Kesultanan Makassar, 18 November 1667.  
*Sumber: ANRI, Makasar No. 275/2*
7. Intisari Kontrak antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Kerajaan Gowa, 22 Februari 1701.  
*Sumber: ANRI, Makasar No. 273.2-1*
8. Bagian awal dan akhir dari Perjanjian antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Makaraeng dari Kerajaan Gowa, 30 Agustus 1770.  
*Sumber: ANRI, Makasar 274.g-7-1*
9. Kontrak antara VOC dan Kerajaan Gowa bahwa pegawai VOC diperbolehkan mengunjungi daerah Gowa, tanpa melihat kebangsaan dan agama, 9 November 1773.  
*Sumber: ANRI, Makassar 273/5*
10. Surat keputusan No. 2 tanggal 28 Januari 1895 mengenai kontrak politik baru dengan penguasa pribumi di Gowa, 1893-1895.  
*Sumber: ANRI, GB BT 294*
11. Surat keputusan No. 18 tanggal 5 Juli 1909 mengenai pembagian wilayah di Sulawesi dan sekitarnya, antara lain : Afdeling Makassar berada dibawah asisten residen, terbagi menjadi 5 onderafdeling yaitu : Makassar, Pakadjane Maros, Gowa Barat (Karoewisi, Mangasa, Tombolo, Borongloe, Patalasang, Borisallo dan Mamoedjoe, dan Takalar.  
*Sumber: ANRI, GB BT 1614*
12. Sketsa Sultan Hasanuddin dari Kerajaan Gowa yang melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda di Sulawesi Selatan terutama Kerajaan Gowa pada abad ke-17. Atas jasa-jasanya, Sultan Hasanuddin dianugerahi Pemerintah RI sebagai Pahlawan Nasional.  
*Sumber: ANRI, R 530312 FG 1-1*

13. Andi Ijo Karaeng Lalolang, Raja/Kepala Daerah Gowa, 2 Maret 1957-1 Juli 1960.  
*Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa*
14. Mangi 2 Karaeng Bontonompo Raja dari Gowa menyambut kedatangan Gubernur Bosselar, Suawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 324/64*
15. Raja Gowa menyatakan kesetiaannya pada pemerintah Hindia Belanda, Sulawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 324/66*
16. Kapten J van Hecht Munting duduk paling tengah diantara para Kepala Suku Gowa, Sulawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 327/26*
17. Daftar Silsilah Keturunan Raja Gowa, 1936.  
*Sumber: ANRI, GB BT NO. 3179*
18. Raja dari Gowa memakai mahkota dan payung sambil menerima pernyataan dari rakyatnya, Sulawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 324/68*
19. Pengikut Raja Gowa membawa daun kelapa yang dianyam memanjang, kain penutup langit-langit dan payung berwarna kuning, Sulawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 324/62*
20. Profil Raja Gowa, Sultan Mohammad Abdul Kadir Aidid, Sulawesi Selatan, 1936.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 993/48*
21. Raja Gowa dan Residen Sulawesi Selatan Dr. Lion Lachet saling menjabat tangan setelah menandatangani perjanjian pendek, Sulawesi Selatan, 1946.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 269/22*
22. Pelantikan Hadat Tinggi di Makassar. Anggota Hadat Tinggi: Paeng Makale Andi Lolo, Aroe Maloesetasi dari Pare-pare, Raja GoWa Andi Idjo Karaeng Lalolang, Raja Bone Arempone Andi Pabenteng Dg.Palawa (dibelakang), Sapati Lai Woei Rongga, Aroe (dibelakang) Pabicara Banggae (Majene), Kanbo Karaeng Gantarang (Boeloekoemba), Abd. Gani (dibelakang) Soelaewatan Sawito (Pinrang), Andi Tjalo, Opoe Patoeroe (Loewoe) Andi Ibrahim, Aroe Malolo Binoeang La Maga, 12 Nopember 1948.  
*Sumber: ANRI, RVD M 2522*
23. Upacara Pelantikan Hadat Tinggi Sulawesi Selatan di Makassar, 12 November 1948 dari kiri ke kanan: Raja Gowa ke 38, Andi Idjo Karaeng Lalolang, Raja Bone ke 31, Arumpone Andi Panbenteng, serta Sultan Buton La Ode M. Falihi (memakai baju kebesaran abad ke-16 serta mahkota Kerajaan).  
*Sumber: ANRI, 81112 RR4*
24. Kunjungan Kerja Perdana Menteri Wilopo dan Menteri Dalam Negeri Mr. Mohammad Roem ke Makassar, Sulawesi Selatan, dalam kunjungannya antara lain melihat harta benda negara dari Raja Gowa di Makassar, 2 Juli 1952.  
*Sumber: ANRI, 520702 RR2*
25. Kata pengantar Kepala Daerah Makassar pada upacara peresmian pemindahan ibukota daerah Swatantra Makassar ke Sungguminasa, Januari 1953.  
*Sumber: ANRI, Mohammad Yamin No. 329*



26. Bagian awal Undang-Undang Darurat Nomor 2 Tahun 1957 tentang Pembubaran Daerah Makassar dan Pembentukan Daerah Gowa, Daerah Makassar dan Daerah Jeneponto-Takalar, 16 Januari 1957.  
*Sumber: ANRI, Sekretaris Kabinet, Undang-Undang Darurat No. 137*
27. Pidato Presiden Sukarno Pada Rapat Raksasa di Lapangan "Karebusi", Makassar, 4 Januari 1962.  
*Sumber: ANRI, Pidato Presiden Sukarno No. 358*
28. Kunjungan Dubes Australia dan rombongan di dampingi Ketua DPRD Sulawesi Selatan, Drs. Daud Nampo, Drs. Him Salam dan budayawan A. Nani Sapada ke Balla Lompoa di Kabupaten Gowa, 2-5 Maret 1970  
*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 448 A dan 448 b*
29. Penamatan latihan pendidikan hansip Wanra di Pakkatto oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo di Sungguminasa Kabupaten Gowa, 12 November 1970.  
*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 785*
30. Pelantikan Bupati KDH Tk.II Gowa oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo yang di hadiri oleh ketua DPR Kabupaten Gowa di Kabupaten Gowa.  
*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 700*
31. Pembukaan Upgraid Pejabat Pamong Praja se Sulawesi Selatan oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamodi lembaga pendidikan induk kodam XIV Pakkatto di Kabupaten Gowa, 21 Januari-20 Februari 1971.  
*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 787*
32. Pembukaan pendidikan pagar praja se Sulawesi Selatan oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo di Mallino Kabupaten Gowa, 1971.  
*Sumber: : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan No. 789*
33. Gedung Perjanjian Malino terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2007.  
*Sumber: : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
34. Meriam Kuno Peninggalan Jepang di Bulutana. Lokasi Meriam ini di tepi jurang di wilayah Kecamatan Tinggimoncong. Terdapat bunker pertahanan berisi meriam besar dengan moncong mengarah ke pusat daerah Malino, 2007.  
*Sumber: : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
35. Goa Perlindungan Jepang terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2007.  
*Sumber: : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
36. Pasanggrahan di Malino, terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2007.  
*Sumber: : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
37. Ballalompoe Ri Bajeng didirikan pada abad XV masa pemerintahan Raja Gowa Karaeng Loe, 2010.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
38. Batu Palantikang (Batu Palantikang Raja) merupakan batu dewa dari kahyangan yang bertuah dan digunakan masyarakat tempo dulu sebagai tempat pemujaan. Dahulu di atas batu ini para penguasa Gowa-Tallo disumpah, 2010.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*

39. Benteng Ana Gowa dibangun pada masa Raja Gowa XIV (Sultan Alauddin) sebagai pertahanan depan yang ditujukan untuk mengatasi musuh yang akan masuk ke benteng tua, 2010.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
40. Benteng Garassi pada masa Raja Gowa XIV (Sultan Alauddin) terletak di Kp. Garassi Kel. Sombaopu, Kecamatan Palangga, Kab. Gowa, 2010.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
41. Benteng Tallo dibangun atas perintah Tumapakrisi Kallongna. Benteng ini dibangun sezaman dengan Benteng Sombaopu dan berfungsi sebagai pertahanan bagi Kerajaan Tallo di sisi utara, 2010.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
42. Benteng Tua (Kalegowa) merupakan tempat bersemayamnya Tumanurung Bainea yang merupakan leluhur raja-raja Gowa. Akibat Perjanjian Bungaya 1667 M, benteng ini dihancurkan, 2010.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
43. Benteng Sumba Opu yang didirikan pada awal abad ke-16 atas usaha Raja Gowa ke-9 (Karaeng Tumapakrisi Kallonna), 2016.  
*Sumber: Sub Direktorat Pemanfaatan Arsip*
44. Andi Mappanyukki dan Keluarga Gowa, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
45. Andi Mappanyukki adalah putra raja Gowa ke -34 yaitu Somba Ilang dan I Cella We'tenripadang Arung Alita, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
46. Sultan Alauddin, Putera Raja Gowa XII, I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasak, yang merupakan Raja Makassar pertma yang memeluk Islam, 2015.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
47. I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka (Sultan Idris Somba/Raja Gowa ke-33), tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
48. Karaerg Tumabicarabutta, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
49. Nasution dan Andi Mappanyukki, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
50. Keluarga Besar Kesultanan Gowa, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
51. Penobatan Raja Gowa, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
52. Perangkat Kerajaan Gowa, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
53. Presiden Soekarno & Raja-raja di Wilayah Sulawesi Selatan, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*
54. Proses Pelantikan Raja Gowa, tanpa tahun.  
*Sumber: : Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang (Keluarga Kesultanan Gowa)*



### C. KEAGAMAAN

55. Syekh Yusuf Al Makassar, Penyebar Agama Islam Pertama dari Kesultanan Gowa.  
*Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa*
56. Kompleks makam Raja Gowa terakhir, biasanya terdapat 1 masjid dan 1-4 makam, Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 812/18*
57. Makam Geapend Raja Gowa di Kalangka, Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 815/59*
58. Makam Raja Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 99/12*
59. Makam Kuno Raja Gowa di Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 815/56*
60. Nisan dan Makam Raja Gowa terakhir di areal Masjid di Donggala, Sulawesi Tengah, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 815/62*
61. Kompleks makam kuno Raja di Sungguminasa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 822/27*
62. Kompleks makam kuno Raja di Sungguminasa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 822/29*
63. Makam Raja-raja Gowa abad ke-19 yang letaknya di Kampung Katangka, Makassar, Sulawesi Selatan, Juli 1951.  
*Sumber: ANRI, Kempen M. 5878*
64. Syech Yusuf wafat pada tanggal 23 Mei 1699 di Afrika Selatan. Makam ini merupakan makam kedua yang terletak di sebelah barat Masjid Katangka, 2007.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
65. Masjid Tua Katangka yang dibangun tahun 1603 masa Raja Gowa XIV Sultan Alauddin. Terletak di Kelurahan Katangka, Kecamatan Sombaopu, 2007.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
66. Masjid Kuno Ri Bajeng, 2007.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*

### D. KEBUDAYAAN

67. Benteng Rotterdam, Sulawesi Selatan, 1667.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 757/71, 344/59*
68. Tulisan Makassar kuno Raja Gowa, satu halaman, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 306/35*
69. Tulisan Makassar yang ditulis pada daun” lontara bilang” Gowa dua halaman, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 306/37*
70. Tempat tidur Raja Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 687/88*
71. Alat Musik gendang terbuat dari tembaga, berasal dari Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan, 1940.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 914/73*

72. Dua wanita bangsawan dari suku Makassar memakai baju bodo, Sulawesi Selatan, 1930  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 384/60*
73. 2 orang wanita suku Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 488/54*
74. Jalan setapak didataran Malino dengan latarbelakang Gunung ApiLombo batang, Sulawesi Selatan, 1931.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 931/33*
75. Pemandangan dari Timur-Barat dataran Malino yang ditengahnya terdapat Pusat Listrik Tenaga Air, Malino, Sulawesi Selatan, 1931.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 932/68*
76. Profil Masyarakat Adat dari Gowa dengan pakaian adat membawa barang perhiasan Sultan Gowa, 16 Desember 1948.  
*Sumber: ANRI, Kempen 81216 RR 9*
77. Suasana pagi hari di daerah pegunungan Cikoro, Sulawesi Selatan, 1948.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 932/90*
78. Upacara militer pada pemakaman Raja Gowa ke 35 dengan melakukan tembakan salvo, Sulawesi Selatan.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 277/86*
79. Upacara seremonial pemakaman Raja Gowa ke 35, Sulawesi Selatan.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 993/48*
80. Presiden Soekarno mendapat hadiah sebilah keris dari Raja Gowa, ketika berkunjung ke Makassar, Sulawesi Selatan, 28 Juli 1950.  
*Sumber: ANRI, Kempen 500728 RR 7*
81. Bangkara Ta'roe (giwang) adalah perhiasan berbentuk seperti anting" yg terbuat dari emas murni yg berjumlah 4 pasang memiliki panjang 62 cm dan berat 287 gram, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
82. Cincin Gaukang berbentuk cincin terbuat dari emas murni dan perak sejenis batu jumlahnya 12 buah, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
83. Kancing Gaukang terbuat dari emas murni sebanyak 4 buah, ukuran garis tengah 11,5 cm dan beratnya 277 gram, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
84. Kolara adalah rante kelompoang (rantai kebesaran) bahanya dari emas murni, 4 (empat) Kolara masing-masing panjangnya 51 cm dengan berat keseluruhan 2.182 gram, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
85. Ponto Janga-jangaya berbentuk naga melingkar sebanyak 4 buah, tersebut dari emas murni dengan berat 985,5 gram. Juga di namai mellimpuang berkepala naga satu dan Tunipattoang yang berkepala naga dua. Benda ini merupakan beda kebesaran raja di Gowa, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*



86. Medali Emas terbuat dari emas murni pemberian dari kerajaan belanda sebagai tanda ke hormatan, Rantainya 110 cm dan medalnya bergaris tengah 7,7 cm dan beratnya 110 gram Medali Emas terbuat dari emas murni pemberian dari kerajaan belanda sebagai tanda ke hormatan, Rantainya 110 cm dan medalnya bergaris tengah 7,7 cm dan beratnya 110 gram, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
87. Tobo Kaluku sejenis emas. Beratnya 270 gram panjang 212 cm. Benda ini pemberian dari kerajaan sulu (philipina sekitar abad XVI), 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
88. Lasipo (parang) adalah benda kerajaan yg berbentuk parang dari besi tua. Laspo memiliki panjang 62 cm dan lebar 6 cm. Senjata ini berasal dari kerajaan nunukan, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
89. Mata Tombak terdiri dari 3 jenis : 1. Tama'dakkaya adalah kenis mata tombak panjangnya 49 cm dan lebar 3 cm. 2. Jinga' adalah jenis mata tombak terbuat dari besi hitam panjangnya 45 cm dan lebar 3 cm. 3. I Bu'le adalah anak sumpit dari besi hitam panjangnya 31 cm dan lebarnya 1,3 cm.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
90. Sudanga (Kalewang) adalah sebilah kalewang atau sonri, dari besi putih, berhulu dan bersarung tanduk binatang berhias emas putih berelief geometris serta lilitan rotan. Memiliki ukuran panjang 72 cm, lebar 4 cm dan 9 cm, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
91. Tataparang adalah jenis keris emas bwertahta permata dan besi tua. Tataparang memiliki panjang 51 cm dan lebar 13 cm dengan berat 986,5 gram, 2005.  
*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa*
92. Batu Lamboro di Komplek Makam Sultan Hasanuddin, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
93. Komplek Makam Karaeng Data, terletak di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
94. Kompleks Makam Aru Palakka beserta Istrinya Karaeng Balla-Jawaya berbentuk bujur sangkar di Bukit BontoBiraeng, Kelurahan Katangka, Kecamatan Sombaopu, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
95. Komplek Makam I Malisu Jawa, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
96. Komplek Makam Daengta Bontoa, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
97. Komplek Makam Karaeng Loe Ri Sero Raja Tallo Pertama, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
98. Komplek Makam Karaeng Dato Ri Pagentungang, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
99. Komplek Makam Karaengta Bungaya, 2007.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*
100. Komplek Makam Karaeng Muna, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*

101. Komplek Makam Raja-raja Tallo dari abad ke-17 hingga ke-19 yang dibangun sekitar abad ke-17. Terdapat 78 makam di kompleks pemakaman ini. Diantaranya Sultan Mudhafar, Karaeng Sinrinjala, Raja Daeng Manyori dan Karaeng Tuammalianga ri Tomoro, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
102. Komplek Makam Sultan Hasanuddin, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
103. Komplek Makam Tua di Bulutana. Terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
104. Mahkota Kerajaan Gowa yang dipakai sejak Raja Gowa I Tumanurunga (abad XIII) sampai Raja Gowa XXXVI ketika dinobatkan sebagai Raja, 2007.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
105. Kompleks Makam Karaeng Tinggimae, 2010.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*
106. Makam Paccalaya Pertama, 2010.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*
107. Makam Keluarga Raja.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
108. Bungung Barania (Sumur Keberanian) merupakan tempat minum prajurit (pakkanna) sebelum berangkat perang. Terletak di Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa, 2010.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*
109. Bungung Lompoa (Sumur Besar) merupakan sumber air utama kerajaan sejak abad ke-15. Sumur ini digunakan sebagai tempat pencucian benda-benda kalompoang, 2010.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*
110. Balla Jambu Ri Bulutana merupakan rumah berumur ratusan tahun yang merupakan kediaman pemimpin adat Bulutana, Karaeng Bulu. Rumah ini memiliki nilai sakral bagi masyarakat. Di rumah ini dilakukan berbagai ritual adat serta sebagai tempat penyimpanan sejumlah pusaka adat, 2010.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*
111. Bungung Bissua (Sumur Pengobatan), pada masa Kerajaan Gowa sumur ini digunakan sebagai sarana pengobatan oleh para bissubissu. Terletak di Sebelah Tmur Batu Tumanurung, 2010.  
*Sumber: Arsip Pribadi Rimba Alam Pangerang*
112. Istana Raja Gowa yang terletak di Sungguminasa, Gowa, saat ini merupakan Museum Balla Lompoa, 2015.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
113. Malino Highland, Panorama yang sangat indah di tempat ketinggian yang sejuk dan perkebunan teh, 2015.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
114. Museum Teh di Malino, Kabupaten Gowa, 2015.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*



115. Prosesi acara pergantian jaga Pasukan Tubarani yang diadakan di Istana Museum Balla Lompoa tanggal 17 setiap bulan untuk mengingat kejayaan Kerajaan Gowa, 2015.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*
116. Panji-panji wilayah Kerajaan Gowa yang terdiri atas: Kasuwiyang Lakiung, Kasuwiyang Data, Kasuwiyang Agang Jene, Kasuwiyang Sero, Kasuwiyang Saumata, Kasuwiyang
117. Tombolo, Kasuwiyang Kalling, Kasuwiyang Bisei, Kasuwiyang Parang-parang, 2015.  
*Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa*

## **E. PENDIDIKAN**

118. Berfoto bersama pada pembukaan Sekolah Rendah 3 tahun, Malino, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 353/38*
119. Kunjungan Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo di lokasi pembangunan pesantren Moderen Desa Samata di Kabupaten Gowa, 1972.  
*Sumber: :Badan Arsip dan Perpustakaan Profinsi Sulawesi Selatan*
120. Penamatan Latihan oendidikan Hansip wanra di Pakkato oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad ILamo di Sungguminasa Kabupaten Gowa, 12 November 1970.  
*Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Profinsi Sulawesi Selatan*
121. Kunjngan Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo untuk meresmikan Gedung pusat kesehatan masyarakat (health Centre) di kantor Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 13 Mei 1969.  
*Sumber: :Badan Arsip dan Perpustakaan Profinsi Sulawesi Selatan*
122. Kampus II Universitas Islam Negeri Sultan Alauddin terletak di Jalan Sultan Alauddin No. 36 Kecamatan Samata, Kabuopaten Gowa, 2016.  
*Sumber: : Subdit Pemanfaatan Arsip*
123. Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin terletak di Jalan Poros Malino Sukkolia, Buntomarannu, Kabupaten Gowa, 2016.  
*Sumber: : Subdit Pemanfaatan Arsip*

## **F. TRANSPORTASI**

124. Peta Daerah Pelabuhan Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 986/31*
125. Pelabuhan Makassar, Sulawesi Selatan sebagai salah satu tempat singgah pelayaran/perdagangan yang cukup ramai di Indonesia Bagian Timur, 1930.  
*Sumber: ANRI, Kempen 530812 RR 5*
126. Kapal-kapal uap yang baru tiba di Pelabuhan Makassar, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 541/56*
127. Model Kapal Dagang Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 544/68*
128. Model Kapal Dagang Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 544/70*
129. Pemandangan di Pelabuhan Makassar dengan perahu layar yang akan memuat rotan, 12 Agustus 1953.  
*Sumber: ANRI, Kempen 530812 RR 5*

130. Undang-Undang Nomor 63 tahun 1954 tentang Penetapan Bagian Indische Bedrijven Wet (IBW/Peraturan Perusahaan Indonesia) Pelabuhan Makassar dari Anggaran Republik Indonesia untuk Tahun Dinas 1952 dan 1953, 29 November 1954.  
*Sumber: ANRI, Sekretaris Kabinet, Undang-undang No. 156*

## **G. INFRASTRUKTUR**

131. Istana Raja Gowa ke 33 I Mallingkaan Sultan Idris, Sulawesi Selatan, 1826-1895  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 92 /68*
132. Jembatan diatas Sungai Jeneberang Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 524/64*
133. Rumah kecil dan kolam renang terbuka di Tonassa pada jalan Maros Pangkajene, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 787/61*
134. Rumah seorang guru yang terbuat dari kayu pada jalan antara Sungguminasa – Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 834/71*
135. Rumah di antara jalan Sungguminasa – Gowa, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 834/73*
136. Hotel di Malino, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 860/19*
137. Bungalow di Malino, Sulawesi Selatan, 1930  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 862/73*
138. Bungalow di Cikoro, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 862/76*
139. Bungalow di Cikoro, Sulawesi Selatan, 1930.  
*Sumber: ANRI, KIT Sulawesi No. 862/77*
140. Balla Lompoa, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan,  
*Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa*
141. Kantor Bupati Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.  
*Sumber: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa*
142. Peresmian Gedung Tuna Karya oleh Gubernur Sulsel Achmad Lamo di Inrenglloe Kabupaten Gowa, 19 Februari 1969.  
*Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan*
143. Peresmian jalan poros Sungguminasa Sapaji-Malakaji oleh Gubernur Sulawesi Selatan Achmad Lamo didampingi Bupati Gowa di Kabupaten Gowa, 21 Oktober 1970.  
*Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan*
144. Peresmian bendungan Panciro oleh Gubernur Achmad Lamo di dampingi oleh Bupati Gowa di Kabupaten Gowa, 15 Desember 1970.  
*Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan*

## **H. PEREKONOMIAN**

145. Keputusan No. 18, tanggal 28 Mei 1937 mengenai beban pajak Negara yang harus dibayar sebelum tahun 1937 di wilayah Gowa berkaitan dengan perbaikan daerah Gowa.  
*Sumber: ANRI, GB BT No. 3179*



146. Keputusan Presiden RI No. 70 Tahun 1961 mengenai Peraturan Daerah Tingkat ke-II Gowa tentang pengadaaan pajak potong hewan oleh DPRD pada tanggal 19 Mei 1960.  
*Sumber: ANRI, Sekneg seri produk hukum No. 6630*

#### **I. PERKEBUNAN DAN KEHUTANAN**

147. Surat dari Menteri Kehutanan kepada Menteri Dalam Negeri mengenai pengelolaan hutan Borisallo, Gowa, Sulawesi Selatan, 29 Desember 1986.  
*Sumber: ANRI, Setwapres Umar wiranata Hadikusuma No. 390*
148. Kontrak dengan Gowa tertanggal 9 Februari 1706 berisi mengenai kontrak perkebunan antara petinggi/penguasa Gowa dengan VOC yang ada di Ballou, VOC juga diperbolehkan berkebun di Poelonbankeer.  
*Sumber: ANRI, Makassar No. 273/3*

PENUTUP





## PENUTUP

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah di berbagai bidang, termasuk bidang kearsipan. Arsip sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk diaplikasikan secara adaptif dan kontekstual dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks.

“Citra Kabupaten Gowa Dalam Arsip” diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Gowa dengan menyebarkan ke masyarakat umum, khususnya generasi muda. Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah. Pada gilirannya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.







**Arsip Nasional Republik Indonesia**

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

<http://www.anri.go.id>, e-mail: [info@anri.go.id](mailto:info@anri.go.id)